

**CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL *MASIH ADAKAH SURGA UNTUKKU?* KARYA NAYA R
DAN *AIR MATA PERNIKAHAN* KARYA RAHMI NOVALIZA
SUATU KAJIAN INTERTEKSTUAL**

TESIS



**NENRI GUSNI
NPM 2310018512008**

**PROGRAM STUDI
MAGISTER PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BUNG HATTA
2025**

CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL *MASIH ADAKAH SURGA UNTUKKU?* KARYA NAYA R
DAN *AIR MATA PERNIKAHAN* KARYA RAHMI NOVALIZA
SUATU KAJIAN INTERTEKSTUAL

NENRI GUSNI
NPM 2310018512008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 6 September 2025

Menyetujui,

Pembimbing I

Dr. Yetty Morelant, M. Hum.

Pembimbing II

Dr. Syofiani, M. Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada tanggal 6 September 2025

Ketua Program Studi
Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dr. Syofiani, M. Pd.

**CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER
DALAM NOVEL *MASIH ADAKAH SURGA UNTUKKU?* KARYA NAYA R
DAN *AIR MATA PERNIKAHAN* KARYA RAHMI NOVALIZA
SUATU KAJIAN INTERTEKSTUAL**

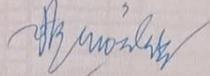
Oleh:

NENRI GUSNI
NPM 2310018512008

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
pada tanggal 6 September 2025

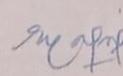
Tim Penguji:

Ketua



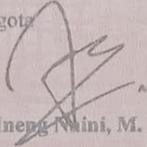
Dr. Yetty Morelent, M. Hum

Sekretaris



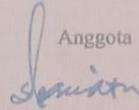
Dr. Syofiani, M. Pd.

Anggota



Dr. Ineng Nani, M. Pd

Anggota

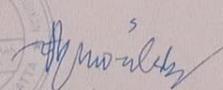


Dr. Welya Roza, M. Pd.

Tesis ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh Gelar Magister
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
pada tanggal 6 September 2025

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Dekan,




Dr. Yetty Morelent, M. Hum.

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nenri Gusni
NPM : 2310018512008
Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta

Dengan ini menyatakan sesungguhnya bahwa tesis dengan judul: **“CITRA PEREMPUAN DAN KETIDAKADILAN GENDER DALAM NOVEL MASIH ADAKAH SURGA UNTUKKU? KARYA NAYA R DAN AIR MATA PERNIKAHAN KARYA RAHMI NOVALIZA SUATU KAJIAN INTERTEKSTUAL”** disusun untuk melengkapi salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia pada Program Pascasarjana Universitas Bung Hatta. Sejauh yang saya ketahui, tesis ini bukan merupakan tiruan atau duplikasi dari tesis lain yang telah dipublikasikan sebelumnya, baik di Universitas Bung Hatta maupun perguruan tinggi atau instansi lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang sumbernya telah dicantumkan sebagaimana mestinya.

Apabila di kemudian hari terbukti tidak sesuai dengan pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi sesuai ketentuan yang berlaku.

Padang, 6 September 2025
Saya yang menyatakan



Nenri Gusni
NPM. 2310018512008

ABSTRACT

Nenri Gusni, 2025. Thesis. The Image of Women and Gender Inequality in the *Novel Masih Adakah Surga Untukku?* by Naya R and *Air Mata Pernikahan* by Rahmi Novaliza: An Intertextual Study. Postgraduate Program in Indonesian Language and Literature Education, Faculty of Teacher Training and Education, Universitas Bung Hatta, Padang.

This study describes the image of women and gender inequality in *Masih Adakah Surga Untukku?* by Naya R and *Air Mata Pernikahan* by Rahmi Novaliza through an intertextual approach. It employs a qualitative descriptive method using Sugihastuti and Suharto's (2016) theory on the image of women and Fakih's (2020) theory on gender inequality. Data were collected through intensive reading, note-taking, and classification of relevant excerpts.

Findings reveal that women's images include physical, psychological, and social aspects. The intertextual hipogram highlights both similarities and differences: both novels depict subordination and workload. For example, female characters are shown to obey without voice within the family (*Masih Adakah Surga Untukku?*) and to face social pressure as well as violence (*Air Mata Pernikahan*). *Air Mata Pernikahan* is more complex because it includes marginalization, stereotyping, and violence, while *Masih Adakah Surga Untukku?* emphasizes inner struggles, fear, and moral dilemmas of women in the family. This analysis confirms that the forms of gender inequality reflect social realities that constrain women, although with differing intensity and context.

In conclusion, both novels reflect gender inequality in distinct ways. Future studies are suggested to expand intertextual analysis to other literary works, relate findings to broader socio-cultural contexts, and raise readers' awareness of ongoing gender inequality issues.

Keywords: Indonesian novels, women's image, gender inequality, intertextuality.

ABSTRAK

Nenri Gusni, 2025. Tesis. Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan Novel *Air Mata Pernikahan* Karya Rahmi Novaliza Suatu Kajian Intertekstual. Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bung Hatta, Padang.

Penelitian ini mendeskripsikan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza melalui kajian intertekstual. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teori Sugihastuti dan Suharto (2016) tentang citra perempuan dan Fakih (2020) tentang ketidakadilan gender. Data dikumpulkan melalui pembacaan intensif, pencatatan, dan klasifikasi kutipan relevan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa citra perempuan meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial. Dari hipogram intertekstual, ditemukan bahwa kedua novel sama-sama menampilkan subordinasi dan beban kerja. Contohnya, tokoh perempuan digambarkan harus taat tanpa suara dalam keluarga (*Masih Adakah Surga Untukku?*), dan menghadapi tekanan sosial serta kekerasan (*Air Mata Pernikahan*). Novel *Air Mata Pernikahan* lebih kompleks karena menambah marginalisasi, stereotipe, dan kekerasan, sedangkan *Masih Adakah Surga Untukku?* lebih menekankan pergolakan batin, ketakutan, dan dilema moral perempuan dalam keluarga. Analisis ini menegaskan bahwa bentuk ketidakadilan gender yang diangkat mencerminkan realitas sosial yang membelenggu perempuan, dengan intensitas dan konteks berbeda.

Simpulan penelitian menegaskan bahwa kedua novel merefleksikan ketidakadilan gender, meskipun dengan cara dan fokus yang berbeda. Disarankan agar penelitian selanjutnya memperluas kajian intertekstual pada karya sastra lain, mengaitkannya dengan konteks sosial budaya, dan meningkatkan kesadaran pembaca terhadap isu ketidakadilan gender.

Kata kunci: novel Indonesia, citra perempuan, ketidakadilan gender, intertekstual.

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah, atas segala nikmat dan karunia yang Allah limpahkan kepada seluruh makhluk-Nya terutama kepada penulis yang saat ini tengah mengikuti Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Bung Hatta, Padang. Shalawat dan salam senantiasa penulis persembahkan kepada nabi Muhammad SAW. Penulisan tesis dengan judul “Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender Dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku* karya Naya R. dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza suatu Kajian Intertekstual” merupakan salah satu syarat dalam memperoleh gelar Magister Pendidikan (M. Pd.) pada Program Pascasarjana Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas Bung Hatta.

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

Dalam penulisan tesis ini, penulis banyak mendapat bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak untuk itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Yetty Morelent, M. Hum. selaku pembimbing I Dr. Syofiani, M. Pd. selaku pembimbing II yang telah memberikan motivasi, petunjuk, dan pengarahan dengan penuh kesabaran dan ketelatenan sehingga tesis ini dapat diselesaikan.

2. Dr. Ineng Naini, M. Pd. Sebagai penguji I dan Dr. Welya Roza, M. Pd. Sebagai penguji II yang telah memberikan penilaian terbaiknya terhadap tesis ini.
3. Ketua Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
4. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Bung Hatta
5. Bapak dan Ibu dosen Program Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Bung Hatta serta kontributor seminar proposal dan ujian tesis yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama proses pendidikan berlangsung.
6. Teman-teman mahasiswa Pascasarjana Universitas Bung Hatta yang telah memberikan dukungan, dan semua pihak yang turut membantu dalam penyelesaian penelitian ini.

Semoga segala kebaikan yang diberikan kepada penulis akan mendapatkan balasan dari Allah Swt.

Penulis mohon maaf apabila terdapat kekurangan dalam penyusunan tesis ini. Untuk itu diharapkan kritik dan saran demi lebih sempurnanya tesis ini. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan memberikan sumbangan pikiran untuk perkembangan pendidikan pada umumnya dan pembelajaran bahasa Indonesia khususnya.

Padang, September 2025
Penulis,

Nenri Gusni

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iv
ABSTRACT	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR BAGAN DAN TABEL.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Fokus Masalah	11
1.4 Rumusan Masalah	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Manfaat Penelitian	12
BAB II KAJIAN TEORI	
2.1 Hakikat Novel	14
2.2 Unsur-Unsur Pembentuk Novel	15
2.2.1 Unsur Instrinsik.....	15
2.2.2 Unsur Ekstrinsik.....	18
2.3 Hakikat Kritik Sastra.....	20
2.4 Kritik Sastra Feminisme.....	21
2.4.1 Citra Perempuan.....	23
2.4.1.1 Citra Fisik Wanita	24
2.4.1.2 Citra Psikis Wanita.....	25
2.4.1.3 Citra Sosial Wanita.....	26
2.4.1.3.1 Citra Sosial Dalam Keluarga	26
2.4.1.3.2 Citra Sosial dalam Masyarakat	26
2.4.2 Ketidakadilan Gender	27
2.4.2.1 Marginalisasi	29
2.4.2.2 Subordinasi	29
2.4.2.3 Stereotipe	29
2.4.2.4 Kekerasan	30
2.4.2.5 Beban Kerja	30
2.5 Kajian Intertekstual	31
2.5.1 Asumsi Kajian Intertekstual	32
2.5.2 Prinsip Kajian Intertekstual.....	33
2.5.3 Hipogram dalam Kajian Intertekstual	34
2.6 Serpihan Teori	36

2.7 Penelitiian Relevan	37
2.8 Kerangka Konseptual	40
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1 Jenis dan Metode Penelitian	42
3.2 Objek dan Data Penelitian	43
3.3 Instrumen Penelitian	43
3.4 Teknik Pengumpulan Data	43
3.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data	45
3.6 Teknik Analisis Data.....	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
4.1 Deskripsi Data	48
4.1.1 Sinopsis Novel	49
4.1.1.1 Sinopsis Novel Masih Adakah Surga Untukku Karya Naya R	49
4.1.1.2 Sinopsis Novel Air Mata Pernikahan Karya Rahmi Novaliza	50
4.1.2 Distribusi Data Novel Masih Adakah Surga Untukku Karya Naya R dan Novel Air Mata Pernikahan Karya Rahmi Novaliza	50
4.2 Analisis Data	51
4.2.1 Citra Perempuan dalam Novel Masih Adakah Surga Untukku?	52
4.2.1.1 Citra Fisik	52
4.2.1.2 Citra Psikis	55
4.2.1.3 Citra Sosial	58
4.2.1.3.1 Citra Sosial dalam Keluarga	59
4.2.1.3.2 Citra Sosial dalam Masyarakat	60
4.2.2 Ketidakadilan Gender dalam Novel Masih Adakah Surga Untukku?	62
4.2.2.1 Marginalisasi	62
4.2.2.2 Subordinasi	63
4.2.2.3 Stereotipe	65
4.2.2.4 Kekerasan	65
4.2.2.5 Beban Kerja	66
4.2.3 Citra Perempuan dalam Novel Air Mata Pernikahan	67
4.2.3.1 Citra Fisik Perempuan dalam Novel Air Mata Pernikahan.....	67
4.2.3.2 Citra Psikis Perempuan dalam Novel Air Mata Pernikahan	72
4.2.3.3 Citra Sosial Perempuan dalam Novel Air Mata Pernikahan	90
4.2.3.3.1 Citra Sosial dalam Keluarga	91
4.2.3.3.2 Citra Sosial dalam Masyarakat	93
4.2.4 Ketidakadilan Gender dalam Novel Air Mata Pernikahan	95
4.2.4.1 Marginalisasi	96
4.2.4.2 Subordinasi	97
4.2.4.3 Stereotipe	98
4.2.4.4 Kekerasan	99
4.2.4.5 Beban Kerja	111
4.2.5 Hubungan IntertekstualCitra Perempuan dan Ketidakadilan gender	112
4.2.5.1 Intertekstualitas Citra Perempuan.....	113
4.2.5.2 Intertekstualitas Ketidakadilan Gender.....	114
4.3 Pembahasan	118

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan	125
5.1.1 Citra Perempuan dalam Kedua Novel	125
5.1.2 Ketidakadilan dalam kedua novel	126
5.1.3 Hubungan Intertekstual kedua Novel	127
5.2 Saran	128
Daftar Pustaka	130

DAFTAR BAGAN DAN TABEL

	halaman
1. Bagan 2.1 Kerangka Konseptual.....	41
2. Tabel 3.1 Citraan Perempuan dalam Novel Masih Adakah Surga Untuk karya Naya R	44
3. Tabel 3.2 Ketidakadilan Gender dalam Novel Masih Adakah Surga Untuk karya Naya R	44
4. Tabel 3.3 Citraan Perempuan dalam Novel Air Mata Pengantin karya Rahmi Novaliza	45
5. Tabel 3.4 Ketidakadilan Gender dalam Novel Air Mata Pengantin karya Rahmi Novaliza	45
6. Tabel 3.5 Perbedaan dan Persamaan Citra Perempuan dalam Novel Masih Adakah Surga Untuk karya Naya R. Dan Novel Air Mata Pengantin karya Rahmi Novaliza	45
7. Tabel 4.1 Distribusi Data Berdasarkan Kategori kedua Novel.....	51

DAFTAR LAMPIRAN

Halaman

Lampiran 1 Citra Perempuan dalam Novel <i>Masih Adakah Surga Untukku?</i> Karya Naya R	133
Lampiran 2 Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Masih Adakah Surga Untukku?</i> Karya Naya R	135
Lampiran 3 Citra Perempuan dalam Novel <i>Air Mata Pernikahan</i> Karya Rahmi Novaliza.....	139
Lampiran 4 Ketidakadilan Gender dalam Novel <i>Air Mata Pernikahan</i> Karya Rahmi Novaliza.....	143
Lampiran 5 Persamaan dan Perbedaan Citra Perempuan dalam Novel <i>Masih Adakah surga Untukku?</i> Karya Naya R dan Novel <i>Air Mata Pernikahan</i> Karya Rahmi Novaliza.....	147
Lampiran 6 Persamaan dan Perbedaan Ketidakadilan Gender dalam Novel Novel <i>Masih Adakah surga Untukku</i> Karya Naya R dan Novel <i>Air Mata Pernikahan</i> Karya Rahmi Novaliza.....	150

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk karya sastra yang paling dekat dengan realitas kehidupan adalah novel. Sebagai karya prosa panjang, novel memiliki ruang yang luas untuk menghadirkan tokoh-tokoh, konflik, latar, dan peristiwa-peristiwa yang kompleks dan realistis. Melalui novel, pengarang dapat menyampaikan pandangannya terhadap kehidupan, mengangkat isu-isu yang relevan dengan masyarakat, serta membangun dunia naratif yang penuh makna. Novel juga kerap dijadikan media untuk menyuarakan kritik sosial, termasuk dalam menggambarkan persoalan ketimpangan gender dan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan.

Permasalahan yang terdapat dalam sebuah novel pun beragam, di antaranya permasalahan yang berkaitan dengan perempuan. Permasalahan perempuan merupakan isu kompleks yang terus berkembang karena beragamnya pengalaman dan posisi sosial perempuan dalam masyarakat. Topik ini juga menjadi perhatian luas dalam berbagai kajian, termasuk dalam karya sastra. Sebagai contoh di dalam keluarga, ayah sering kali dianggap memiliki otoritas tertinggi atas perempuan, anak, dan kekayaan keluarga. Sebaliknya, ibu lebih sering dilihat sebagai sosok yang berhubungan dengan urusan rumah tangga, memasak, dan merawat anak. Perempuan dianggap sebagai kelompok yang melayani, dan segala sesuatu yang mereka lakukan seringkali kurang dihargai atau diabaikan, serta mereka tidak diperbolehkan untuk membuat keputusan atas diri

mereka sendiri.

Citra tidak terlepas dari pentingnya sebuah penokohan. Citra perempuan dapat dikatakan sebagai sebuah gambaran dalam kehidupan nyata. Kehidupan yang dimaksud adalah kehidupan yang dialami tokoh dalam novel, di mana perempuan selalu mengalami penderitaan karena ketidakberdayaan yang dipengaruhi oleh sosial budaya yang dimiliki masyarakat di mana perempuan itu hidup. Serta aturan-aturan tradisi yang telah melekat pada sebagian besar masyarakat di Indonesia.

Kajian mengenai citra perempuan saat ini telah berkembang sehingga lebih merujuk pada kajian feminisme. Feminisme lahir karena melihat adanya sebuah kesenjangan yang signifikan di tengah masyarakat dan mengesampingkan hak-hak perempuan. Posisi *superior* diduduki oleh laki-laki sedangkan perempuan ditempatkan dalam posisi *inferior* karena terus dituntut menjadi pribadi yang penurut. Penggolongan *superior dan inferior* inilah yang kemudian menyebabkan sebagian laki-laki memandang rendah status perempuan.

Paradigma yang berkembang di tengah masyarakat inilah yang pada akhirnya lebih sering menempatkan perempuan sebagai pelengkap yang keberadaannya seringkali terpinggirkan. Hal ini yang kemudian membuat perempuan merasa takut untuk menyoalakan hak-haknya yang sudah sepatutnya didapatkan. Budaya patriarki yang masih mengakar kuat menyebabkan perempuan mengalami keterbatasan akses dalam berbagai aspek kehidupan. Struktur sosial ini menempatkan laki-laki sebagai superior dan perempuan sebagai inferior, baik di ruang publik maupun domestik.

Selain itu, anggapan tentang kodrat perempuan yang hanya sebatas istri dan ibu rumah tangga juga memperkuat ketimpangan gender. Pemikiran ini menjadi dasar dari pelanggaran ketidakadilan terhadap perempuan. Keamanan seolah menjadi hal yang sulit untuk didapatkan di ruang publik karena ruang publik yang seharusnya aman malah menjadi tempat pelecehan dan kekerasan seksual. Padahal ruang publik menjadi tempat perempuan bernaung, mengekspresikan kehidupan mereka dengan kebebasan. Bukan hanya ruang publik, tetapi di rumah tangga pun tidak menjamin kemerdekaan bagi perempuan. Saat perempuan berharap bahwa dirinya berada di bawah perlindungan seorang laki-laki dengan jaminan keamanan, fisik dan mentalnya sering kali menjadi taruhan dari harapan tersebut.

Persoalan ketidakadilan gender dan citra perempuan tidak hanya menjadi isu sosial dalam kehidupan nyata, tetapi juga kerap diangkat dalam karya sastra. Sastra sebagai cerminan realitas sosial sering kali merepresentasikan pengalaman perempuan dalam menghadapi ketimpangan peran, kekerasan, subordinasi, dan bentuk ketidakadilan lainnya. Melalui sastra, pengarang dapat menyuarakan kritik sosial terhadap norma patriarki dan struktur masyarakat yang timpang. Hal ini tampak dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Kedua novel tersebut menggambarkan potret perempuan yang terpinggirkan dalam relasi sosial dan rumah tangga. Karya-karya ini tidak hanya menyajikan konflik batin tokoh perempuan, tetapi juga mengangkat realitas gender yang masih relevan hingga kini. Oleh karena itu, kedua novel ini dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini untuk

mengungkap citra perempuan dan ketidakadilan gender yang direpresentasikan di dalamnya.

Naya R adalah nama pena dari Marlina, lahir di Duri Provinsi Riau. Ibu rumah tangga yang sehari-harinya bekerja sebagai Peneliti Sastra di Balai Bahasa Riau. Selain menulis di beberapa jurnal, ibu dari tiga anak ini juga menulis beberapa cerita anak yang menjadi bahan bacaan literasi Badan Bahasa yang telah ditulisnya berjudul “Mutiara dari Indragiri, Air Mata Hutan Kami, Kerinduan Pompong, dan Senja di Danau Maninjau.

Membaca dan menulis telah menjadi hobinya sejak di bangku sekolah. Naya R memulai karier kepenulisannya melalui cerita pendek sebelum kemudian menulis novel. Meskipun tidak memiliki latar belakang akademik dalam sastra, ia berhasil menghasilkan karya yang memuat isu sosial, khususnya seputar perempuan.

Novel “Masih Adakah Surga Untukku?” ini merupakan novel perdananya. Ia berharap melalui novel ini ada kebaikan dan teladan yang bisa diambil oleh pembaca. Sampai saat ini Naya R sudah menerbitkan 12 novel cetak, seperti *Masih Adakah Surga Untukku*” (tahun 2018 dan cetakan ketiga 2021), “*Arini Bias Rindu*” (tahun 2019), “*Takdir Cinta Mayra*”(tahun 2020), “*Lafaz Cinta untuk Ainun*” (tahun 2020), “*Untaian Doa Hafsha*” (tahun 2021), “*Assalamualaikum Cinta*” (tahun 2021), “*Cinta Kedua Rania.*” (tahun 2021), “*Ajari Aku Cinta.*” (tahun 2022), “*Hijrah Cinta Inara*” (tahun 2022), “*Istikharah Cinta Rianti*” (tahun 2022), “*Aku Ingin Kembali*” (tahun 2023), “*Inikah Cinta*” (tahun 2023)

Salah satu karya Naya R yaitu *Masih Adakah Surga Untukku?* adalah

sebuah novel yang menceritakan kisah tentang seorang wanita bernama Laila berusia 23 tahun. Ia menghadapi perjodohan yang telah diatur oleh keluarganya dengan seorang pria bernama Tama. Meskipun ia mencoba menerima kenyataan tersebut, perasaan kecewa, benci dan sakit hati tetap menghantuinya. Berbeda dengan kelima kakak perempuannya yang menerima perjodohan sebagai bagian dari tradisi keluarganya, Laila ingin melepaskan diri dari aturan lama yang membelenggu kebebasannya. Laila bercita-cita menjalani hidup sesuai dengan keinginannya sendiri dan menentang tradisi kuno yang dianggap tidak adil. Sebagai seorang anak bungsu, Laila memiliki semangat untuk mengubah takdirnya dan mencari kebahagiaan yang sejati.

Novel ini mengangkat tema perjuangan perempuan, kebebasan memilih serta pergulatan batin dalam menghadapi tekanan tradisi keluarga. Novel ini menyentuh tema-tema seperti kesabaran, cinta, perjuangan, dan pencarian makna hidup, serta menggambarkan bahwa meskipun dunia ini penuh dengan ujian, Allah SWT selalu memberikan jalan bagi mereka yang berusaha dan tidak pernah menyerah.

Selanjutnya, Rahmi Novaliza lahir 33 tahun silam di pelosok Sumatera Barat. Tepatnya di Alahan Panjang yang terkenal dengan udara dinginnya. Ia termasuk sastrawan perempuan yang mengangkat tema tentang kehidupan yang dihadapi kaum perempuan sehingga menjadi sebuah cerita yang memiliki makna.

Novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza menceritakan tentang perjalanan hidup seorang wanita bernama Yura yang terjebak dalam pernikahan penuh penderitaan. Sejak awal, ia harus menghadapi kekerasan dari suaminya.

Kekerasan yang dilakukan suaminya tidak hanya melukai fisik tetapi juga meninggalkan luka mendalam di hatinya. Saat kekerasan mulai mereda, Yura justru dihadapkan pada kenyataan pahit lain suaminya berselingkuh dengan wanita lain.

Di tengah derita dan kebingungan, Yura mengetahui bahwa dirinya tengah mengandung anak dari suaminya. Kehamilan ini menambah beban emosionalnya, membuatnya ragu akan masa depannya. Dengan perasaan campur aduk antara cinta, luka, dan harapan, ia berusaha mencari jalan keluar dari situasi yang menyesak. Novel ini mengajak pembaca untuk memahami perjuangan seorang wanita dalam menghadapi kekerasan rumah tangga, pengkhianatan, dan pergulatan batin. Novel ini menggambarkan bagaimana kekuatan dan keteguhan hati sebagai seorang perempuan untuk menemukan kebebasan dan kebahagiaan sejati.

Novel *Masih Adakah Surga Untukku Karya Naya R* dan novel *Air Mata Pernikahan Karya Rahmi Novaliza* merupakan novel yang menceritakan kehidupan perempuan dalam sebuah pernikahan yang membelenggu kebebasannya sebagai seorang perempuan. Novel ini sama-sama menceritakan tentang ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama dalam cerita karena tidak memiliki hak untuk memberikan keputusan terhadap kehidupannya.

Novel ini berkisah mengenai perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak-haknya serta menampilkan citra perempuan tentang perjuangan seorang perempuan dalam memperoleh hak-haknya. Selain itu Novel ini juga sama-sama mengungkapkan pengalaman dan permasalahan yang sangat

kompleks. Bukan hanya masalah cinta dan ketidakadilan gender, melainkan juga menggambarkan kehidupan perempuan dalam memperoleh dan mempertahankan apa yang menjadi haknya.

Kemerdekaan bagi perempuan tidaklah didapat sepenuhnya. Banyak orang berpandangan dan menganggap bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, mengakibatkan semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Bahkan bila perempuan bekerja di ranah publik pun, konsekuensinya harus bertanggung jawab atas semua pekerjaan domestik, kebersihan rumah hingga mengasuh anak. Pandangan yang masih umum dalam masyarakat menunjukkan bahwa perempuan dianggap memiliki kodrat untuk tetap di ranah domestik, sedangkan laki-laki berada di ranah publik.

Pada era sekarang, kaum perempuan sudah lebih bebas dalam menuntut ilmu, bekerja berdampingan dengan laki-laki, memiliki kedudukan lebih tinggi, dan mendapatkan kesempatan untuk menjadi pemimpin. Hal ini merupakan bukti bahwa perempuan juga berhak memperjuangkan perempuan kemerdekaan sehingga bisa mendapatkan kebebasan untuk memilih hidup yang sesuai dengan keinginannya. Meskipun demikian, perempuan belum benar-benar merdeka ketika tubuhnya belum benar-benar aman dari ancaman kekerasan fisik, kekerasan seksual, atau kekerasan mental.

Penelitian tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender telah banyak dilakukan baik di dalam maupun luar negeri. Nur Vitarini Maghfiroh (2018) meneliti citra perempuan Jawa dalam novel *Canting* karya Arswendo Atmowiloto

dan *Amba* karya Laksmi Pamuntjak, dan menemukan bagaimana peran perempuan tampak dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Indah Novita Sari dan Mhd Isman (2022) juga menegaskan hadirnya citra perempuan tangguh dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan* karya Sari Fatul Husni. Selanjutnya, Nurul Hidayah Laylatul Sifaa dkk. (2023) menunjukkan citra perempuan cerdas dan religius dalam novel *Cinta Suci Zahrana* karya Habiburrahman El Shirazy.

Penelitian lain oleh Hanna Fauziyah Adzkia dkk. (2022) menyoroti ketidakadilan gender dalam novel *Little Women*, yakni subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Erizal Gani dan Yulia Marizal (2023) mengkaji novel *Azab dan Sengsara* karya Merari Siregar dan *Cantik itu Luka* karya Eka Kurniawan, dan menemukan bentuk marginalisasi, subordinasi, stereotip, serta kekerasan. Gusti Permata Sari, Gusneti dan Hasnul Fikri (2024) meneliti citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Tempurung* karya Oka Rusmini serta *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* karya Dian Purnomo, dan menemukan citra fisik, psikis, dan sosial yang dihadirkan pengarang untuk menggambarkan gambaran mental, spiritual, serta tingkah laku keseharian tokoh perempuan.

Di tingkat internasional, Khanna dan Singh (2024) menelaah representasi kekerasan domestik dalam karya sastra India, sementara Murvartian (2023) membahas stigma terhadap perempuan korban kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian lain oleh Beetham (2022) menyoroti konstruksi gender dalam novel-novel Inggris kontemporer dan bagaimana teks sastra mereproduksi sekaligus menantang wacana patriarki. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa isu

citra perempuan dan ketidakadilan gender merupakan persoalan universal yang terus dikaji dalam sastra.

Dari berbagai penelitian terdahulu tersebut, dapat disimpulkan bahwa isu citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam karya sastra telah banyak dikaji, namun hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus menelaah kedua novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Oleh karena itu, penelitian ini dianggap penting untuk dilakukan sebagai upaya memperkaya khazanah kajian sastra feminisme Indonesia, serta untuk menggali lebih dalam representasi perempuan dan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang termuat dalam kedua novel tersebut.

Selain menjadi wacana dalam ranah akademik, isu ketidakadilan gender juga masih menjadi realitas yang dihadapi oleh banyak perempuan di masyarakat. Dalam konteks ini, karya sastra berperan penting sebagai media refleksi sosial dan kritik budaya. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi tidak hanya pada pengembangan kajian sastra, tetapi juga pada peningkatan kesadaran kritis terhadap persoalan gender dalam masyarakat. Kajian terhadap representasi perempuan dalam novel menjadi langkah awal untuk membongkar bias-bias budaya yang selama ini mengakar kuat dalam kehidupan sosial.

Kedua novel yang diteliti juga memiliki keunikan dalam penyampaian narasinya. Naya R dan Rahmi Novaliza, sebagai penulis perempuan, menghadirkan suara-suara batin tokoh perempuan secara mendalam dan emosional. Karya-karya mereka mencerminkan realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tekanan dalam rumah tangga,

pengkhianatan, dan perjuangan untuk bertahan dalam relasi yang timpang. Dengan demikian, kedua novel ini layak untuk dikaji lebih lanjut dalam perspektif feminisme untuk mengungkap berbagai bentuk citra perempuan dan ketidakadilan gender yang terjadi dalam teks maupun konteks sosialnya.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi unsur intrinsik dalam kedua novel, khususnya terkait penggambaran tokoh perempuan.
2. Mengkaji unsur ekstrinsik yang mencerminkan perjuangan perempuan dalam menghadapi tekanan sosial dan budaya.
3. Menganalisis representasi citra perempuan dalam tiga dimensi: fisik, psikis, dan sosial.
4. Mengungkap bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, mencakup marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan konflik batin.
5. Kedua novel ini memiliki beberapa persamaan dan perbedaan yang menarik untuk dianalisis dalam kajian intertekstualitas. Misalnya, keduanya mengangkat tema perjuangan perempuan dalam mengangkat citra perempuan dan ketidakadilan gender. Selain itu, keduanya mencerminkan realitas sosial yang dihadapi perempuan dalam kehidupan sehari-hari, termasuk tekanan dalam rumah tangga, pengkhianatan, dan perjuangan untuk bertahan dalam relasi yang timpang.

1.3 Fokus Masalah

Penelitian ini mengkaji unsur intrinsik kedua novel, dengan penekanan pada penggambaran tokoh perempuan. Selain itu, penelitian juga menelaah unsur ekstrinsik yang berkaitan dengan perjuangan perempuan, kebebasan memilih, serta pergulatan batin dalam menghadapi tekanan sosial dan keluarga. Fokus utama kajian diarahkan pada representasi citra perempuan yang mencakup dimensi fisik, psikis, dan sosial.

Selanjutnya, penelitian ini bertujuan mengidentifikasi bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan. Secara garis besar, penelitian ini mencakup tiga aspek: (1) citra perempuan dalam aspek fisik, psikis, dan sosial; (2) ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan; dan (3) perbandingan kedua novel melalui kajian intertekstual.

1.4 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah citra perempuan yang tergambar dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza?
2. Bagaimanakah bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza?
3. Bagaimanakah hubungan intertekstual penggambaran citra perempuan serta ketidakadilan gender kedua novel tersebut?

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan citra perempuan yang tergambar dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza.
2. Mengkaji bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang terdapat dalam kedua novel tersebut.
3. Mendeskripsikan hubungan intertekstual penggambaran citra perempuan serta ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku* dan *Air Mata Pernikahan*.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sastra, khususnya dalam menganalisis citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam karya sastra Indonesia modern. Selain itu, penelitian ini juga dapat memperkaya khazanah kajian sastra feminis sebagai pendekatan dalam memahami persoalan sosial dan kemanusiaan dalam teks sastra khususnya kajian intertekstual.

2. Manfaat Praktis

Beberapa manfaat yang diharapkan timbul dari penelitian ini adalah:

- a. Guru Bahasa Indonesia, penelitian ini dapat menjadi sumber dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terutama dalam apresiasi sastra yaitu menganalisis karya sastra novel terutama yang berkaitan dengan pembentukan sikap kritis terhadap ketidakadilan gender dalam masyarakat.
- b. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan belajar khususnya tentang sastra yang membahas citra perempuan dan ketidakadilan gender.
- c. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat memberikan gambaran tentang bagaimana sastra mencerminkan realitas sosial, khususnya persoalan perempuan dan ketidakadilan gender, sehingga masyarakat dapat lebih peka terhadap isu-isu tersebut. Hasil penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi untuk mendorong terciptanya perubahan sosial ke arah yang lebih adil.
- d. Bagi peneliti lain, penelitian ini diharapkan menjadi acuan dalam penelitian selanjutnya yang tertarik pada isu-isu perempuan dan gender dalam karya sastra.

BAB II

KAJIAN TEORI

Dalam bab ini akan memaparkan kajian teori, penelitian relevan, dan kerangka konseptual berhubungan dengan materi yang akan diteliti dalam novel.

2.1 Hakikat Novel

Karya sastra merupakan hasil imajinasi pengarang yang menggambarkan kehidupan manusia. Sastra tidak hanya memiliki fungsi estetika, tetapi juga memberikan pelajaran moral dan sosial. Sastra memperluas wawasan pembaca tentang kehidupan dan melatih kepekaan emosional dan intelektual (Endaswara, 2013:7). Salah satu bentuk sastra adalah prosa yang dibuat berdasarkan imaji penulis dilukiskan dalam bahasa yang bebas (Nurgiyantoro, 2015:2).

Novel merupakan salah satu jenis prosa yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Sebagai bentuk karya sastra yang dikembangkan dengan narasi dan imajinasi pengarang, novel mampu menggambarkan kompleksitas kehidupan, termasuk dalam hal representasi perempuan dan ketidakadilan gender. Menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:7), novel memuat beberapa kesatuan permasalahan yang membentuk rantai permasalahan disertai faktor penyebab dan akibat. Dengan kata lain novel memiliki karakteristik permasalahan yang luas dan kompleks dibandingkan dengan karya sastra yang lain seperti cerpen dan puisi. Menurut. Atmazaki, (2007:39) novel merupakan gambaran kehidupan dan perilaku nyata pada saat novel itu ditulis.

Novel adalah prosa panjang yang kompleks, yang menggambarkan

pengalaman dan nilai-nilai kehidupan manusia. Dalam novel, isu-isu yang diangkat mencerminkan berbagai aspek kehidupan nyata, sering kali ditempatkan dalam setting yang eksotis atau imajinatif. Nurgiyantoro (2015:22) menambahkan bahwa novel merupakan sebuah totalitas, suatu keseluruhan yang bersifat artistik, yang artinya novel mempunyai bagian-bagian dan unsur-unsur yang saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya.

Jadi berdasarkan pendapat tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa Sebuah novel dibangun oleh unsur-unsur yang membangun sehingga menjadi sebuah keutuhan yang bisa dinikmati. Novel bukanlah sebuah cerita yang dihasilkan melalui imajinasi saja, tetapi bercermin pada realita kehidupan karena menampilkan permasalahan hidup manusia. Setelah memahami hakikat novel, selanjutnya penting untuk mendalami unsur-unsur yang membentuknya. Dalam kajian sastra, unsur-unsur pembentuk novel terbagi menjadi dua kategori utama: unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

2.2 Unsur-Unsur Pembentuk Novel

Novel memiliki unsur-unsur yang membentuk keseluruhannya sebagai karya sastra. Dalam kajian sastra, unsur-unsur pembentuk novel dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

2.2.1 Unsur Intrinsik

Unsur intrinsik merupakan elemen-elemen yang membangun cerita secara langsung. Nurgiyantoro (2015:30) menyatakan bahwa unsur intrinsik mencakup berbagai komponen seperti alur, tokoh, latar, sudut pandang, gaya bahasa, amanat,

dan tema. Masing-masing unsur ini saling terkait dan bekerja bersama untuk mengembangkan narasi dalam novel. Menurut Nurgiyantoro (2015:30) unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta membangun cerita. Sedangkan menurut Siswanto (2013:129), unsur intrinsik secara faktual dapat ditemukan jika pembaca membaca karya sastra tersebut. Unsur intrinsik meliputi alur (plot), tokoh, watak, penokohan, latar cerita, sudut pandang, gaya bahasa, amanat, dan tema. Berikut uraian mengenai lingkup unsur intrinsik, yaitu:

Pertama, alur (plot) ialah jalan cerita dari setiap peristiwa demi peristiwa yang susul-menyusul, namun ia lebih dari sekedar jalan cerita itu sendiri (Nurgiyantoro, 2015:165). Kemudian kedua, tokoh ialah orang yang menjadi pelaku dalam cerita fiksi atau drama. Menurut Nurgiyantoro (2015:247) istilah penokohan mengarah pada kehadiran tokoh dalam cerita dengan cara langsung atau tidak langsung dan mengundang pembaca untuk menafsirkan kualitas dirinya lewat kata dan tindakannya.

Selanjutnya ketiga yaitu latar ialah sebuah pijakan cerita yang konkret dan jelas untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah nyata sehingga pembaca merasa difasilitasi untuk mengoperasikan daya imajinasinya (Nurgiyantoro, 2015:303). Keempat yaitu sudut pandang ialah sesuatu yang menunjuk pada masalah teknik dan sarana untuk menyampaikan tujuan dari cerita tersebut sehingga pembaca dapat menerima dan menghayati gagasan-gagasan penulis (Nurgiyantoro, 2015:339).

Setelah itu, gaya bahasa atau style ialah teknik pemilihan ungkapan kebahasaan yang dapat mewakili sesuatu yang akan diungkapkan dan sekaligus untuk mencapai efek keindahan (Nurgiyantoro, 2015:370). Selanjutnya, amanat ialah gagasan suatu kebenaran yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca yang menawarkan model kehidupan yang diidealkannya (Nurgiyantoro, 2015:430). Kemudian, tema ialah gagasan atau makna dasar umum yang menopang sebuah karya sastra sebagai struktur semantik dan bersifat abstrak yang secara berulang-ulang dimunculkan lewat motif-motif dan biasanya dilakukan secara implisit (Nurgiyantoro, 2015:115). Menurut Widayati (2020: 15) tema merupakan makna, jiwa cerita, ide cerita yang disampaikan, baik secara implisit maupun eksplisit. Melalui tema, pengarang menyampaikan hal-hal yang berkaitan dengan masalah hidup dan kehidupan.

Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada analisis unsur intrinsik, khususnya tokoh perempuan. Tokoh perempuan dalam novel ini tidak hanya berfungsi sebagai pembawa cerita, tetapi juga sebagai cerminan dari peran sosial dan budaya yang ada dalam masyarakat. Karakter tokoh perempuan tersebut dapat dianalisis melalui teknik dramatik, seperti dialog, tingkah laku, dan reaksi terhadap situasi, untuk mengungkapkan peran dan perjuangan mereka.

Tokoh dapat dilihat dengan sejumlah teknik dramatik, Nurgiyantoro (2015:164-215) rincinya sebagai berikut; 1) teknik cakapan atau dialog yang dilakukan tokoh; 2) teknik tingkah laku, tindakan tokoh dalam cerita; 3) tokoh dengan teknik pikiran dan perasaannya; 4) teknik arus kesadaran berhubungan

dengan batin pada diri tokoh; 5) pada suatu kejadian atau masalah tergantung pada teknik reaksitokoh; 6) tokoh utama berhubungan dengan tokoh lain sesuai reaksinya; 7) latar cerita dilukiskan dengan tekniknya; dan 8) melukiskan fisik tokoh.

2.2.2 Unsur Ekstrinsik

Menurut Widayati (2020:13) Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Secara lebih khusus, unsur tersebut dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang memengaruhi bangunan cerita sebuah karya sastra. Namun, tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Meskipun demikian, unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurgiyantoro (2015:30) bahwa unsur ekstrinsik mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, meskipun tidak secara langsung menjadi bagian dari struktur naratif karya tersebut. Unsur ekstrinsik dapat dikatakan cukup berpengaruh terhadap keseluruhan karya sastra.

Sebagaimana Nurgiyantoro (2015:30-31), unsur ekstrinsik membantu dalam pemahaman makna karena karya sastra tidak muncul dari situasi kekosongan budaya. Beberapa unsur dalam lingkup ekstrinsik meliputi subyektivitas individu pengarang, psikologi pengarang, serta kondisi lingkungan pengarang seperti faktor ekonomi, politik, dan sosial. Unsur ekstrinsik juga berkaitan dengan nilai sosial, moral, budaya, dan religius, yang menjadikannya bagian dari unsur-unsur ekstrinsik dalam karya sastra.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, maka secara garis besar dapat dikatakan bahwa unsur ekstrinsik ialah pilar yang memperkokoh karya sastra dan berasal dari aspek luar yang mendukung keutuhan karya sastra tersebut. Menurut Nurhayati (2019:147), sebagaimana halnya unsur intrinsik, unsur ekstrinsik pun memiliki beberapa cakupan unsur di dalamnya, yaitu:

Pertama, latar belakang pengarang mencakup pemahaman dan faktor-faktor dalam diri pengarang yang memengaruhi karya sastra yang dihasilkan. Faktor-faktor ini memberikan motivasi dan landasan dalam penciptaan karya sastra. Latar belakang pengarang berhubungan dengan keadaan psikologis, pengalaman, dan perasaan pengarang terhadap lingkungan sekitarnya. Kedua, latar belakang sosial budaya masyarakat merujuk pada kondisi masyarakat dan lingkungan penulis yang memengaruhi terbentuknya karya sastra. Keadaan sosial budaya ini berperan langsung dalam memengaruhi cerita dalam karya sastra tersebut.

Selanjutnya, nilai-nilai kehidupan merujuk pada ajaran, sikap, dan tindakan yang dianggap ideal untuk kehidupan manusia dan menjadi pedoman dalam berperilaku. Nilai-nilai kehidupan mencakup berbagai aspek, seperti nilai sosial, religius, moral, budaya, politik, dan lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti fokus pada analisis unsur ekstrinsik, khususnya terkait dengan latar belakang sosial budaya masyarakat.

Dalam penelitian ini, fokus utama peneliti adalah menganalisis unsur intrinsik, terutama tokoh perempuan yang ada dalam novel *Masih Adakah Surga*

Untukku dan *Air Mata Pernikahan*. Penggunaan teknik analisis terhadap tokoh perempuan akan membantu mengungkap bagaimana peran dan karakter mereka dibentuk oleh faktor intrinsik cerita, serta bagaimana faktor eksternal—seperti latar sosial budaya—mempengaruhi pembangunan karakter tersebut dalam karya sastra ini.

2.3 Hakikat Kritik Sastra

Kritik sastra adalah salah satu dari tiga bidang studi sastra, selain teori sastra dan sejarah sastra. Teori sastra membahas prinsip dan kriteria karya sastra, sementara kritik sastra dan sejarah sastra mengkaji isi karya sastra secara konkret.

Menurut Wiyatmi (2012: 3) kritik sastra merupakan suatu cabang studi sastra yang langsung berhubungan dengan karya sastra dengan melalui interpretasi (penafsiran), analisis (penguraian), dan penilaian (evaluasi). Hal ini berarti, dalam melakukan kritik sastra, kita akan melewati ketiga tahapan tersebut. Meskipun terdapat variasi dalam pendekatannya, secara umum kritik sastra adalah studi ilmiah yang bertujuan untuk menilai karya sastra dengan memberikan pujian, mengidentifikasi kekurangan, dan memberikan pertimbangan melalui pemahaman deskriptif, definisi, penggolongan, serta penilaian sistematis menggunakan metode tertentu.

Adapun perbedaan ketiga tahapan kritik sastra tersebut adalah sebagai berikut. Interpretasi adalah upaya memahami karya sastra dengan memberikan tafsiran berdasarkan sifat-sifat karya sastra itu. Dalam artian yang sempit, interpretasi adalah usaha untuk memperjelas arti bahasa dengan sarana analisis,

parafrasa, dan komentar. Interpretasi dipusatkan terutama pada kegelapan, ambiguitas, dan kiasan-kiasan (Wiyatmi, 2012:4).

Analisis adalah penguraian karya sastra atas bagian-bagian atau norma-normanya. dengan menganalisis unsur alur cerita, tokoh-tokoh dan perwatakannya, latar, tema, judul, sudut pandang cerita, serta bahasa yang digunakan berarti kita telah masuk ke dalam tubuh karya sastra itu dan melakukan pemahaman terhadapnya. Selanjutnya, penilaian adalah usaha menentukan kadar keindahan (keberhasilan) karya sastra yang dikritik. Penentuan nilai suatu karya sastra tidak dapat dilakukan secara semena-mena, tetapi harus berdasar kan pada fenomena yang ada dalam karya yang akan dinilai, kriteria dan standar penilaian, serta pendekatan yang digunakan (Wiyatmi, 2012: 4-5)

Dalam mengkaji karya sastra, seorang kritikus tidak terlepas dari keterbatasan sudut pandang, sehingga fokus pengkajian sering kali terpusat pada aspek-aspek tertentu seperti estetika, moralitas, psikologi, atau sosial. Dengan demikian, kritik sastra bersifat multidimensional.

2.4 Kritik Sastra Feminisme

Dalam kaitannya dengan karya sastra, feminisme berkaitan erat dengan kritik sastra feminisme, yakni kajian karya sastra yang mendasarkan pada pandangan feminisme yang menginginkan adanya keadilan dalam memandang eksistensi wanita, baik sebagai penulis maupun dalam karya sastra-karya sastranya.

Sugihastuti dan Suharto (2016:5) menyatakan kritik sastra feminis

merupakan suatu pendekatan kritik yang berusaha mengungkap ketidakadilan terhadap perempuan dalam karya sastra. Kritik ini lahir dari kesadaran bahwa teks sastra sering merepresentasikan ideologi patriarki yang menempatkan perempuan pada posisi subordinat. Dari pengertian ini, terlihat bahwa kritik sastra feminis berfungsi bukan hanya sebagai sarana analisis, tetapi juga sebagai bentuk perlawanan intelektual terhadap bias patriarki yang tertanam dalam teks.

Lebih jauh Sugihastuti dan Suharto (2016:6) menyatakan kritik sastra feminis menawarkan pandangan bahwa para pembaca perempuan dan kritikus perempuan membawa persepsi, pengertian, dan dugaan yang berbeda pada pengalaman membaca karya sastra apabila dibandingkan dengan laki-laki. Kritik sastra feminis bertujuan untuk menunjukkan citra wanita dalam karya penulis-penulis pria yang menampilkan wanita sebagai makhluk yang dengan berbagai cara ditekan, disalah tafsirkan, serta disepelekan oleh tradisi patriarkal yang dominan (Sugihastuti, 2021: 136).

Feminisme tidak semata-mata dipahami sebagai gerakan sosial, tetapi juga sebagai cara pandang dan kerangka teori. Hal ini ditegaskan oleh Sugihastuti & Suharto, Feminisme bukan hanya sebuah gerakan sosial, tetapi juga cara pandang dan kerangka teori yang mempersoalkan bagaimana relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan dibentuk. Dengan demikian, kritik sastra feminis berakar dari teori feminisme yang menuntut persamaan dan keadilan bagi perempuan (Sugihastuti & Suharto, 2016: 8). Feminisme hadir untuk mendekonstruksi sistem patriarki yang mengakar kuat dalam budaya, termasuk dalam teks sastra. Oleh

karena itu, sastra tidak dapat dilepaskan dari budaya, maka feminisme berperan penting untuk menyingkap nilai budaya yang meminggirkan perempuan. (Sugihastuti & Suharto, 2016: 10).

Dasar penting lain dari kritik sastra feminis adalah konsep gender. Gender dipahami berbeda dengan seks. Jika seks menunjuk pada perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, maka gender menunjuk pada perbedaan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Sugihastuti & Suharto menjelaskan, gender berbeda dengan seks. Jika seks menunjuk pada perbedaan biologis, maka gender menunjuk pada perbedaan yang dibentuk oleh konstruksi sosial dan budaya. Konsep gender inilah yang menjadi landasan utama dalam kritik sastra feminis, karena perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam teks adalah hasil konstruksi masyarakat (Sugihastuti & Suharto, 2016: 18). Lebih lanjut ditegaskan, konsep-konsep analisis gender dipakai sebagai dasar analisis. Konsep tersebut adalah pertama, perbedaan gender yaitu perbedaan dari atribut sosial, karakteristik, perilaku, penampilan, cara berpakaian, harapan, dan peranan. Kedua, kesenjangan gender yaitu perbedaan dalam hak politik, memberikan suara, dan bersikap. Ketiga, *genderzation* yaitu pengacauan konsep pada upaya menempatkan jenis kelamin pada pusat perhatian identitas (Sugihastuti & Suharto, 2016: 24)

2.4.1 Citra Perempuan

Citraan merupakan gambaran yang dapat berupa gambaran yang dimiliki orang banyak mengenai pribadi, atau kesan mental (bayangan) visual yang ditimbulkan oleh sebuah kata, frasa atau kalimat, dan merupakan unsur dasar

konsep citra wanita (Sugihastuti, 2021:45). Citra wanita ialah semua wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresikan oleh wanita (Indonesia). Kata citra wanita diambil dari gambaran-gambaran citraan, yang ditimbulkan oleh pikiran, pendengaran, penglihatan, perabaan, dan pencecapan tentang wanita (Sugihastuti, 2021:45). Citra perempuan juga merupakan wujud gambaran mental spiritual dan tingkah laku keseharian yang terekspresi oleh perempuan dalam berbagai aspeknya yaitu aspek fisik dan psikis sebagai citra diri perempuan serta aspek keluarga dan masyarakat sebagai citra sosial (Sugihastuti, 2021:7).

Dari definisi di atas dapat dipahami bahwa citra perempuan adalah suatu bentuk wujud peranan perempuan baik dalam aspek fisik dan psikis, serta dalam aspek sosial dan keluarga dalam sebuah karya sastra. Citra wanita dibedakan menjadi dua yaitu citra diri wanita dan citra sosial wanita (Sugihastuti, 2021:112). Berikut ini dijabarkan lebih lanjut mengenai citra diri wanita dan citra sosial wanita.

Citra diri wanita merupakan dunia yang *typis*, yang khas dengan segala macam tingkah lakunya. Citra diri wanita merupakan keadaan dan pandangan wanita yang berasal dari dalam dirinya sendiri, yang meliputi aspek fisik dan aspek psikis (Sugihastuti 2021:112-113). Citra diri wanita terwujud sebagai sosok individu yang mempunyai pendirian dan pilihan sendiri atas berbagai aktivitasnya berdasarkan kebutuhan-kebutuhan pribadi maupun sosialnya

2.4.1.1 Citra Fisik Wanita

Citra fisik menurut Sugihastuti (2021:84) adalah citraan wanita dewasa

yang ditandai dengan ciri-ciri fisiologis. Ciri-ciri fisiologis ini akan mengantarkan perilaku perempuan menjadi wanita dewasa. Secara fisik, wanita dewasa merupakan sosok individu hasil bentukan proses biologis dari bayi perempuan, yang dalam perjalanan usianya mencapai taraf dewasa. Dalam aspek fisik ini, wanita mengalami hal-hal yang khas, yang tidak dialami oleh pria, misalnya hanya wanita yang dapat hamil, melahirkan, dan menyusui anak-anaknya (Sugihastuti, 2021:85). Realitas fisik ini pada kelanjutannya menimbulkan antara lain mitos tentang wanita sebagai *mother-nature*.

Dalam mitos ini, wanita dianggap sebagai sumber kehidupan, sebagai makhluk yang mampu menciptakan kehidupan baru melalui proses melahirkan anak.

2.4.1.2 Citra Psikis Wanita

Ditinjau dari aspek psikisnya, wanita juga makhluk psikologis, makhluk yang berpikir, berperasaan, dan beraspirasi (Sugihastuti 2021:95). Aspek psikis wanita terkait dengan feminitas, yang mencakup sifat sosial, penerimaan, cinta kasih, dan pengasuhan. Secara biopsikologis, wanita berbeda dengan laki-laki, yang mempengaruhi pengembangan diri mereka, dimulai dari lingkungan keluarga dan perkawinan.

Aspek psikis wanita berhubungan erat dengan aspek fisik, keduanya mempengaruhi citra diri wanita. Seiring bertambahnya usia, perkembangan psikis wanita turut membentuk citra diri yang lebih dewasa. Perbedaan fisik antara wanita dan laki-laki memengaruhi pola pikir dan kehidupan wanita. Aspek psikis

menunjukkan bahwa wanita memiliki pemikiran untuk berkembang, berinspirasi, dan merasakan kondisi dalam diri serta lingkungannya.

2.4.1.3 Citra Sosial Wanita

Citra sosial wanita berkaitan dengan norma dan sistem nilai yang ada dalam masyarakat tempat wanita hidup dan berinteraksi. Citra ini juga mencakup pengalaman diri, yang membentuk citra diri dan citra sosial wanita. Pengalaman-pengalaman tersebut mempengaruhi cara wanita berinteraksi dalam masyarakat, termasuk sikapnya terhadap laki-laki.

Hal penting yang mengawali citra sosial wanita adalah citra dirinya (Sugihastuti, 2021:143- 144). Citra wanita dalam aspek sosial dibedakan menjadi dua, yaitu citra wanita dalam keluarga dan citra wanita dalam masyarakat.

2.4.1.3.1 Citra Sosial dalam Keluarga

Dalam aspek keluarga, citra sosial perempuan terkait dengan perannya sebagai istri, ibu, dan anggota keluarga, yang masing-masing menimbulkan konsekuensi sikap sosial yang saling berhubungan. (Sugihastuti, 2021:xvi). Sebagai istri misalnya, wanita mencintai suami, memberikan motivasi dan sebagai pendamping dalam kehidupan suami.

2.4.1.3.2 Citra Sosial dalam Masyarakat

Selain peran dalam keluarga citra sosial wanita juga berperan dalam masyarakat. Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya memerlukan manusia lain. Demikian juga bagi wanita, hubungannya dengan manusia lain itu dapat bersifat khusus maupun umum tergantung pada bentuk sifat hubungan itu. Hubungan manusia dalam masyarakat dimulai dari hubungannya antar orang

termasuk hubungan antar wanita dengan pria (Sugihastuti, 2021: 132).

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan adalah gambaran peran seorang perempuan dalam karya sastra. Citra perempuan dibagi menjadi dua, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri perempuan menggambarkan pribadi perempuan, baik fisik maupun psikis, sementara citra sosial perempuan menggambarkan peranannya dalam kehidupan sosial, termasuk hubungan dengan masyarakat dan keluarga.

2.4.2 Ketidakadilan Gender

Sebelum membahas lebih lanjut, perlu dijelaskan terlebih dahulu makna kata "gender". Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata gender hanya diartikan sebagai jenis kelamin dan tidak membedakan secara jelas antara "seks" dan "gender". Oleh karena itu, penting untuk memberikan penjelasan yang jelas mengenai konsep gender, hubungannya dengan perempuan, dan kaitannya dengan masalah ketidakadilan gender.

Konsep gender menurut Handayani dan Sugiarti (2010:4-5) adalah sifat yang melekat pada kaum laki-laki dan perempuan yang dibentuk oleh faktor-faktor sosial maupun budaya, sehingga lahir beberapa anggapan tentang peran sosial dan budaya laki-laki dan perempuan. Menurut Fakih (2020:9) bahwa semua hal yang dapat dipertukarkan antara sifat perempuan dan laki-laki, yang bisa berubah dari waktu ke waktu serta berbeda dari tempat ke tempat lainnya, maupun berbeda dari kelas ke kelas lain, itulah yang dikenal dengan konsep gender. Lebih tegas lagi disebutkan Sukarba (2023:3) Konsep gender mengacu kepada seperangkat sikap, peran, fungsi, dan tanggung jawab yang melekat pada

diri laki-laki dan perempuan akibat bentukan budaya. Jadi, gender merupakan sesuatu yang socially constructed (dibentuk secara sosial) bukan given (kodrati) dalam diri manusia.

Dari beberapa definisi di atas, dapat dipahami bahwa gender adalah sifat yang digunakan untuk membedakan laki-laki dan perempuan, yang dibentuk secara sosial dan kultural. Gender berkaitan dengan peran, perilaku, dan sifat yang dianggap sesuai bagi masing-masing jenis kelamin dan bisa saling dipertukarkan.

Perbedaan jenis kelamin melahirkan perbedaan gender dan perbedaan gender telah melahirkan berbagai ketidakadilan. Faktor yang menyebabkan ketidakseimbangan atau ketidakadilan gender adalah akibat adanya gender yang dikonstruksikan secara sosial dan budaya (Handayani dan Sugiarti, 2010:11). Perbedaan gender sebenarnya tidak menjadi masalah selama tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun, persoalannya adalah perbedaan gender seringkali menyebabkan ketidakadilan, baik bagi laki-laki maupun perempuan. Ketidakadilan gender merujuk pada perbedaan kondisi dan pencapaian dalam hak-hak dasar warga negara, seperti kesehatan, pendidikan, perekonomian, dan politik. Kesenjangan gender disebabkan oleh bias gender, yaitu perlakuan tidak sama dalam memperoleh kesempatan, partisipasi, pengambilan keputusan berdasarkan jenis kelamin dan peran gender seseorang.

Fakih (2020: 12-13) memperkenalkan lima bentuk ketidakadilan gender yang dapat merugikan kaum perempuan yaitu, marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan

politik, pembentukan stereotipe atau melalui pelabelan negatif, kekerasan, beban kerja lebih panjang dan lebih banyak. Kelima bentuk ketidakadilan gender itu saling berhubungan antara satu dengan yang lainnya. Uraian berikut akan membahas secara lebih rinci mengenai masing-masing bentuk ketidakadilan gender.

2.4.2.2 Marginalisasi

Menurut Fakih (2020: 13), marginalisasi adalah proses yang mengakibatkan kemiskinan. Namun ada salah satu bentuk pemiskinan atas satu jenis kelamin tertentu, dalam hal ini perempuan, disebabkan oleh gender. Misalnya banyak diantara suku-suku di Indonesia yang tidak memberi hak kepada kaum perempuan untuk mendapatkan waris sama sekali.

2.4.2.2. Subordinasi

Subordinasi terhadap perempuan adalah penempatan perempuan pada posisi yang tidak penting (Fakih, 2020:15). Misalnya di Jawa, dulu ada anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi, toh akhirnya akan ke dapur juga. Bahkan, pemerintah pernah memiliki peraturan bahwa jika suami akan pergi belajar (jauh dari keluarga) dia bisa mengambil keputusan sendiri, sedangkan pada istri justru sebaliknya harus seizin suami.

2.4.2.3 Stereotip

Secara umum stereotip adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu (Fakih, 2020:16). Banyak ketidakadilan terhadap perempuan yang berasal dari penandaan sosial, seperti anggapan bahwa perempuan berdandan untuk menarik perhatian, yang kemudian dikaitkan dengan kekerasan

atau pelecehan seksual. Bahkan dalam kasus pemerkosaan, seringkali korban yang disalahkan.

2.4.2.4 Kekerasan

Kekerasan adalah serangan terhadap fisik maupun integritas mental psikologi seseorang (Fakih, 2020:17). Kekerasan gender, seperti pemerkosaan dan pelecehan seksual, seringkali melibatkan pemaksaan untuk mendapatkan layanan seksual tanpa persetujuan. Hal ini terjadi karena ketidaksetaraan kekuatan dalam masyarakat dan anggapan bahwa perempuan lebih lemah. Beberapa orang mungkin menganggap pelecehan seksual sebagai bentuk pendekatan atau usaha untuk bersahabat, padahal sebenarnya itu adalah tindakan yang merugikan dan tidak menyenangkan bagi perempuan.

Kekerasan dalam rumah tangga bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga mencakup penindasan psikologis dan sosial, yang sering diperkuat oleh norma-norma dan ekspektasi masyarakat terhadap perempuan” (Khanna & Singh, 2024, hlm. 5176).

2.4.2.5 Beban Kerja

Bias gender yang muncul dari anggapan bahwa perempuan lebih telaten dan rajin, serta tidak cocok menjadi kepala rumah tangga, menyebabkan semua pekerjaan rumah tangga menjadi beban perempuan. Konsekuensinya, kaum perempuan harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapihan rumah. Terlebih-lebih jika si perempuan harus bekerja membantu mencari nafkah maka ia akan memikul bebankerja ganda (Fakih, 2020:21).

Semua manifestasi ketidakadilan gender tersebut saling berkaitan dan

secara dialektial dan saling mempengaruhi. Tidak ada satupun manifestasi ketidakadilan gender yang lebih penting, lebih esensial dari yang lain (Fakih, 2020:13). Marginalisasi ekonomi perempuan terjadi karena stereotipe tertentu yang melekat pada mereka, yang berkontribusi pada subordinasi dan kekerasan terhadap perempuan. Hal ini kemudian tersosialisasi dalam keyakinan, ideologi, dan pandangan hidup perempuan itu sendiri.

Fakih (2020:22-23) berpendapat bahwa manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotipe dan beban kerja terjadi di berbagai tingkatan, yaitu, manifestasi ketidakadilan gender di tingkat negara, manifestasi ketidakadilan gender di tempat kerja, manifestasi ketidakadilan gender di dalam adat istiadat masyarakat, manifestasi ketidakadilan gender di lingkungan rumah serta, manifestasi ketidakadilan gender di dalam keyakinan atau ideologi.

Ketidakadilan gender adalah perlakuan yang berbeda berdasarkan gender, seperti diskriminasi dan pembatasan peran, yang melanggar hak asasi laki-laki dan perempuan. Semua bentuk ketidakadilan gender, seperti marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja, saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain, serta terjadi di berbagai tingkatan, mulai dari negara hingga lingkungan rumah tangga dan ideologi.

2.5 Kajian Intertekstual

Kajian intertekstual merupakan pendekatan sastra yang menelusuri keterkaitan antar-teks, baik berupa kesamaan maupun perbedaan pada unsur intrinsik seperti ide, gagasan, alur, penokohan, maupun gaya bahasa. Karya sastra

yang lahir kemudian sering kali berhubungan dengan karya sebelumnya, entah dengan cara melanjutkan, menegasi, atau menyimpang dari konvensi yang telah ada. Tujuan utama kajian interteks adalah memberikan makna yang lebih utuh terhadap suatu karya dengan menempatkannya dalam konteks kesejarahan dan tradisi budaya yang melingkupinya (Widayati, 2020:122).

Intertekstualitas berpijak pada pemahaman bahwa sebuah karya sastra tidak pernah lahir dari ruang kosong budaya. Nurgiantoro (2013:77) menegaskan bahwa kegiatan menulis dan membaca selalu berlangsung dalam sebuah “interteks”, yakni tradisi sosial, budaya, dan sastra yang telah hadir lebih dahulu. Oleh sebab itu, karya baru akan lebih bermakna apabila dipahami dalam dialognya dengan teks atau realitas yang mendahuluinya. Pemikiran ini sejalan dengan Kristeva yang memperkenalkan konsep intertekstualitas sebagai upaya membaca teks bukan secara otonom, melainkan dalam jejaring teks lain yang melandasinya. Sejalan dengan perkembangan mutakhir, penelitian intertekstual dipahami tidak hanya sebagai pencarian pengaruh, melainkan sebagai ruang dialog, transformasi, dan penciptaan makna baru (Ratna, 2022:65).

Senada dengan itu, Supriatin (2018) menegaskan bahwa setiap teks sastra sesungguhnya tidak pernah hadir secara mandiri, melainkan senantiasa berdialog dengan teks dan tradisi terdahulu. Bahkan, Widayati (2020) menambahkan bahwa intertekstualitas memungkinkan sebuah karya dipahami sebagai hasil transformasi, pengembangan, maupun penolakan terhadap konvensi yang ada sebelumnya

2.5.1 Asumsi Kajian Intertekstual

Dalam pandangan Endraswara (2013:202), sebuah karya sastra senantiasa ditulis berdasarkan karya lain yang menjadi latar atau hipogramnya. Artinya, seorang pengarang tidak bisa sepenuhnya melepaskan diri dari pengaruh karya yang telah ada sebelumnya. Asumsi intertekstual menyatakan bahwa teks sastra tidak hanya dipahami melalui isinya, melainkan juga melalui perbedaan, sejarah, dan hubungan dengan teks lain. Sebuah karya dapat menampilkan pengulangan maupun transformasi karena teks pada hakikatnya saling memburu dan berinteraksi.

Hubungan ini bisa bersifat eksplisit maupun implisit, baik melalui kesamaan struktur, idiom, hingga ideologi. Dalam prosesnya, mediasi tertentu dapat memengaruhi terjadinya penghilangan bagian, penyimpangan norma, atau pergeseran gaya sastra. Oleh sebab itu, analisis intertekstual menuntut adanya interpretasi yang mendalam agar jejak keterhubungan antar-teks dapat diungkap secara tepat.

2.5.2 Prinsip Kajian Intertekstual

Prinsip intertekstualitas menekankan bahwa makna sebuah karya baru hanya dapat dipahami secara penuh jika ditempatkan dalam relasi dengan karya yang mendahuluinya. Julia Kristeva menegaskan bahwa setiap teks selalu berhubungan dengan teks lain, sehingga orisinalitas dalam sastra lebih tepat dipahami sebagai hasil dialog, transformasi, dan pengolahan terhadap karya sebelumnya (Endraswara, 2013:131–132).

Hubungan antar-teks dapat diwujudkan melalui berbagai bentuk. Transformasi merupakan bentuk perpindahan atau pertukaran gagasan dari teks

lama ke teks baru. Haplologi terjadi ketika teks baru menghilangkan sebagian unsur dari teks asal sehingga tidak semua gagasan muncul kembali. Ekserp berarti pengambilan inti sari dari bagian tertentu teks sebelumnya yang diolah ulang dalam karya baru. Modifikasi merupakan bentuk penyesuaian atau perubahan terhadap teks asal yang menimbulkan makna baru. Sementara itu, ekspansi adalah pengembangan teks baru dengan menambahkan unsur-unsur yang tidak terdapat pada teks lama. Dengan demikian, prinsip-prinsip tersebut memperlihatkan bahwa intertekstualitas tidak hanya menyangkut pengaruh langsung, melainkan juga mencakup inovasi, penolakan, dan penciptaan makna baru melalui dialog antar-teks.

Hal ini sejalan dengan Hutami (2021) yang menegaskan bahwa intertekstualitas berfungsi menyingkap bagaimana karya baru menghadirkan inovasi, reinterpretasi, dan kritik terhadap teks sebelumnya melalui proses transformasi, modifikasi, maupun ekspansi.

2.5.3 Hipogram dalam Kajian Intertekstual

Konsep penting dalam kajian intertekstual adalah hipogram. Hipogram dipahami sebagai teks dasar yang menjadi pijakan bagi lahirnya teks baru. Julia Kristeva memperkenalkan istilah ini untuk menegaskan bahwa karya sastra tidak pernah benar-benar berdiri sendiri, melainkan lahir dari hubungan, dialog, dan transformasi terhadap teks yang mendahuluinya (Endraswara, 2013:131-132). Dengan demikian, setiap karya baru dapat dibaca sebagai hasil pengolahan, penafsiran ulang, atau pengembangan dari teks sebelumnya.

Hipogram memiliki dua bentuk utama, yaitu hipogram eksplisit dan

hipogram implisit. Hipogram eksplisit terjadi apabila teks baru secara jelas menunjukkan keterkaitan dengan teks lama, misalnya melalui kutipan langsung, nama tokoh, atau peristiwa yang sama. Sebaliknya, hipogram implisit muncul apabila hubungan antar-teks tidak ditunjukkan secara langsung, tetapi tampak melalui kesamaan tema, ide, konflik, atau simbol tertentu (Endraswara, 2013:132).

Dalam praktik intertekstual, hubungan teks dengan hipogramnya dapat terjadi melalui beberapa cara, antara lain: (1) transformasi, yaitu pemindahan atau pertukaran gagasan dari teks lama ke dalam teks baru; (2) haplologi, yaitu pengguguran atau penghilangan bagian tertentu dari teks asal; (3) ekserp, yaitu pengambilan inti sari atau aspek tertentu dari teks sebelumnya; (4) modifikasi, yaitu penyesuaian atau perubahan terhadap teks lama sehingga melahirkan makna baru; dan (5) ekspansi, yaitu perluasan atau pengembangan teks baru dengan menambahkan unsur-unsur yang tidak terdapat pada teks lama (Endraswara, 2013:132).

Dengan demikian, analisis intertekstual terhadap novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza akan diarahkan untuk mengidentifikasi hipogram yang melatarbelakangi masing-masing karya. Hubungan antar-teks dalam penelitian ini cenderung bersifat implisit, sebab keterkaitan keduanya lebih tampak pada persamaan persoalan yang diangkat, seperti ketidakadilan gender, subordinasi, dan beban kerja perempuan, dibandingkan kutipan langsung dari teks. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu menyingkap proses transformasi, modifikasi,

maupun ekspansi ide yang membentuk kedua novel tersebut.

2.6 Serpihan Teori

Untuk penelitian ini, penulis akan menggunakan teori citra perempuan yang dikemukakan oleh Sugihastuti (2021) dan Sugihastuti & Suharto (2016) sebagai kerangka berpikir, dan disandingkan dengan teori ketidakadilan gender dari Fakhri (2020) serta teori intertekstual dari Endraswara (2013) dan Wiyatmi (2012) sebagai penguat analisis.

Teori citra perempuan menurut Sugihastuti (2021) membagi citra perempuan ke dalam dua ranah besar, yaitu citra diri dan citra sosial. Citra diri perempuan meliputi aspek fisik (penampilan, tubuh, kecantikan, dan kesehatan) serta aspek psikis (kepribadian, kecerdasan, dan perasaan). Sedangkan citra sosial perempuan mencakup peran, kedudukan, dan relasi perempuan dalam kehidupan masyarakat. Teori ini menjadi landasan untuk menganalisis bagaimana tokoh-tokoh perempuan digambarkan dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* dan *Air Mata Pernikahan*.

Selanjutnya, teori ketidakadilan gender yang dikemukakan Fakhri (2020) menegaskan adanya lima bentuk ketidakadilan yang sering dialami perempuan, yaitu marginalisasi (peminggiran), subordinasi (penomorduaan), stereotipe (pelabelan negatif), kekerasan, dan beban kerja ganda. Teori ini digunakan sebagai dasar untuk mengkaji problematika gender yang dialami tokoh perempuan dalam kedua novel, sehingga dapat terlihat bentuk-bentuk diskriminasi yang muncul.

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan teori intertekstual Endraswara

(2013), dan Wiyatmi (2012) menegaskan bahwa intertekstualitas dapat membuka ruang dialog antara teks lama dengan teks baru, sehingga pembaca dapat memahami persamaan dan perbedaan dalam cara pengarang mengungkapkan realitas. Teori ini dipakai untuk menelaah keterhubungan antara novel *Masih Adakah Surga Untukku?* dan *Air Mata Pernikahan*, khususnya dalam hal penggambaran citra perempuan dan persoalan ketidakadilan gender.

Selain penelitian terdahulu yang telah dikaji, penelitian dari Dolly Riyanti Yusda, Yetty Morelent dan Syofiani (2024) dengan judul *Peningkatan Kemampuan Menulis Puisi dengan Teknik Pengamatan Objek secara Langsung di Kelas XE1 SMANegeri 1 Koto XI Tarusan* memberikan kontribusi penting dalam kerangka metodologis dan sistematis analisis teks. Walaupun fokus utama penelitian mereka adalah keterampilan menulis, pendekatan observasi dan analisis yang mereka gunakan dapat diterapkan untuk menelaah citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam karya sastra.

Dengan memasukkan penelitian ini sebagai rujukan, penulis memperoleh perspektif tambahan mengenai bagaimana data dapat dianalisis secara sistematis dan kritis, sehingga memperkuat landasan metodologis penelitian ini. Pendekatan ini juga mendukung integrasi temuan dari berbagai penelitian relevan, sehingga penelitian ini tidak hanya berdiri sendiri, tetapi juga berinteraksi dengan kajian akademik sebelumnya.

2.7 Penelitian Relevan

Penelitian relevan mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender

dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Nur Vitarini Maghfiroh (2018) dalam artikelnya berjudul *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Karya Laksmi Pamuntjak* yang termuat di *Jurnal ESTETIK*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018 (70–84), mengungkap citra diri perempuan Jawa yang tercermin melalui aspek keluarga dan masyarakat.

Selanjutnya, penelitian oleh Indah Novita Sari dan Mhd Isman (2022) berjudul *Citra Perempuan dalam Novel Bukan Aku yang Dia Inginkan Karya Sari Fatul Husni: Kajian Feminis* dimuat dalam *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa (JURRIBAH)*, Vol. 1, No. 3. Hasil penelitian menunjukkan citra perempuan tangguh yang tercermin melalui sifat berani, tekad kuat, ketabahan, dan rasa tanggung jawab terhadap keluarga.

Penelitian lain dilakukan oleh Nurul Hidayah Laylatul Sifaa, Rhezina Juni Arezab, dan Titik Sudiatic (2023) berjudul *Citra Wanita dalam Novel Cinta Suci Zahrana Karya Habiburrahman El Shirazy* dalam *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima*, Vol. 5, No. 1, Maret 2023. Temuan mereka menunjukkan tokoh perempuan Zahrana digambarkan sebagai sosok cerdas, disiplin, religius, serta representasi perempuan modern yang setara dengan laki-laki.

Di sisi lain, penelitian oleh Hanna Fauziyah Adzkie, Etti Rochaeti Soetisna, dan Yessy Hermawati (2022) dalam *Gambaran Ketidakadilan Gender dalam Novel Little Women: Kajian Kritik Sastra Feminis* di *Jurnal Educatio*, Vol. 8, No. 4, hlm. 1234–1245 menemukan subordinasi, stereotip, dan kekerasan sebagai bentuk ketidakadilan gender.

Sementara itu, penelitian Erizal Gani dan Yulia Marizal (2023) berjudul *Ketidakadilan Gender dalam Novel Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar dan *Novel Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan di Jurnal DIGLOSIA, Vol. 6, No. 2, hlm. 527–538 menyoroti adanya marginalisasi, subordinasi, stereotip, dan kekerasan terhadap tokoh perempuan.

Penelitian berikutnya oleh Gusti Permata Sari, Gusneti dan Hasnul Fikri (2024) berjudul *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Tempurung* Karya Oka Rusmini dan *Novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo di CENDEKIA Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah Volume 1 No. 11 761 - 775 menegaskan adanya citra fisik, psikis, dan sosial yang merefleksikan mental, spiritual, serta perilaku keseharian tokoh perempuan dan ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Dalam konteks internasional, Khanna dan Singh (2024) dalam artikelnya *Breaking the Silence: Depictions of Domestic Violence in Kishwar Desai and Poile Sengupta's Literature* yang dimuat di *Kurdish Studies*, Vol. 12, No. 2, hlm. 5175–5181 menelaah representasi kekerasan domestik dalam sastra India. Murvartian (2023) melalui artikelnya *Public Stigma Toward Women Victims of Intimate Partner Violence* di *Journal of Interpersonal Violence* membahas stigma sosial terhadap korban perempuan.

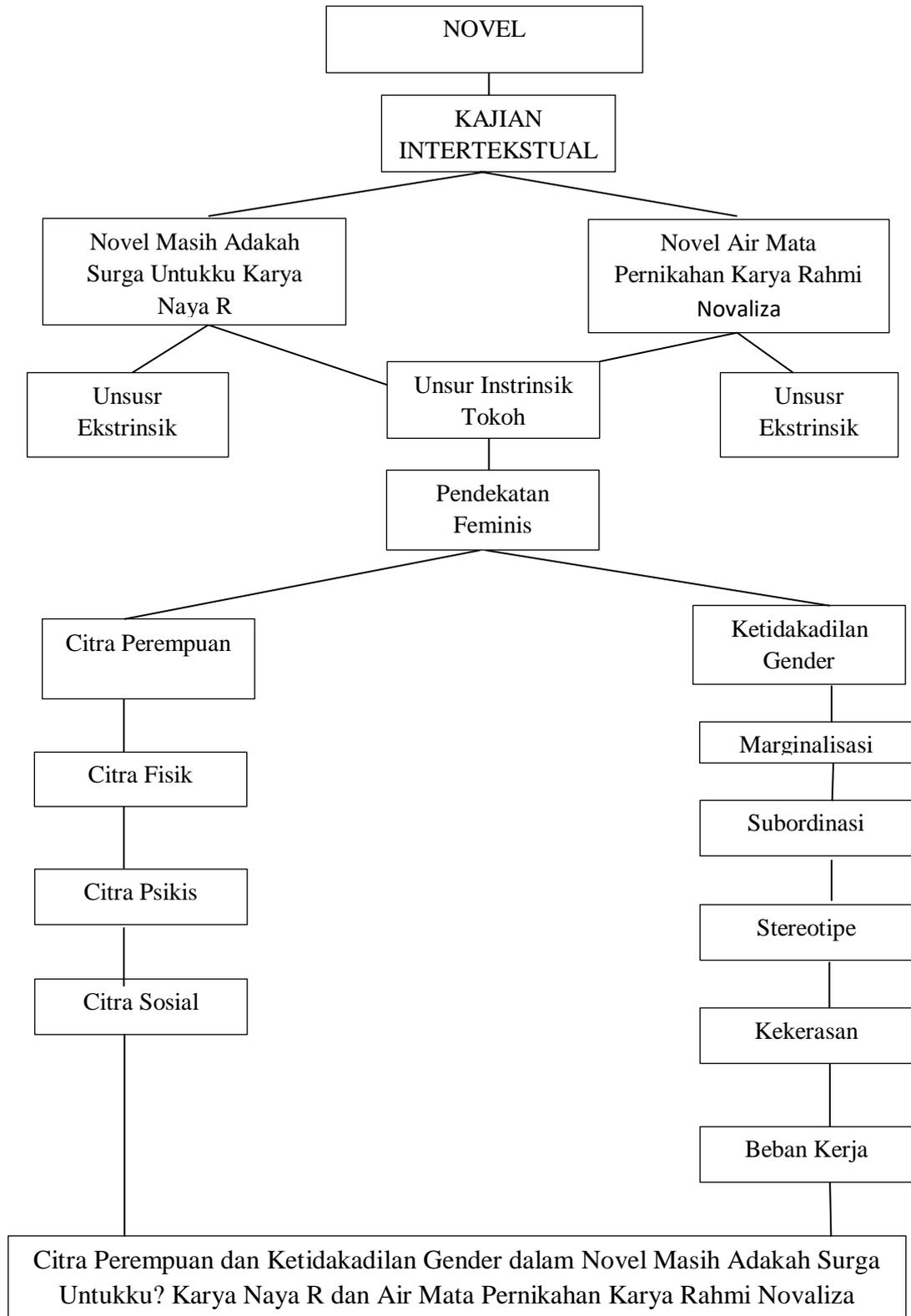
Dengan demikian, penelitian-penelitian ini memperlihatkan bahwa isu citra perempuan dan ketidakadilan gender baik di Indonesia maupun di luar negeri senantiasa menjadi wacana penting, dan penelitian terhadap dua novel

yang kamu kaji hadir sebagai bagian dari diskursus global tentang posisi perempuan dalam sastra.

2.8 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual penelitian adalah kaitan atau hubungan antara konsep satu dengan konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Objek pada penelitian ini adalah novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza. Kedua novel ini akan dilihat persamaan dan perbedaan tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender melalui kritik sastra meminis.

Selanjutnya penelitian ini bertujuan untuk menemukan dan mendeskripsikan citra perempuan (meliputi citra fisik, spikis, dan sosial); dan ketidakadilan gender (meliputi marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja) dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza selanjutnya kerangka konseptual penelitian ini dapat dilihat pada gambar konsep berikut.



Bagan 2.1.
Kerangka Konseptual

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang (1) jenis dan metode penelitian, (2) objek dan data penelitian, (3) instrumen penelitian, (4) teknik pengumpulan data, (5) teknik pengujian keabsahan data, dan (6) teknik analisis data.

3.1 Jenis dan Metode Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang menghasilkan data-data deskriptif. Moleong (2012:4) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selanjutnya menurut Moleong (2012:6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain; secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif mengandalkan data berupa kata-kata, kutipan, atau narasi yang mendeskripsikan fenomena secara mendalam. Dengan demikian, laporan penelitian ini akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberikan gambaran penyajian laporan tersebut. Dalam penelitian ini yang dikumpulkan, diklasifikasikan, dianalisis, dan diinterpretasikan adalah Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R

dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza.

3.2 Objek dan Data Penelitian

Moleong (2012:157) mengutip Lofland menyatakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Data yang dikumpulkan dari penelitian ini ditelusuri melalui kata-kata, kalimat, yang terdapat dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza.

3.3 Instrumen Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, instrumen utamanya adalah **peneliti sendiri**. Seperti dikemukakan oleh Moleong (2012:168), dalam penelitian kualitatif, peneliti merupakan instrumen kunci karena peneliti yang merancang, mengumpulkan, menganalisis, menafsirkan data, dan akhirnya menyimpulkan hasil penelitian.

Peneliti berperan aktif dalam menafsirkan data berdasarkan fokus penelitian, yaitu citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Untuk membantu mempermudah klasifikasi dan analisis data, peneliti juga menggunakan **instrumen bantu** berupa tabel kategorisasi dan lembar pencatatan kutipan relevan dari kedua novel.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengumpulan data dalam penelitian ini, sebagai berikut: (1) membaca dan memahami novel *Masih Adakah*

Surga Untukku? Karya Naya R dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza, (2) mencatat dan menggarisbawahi hal-hal yang berhubungan dengan fokus penelitian yaitu citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza dan (3) mengklasifikasi data tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza

Teknik noninteraktif digunakan dalam mengumpulkan data pada penelitian ini. Teknik ini menggunakan sumber datanya berupa benda atau manusia yang diamati atau dikaji tanpa diketahui oleh sumber data tersebut. Menurut Ratna (2009: 47), data yang diteliti dalam penelitian kualitatif adalah naskah karya sastra. Data disajikan dalam bentuk deskriptif berupa kata-kata, kalimat, dan wawancara. Perencanaan data dikumpulkan dengan jelas dan sistematis dalam penelitian ini. Pengumpulan data dengan menggunakan tabel inventarisasi data seperti berikut.

Tabel 3.1: Citra Perempuan dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku* karya Naya R

No	Data	Citra Perempuan			Keterangan
		Citra Fisik	Citra Psikis	Citra Sosial	

Tabel 3.2: Ketidakadilan Gender dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku* karya Naya R

No	Data	Ketidakadilan Gender					Ket
		Marginalisasi	Subordinasi	Stereotipe	Kekerasan	Beban Kerja	

Tabel 3.3: Citra perempuan dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza

No	Data	Citra Perempuan			Keterangan
		Citra Fisik	Citra Psikis	Citra Sosial	

Tabel 3.4: Ketidakadilan Gender dalam Novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza

No	Data	Ketidakadilan Gender					Ket
		Marginalisasi	Subordinasi	Stereotipe	Kekerasan	Beban Kerja	

Tabel 3.5. Perbedaan dan Persamaan Citra Perempuan dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* Karya Rahmi Novaliza

No	Aspek	Citra Perempuan	Kode data
	Perbedaan		
	Persamaan		

Tabel 3.6: Perbedaan dan Persamaan Ketidakadilan Gender dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* Karya Rahmi Novaliza

No	Aspek	Ketidakadilan Gender	Kode data
	Perbedaan		
	Persamaan		

3.5 Teknik Pengujian Keabsahan Data

Teknik pengujian keabsahan data yang digunakan adalah teknik uraian rinci. Teknik ini lebih menuntut kecermatan peneliti dalam melakukan penelitian. Seperti yang dikemukakan Moleong (2012 : 337) teknik uraian rinci dilakukan dengan cara seteliti dan secermat mungkin dalam menggambarkan konteks tempat penelitian diselenggarakan. Uraian yang digambarkan harus berpatokan pada fokus masalah penelitian. Uraian tersebut harus menggambarkan tentang citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza. Selain itu, penulis menggunakan teknik triangulasi. Moleong (2012:330) Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu.

3.6 Teknik Analisis Data

Ada beberapa macam teknik penganalisis karya fiksi. Meskipun terdapat perbedaan, namun menurut Muhardi dan Hasanuddin WS (2006:51) menyatakan umumnya kegiatan analisis fiksi meliputi langkah-langkah pembacaan, penginventarisasian, pengidentifikasian, penginterpretasian, pembuktian, penyimpulan, dan pelaporan. Langkah-langkah penelitian seperti ini merupakan langkah dasar yang dapat dipakai untuk semua tujuan analisis dengan berbagai macam pendekatan dan metode, seperti pendekatan intertektual dan metode analisis isi.

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Data yang

diperoleh dianalisis dengan teknik deskriptif kualitatif. Langkah-langkah yang dilakukan adalah (1) perbandingan data, dilakukan dengan cara membandingkan data yang ada di dalam novel yang digunakan sebagai referensi untuk memudahkan analisis, (2) kategorisasi, dilakukan dengan cara mengelompokkan data yang sejenis dalam suatu kategori, (3) penyajian data dengan tabulasi dan deskripsi, (4) menafsirkan data-data berdasarkan pendekatan intertekstual yang berdasarkan indikator untuk menarik kesimpulan, dan (5) melaporkan hasil penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, dideskripsikan temuan berdasarkan penelitian yang telah dilakukan. Temuan hasil penelitian dijelaskan dan dipaparkan sesuai dengan fokus penelitian, yaitu citra perempuan dan ketidakadilan gender yang terdapat dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Pengantin* karya Rahmi Novaliza. Berikut ini diuraikan hasil penelitian satu persatu sesuai dengan rumusan masalah penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Penelitian ini diawali dengan pengumpulan data yang dilakukan sesuai dengan teknik pengumpulan data pada bab III. Data diperoleh dari hasil membaca dan mengidentifikasi data dengan cara menandai atau memberi kode pada novel.

Selain merujuk pada penelitian terdahulu yang berfokus pada citra perempuan dan ketidakadilan gender, penelitian D Riyanti, Yetty Morelent dan Syofiani (2024) memberikan kontribusi signifikan dari sisi metodologis. Meskipun penelitian mereka menitikberatkan pada peningkatan kemampuan menulis puisi melalui teknik pengamatan objek secara langsung, pendekatan observasi dan sistematis yang diterapkan dapat dijadikan acuan dalam menelaah teks sastra.

Dengan mengadaptasi kerangka analisis yang mereka gunakan, penulis dapat menyusun langkah-langkah pengumpulan dan pengolahan data secara terstruktur, mulai dari identifikasi kutipan relevan, klasifikasi berdasarkan kategori citra fisik, psikis, sosial, hingga bentuk-bentuk ketidakadilan gender. Pendekatan ini

memungkinkan penelitian untuk tetap kritis dan sistematis, sehingga temuan yang diperoleh dapat dibandingkan dengan penelitian terdahulu maupun saling melengkapi.

4.1.1 Sinopsis Novel

Pada Subbab ini akan disajikan sinopsis kedua novel untuk mempermudah pemahaman menyeluruh terhadap novel yang diteliti. Sinopsis merupakan ringkasan suatu bacaan atau teks cerita yang mewakili kandungan dari isi bacaan atau teks cerita.

4.1.1.1 Sinopsis Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R

Novel ini menceritakan tentang tokoh Laila yang menentang budaya keluarganya yang menikahkan anak-anak perempuan dengan jalur perjodohan. Tokoh Laila yang mengalami hal itu menentang keras adanya perjodohan. Laila memiliki impian untuk menikah dengan laki-laki yang mencintai dan dicintainya.

Lelaki bernama Tama adalah lelaki pilihan ayah dan bundonya Laila yang dipilih untuk menjadi suami Laila. Namun pernikahan yang di dalamnya terdapat keterpaksaan itu berjalan tidak baik. Laila kabur, tetapi lelaki itu tetap menerima Laila. Seiring berjalannya waktu mereka mulai memperbaiki hubungan sebagai suami istri dengan menjalankan peran masing-masing dengan baik.

Namun terjadi kesalahpahaman diantara keduanya yang mengakibatkan hubungan mereka renggang. Namun kesalahpahaman itu malah membuat Laila menyadari bahwa mereka saling mencintai dan tidak ingin kehilangan satu sama lain.

4.1.1.2 Sinopsis Novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novalisa

Malam pengantin yang harusnya menyenangkan dan bahagia berubah menjadi penyiksaan yang panjang. Nyatanya ranjang malam pertama itu menjadi saksi jerit kesakitan. Novel ini menceritakan tokoh Yura yang menjalani pernikahan tidak bahagia. Pernikahan yang seharusnya menjadi ibadah malah menjadi neraka yang menghantui kehidupan Yura selama berstatus menjadi isteri.

Pukulan, hinaan, rasa tidak aman telah menemaninya selama ini. Suami yang seharusnya menjadi orang yang melindunginya malah menjadi alasan Yura untuk menjaga jarak dengannya. Kekerasan seksual dilakukan setiap malam hingga mengandung anak pertamanya yang lagi-lagi tewas di tangan sang suami.

4.1.2 Distribusi Data Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan Novel *Air Mata Pernikahan* Karya Rahmi Novalisa

Mengacu pada fokus permasalahan yang telah dirumuskan dalam Bab I, penelitian ini mengidentifikasi representasi citra perempuan serta bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novalisa. Tokoh sentral perempuan dalam kedua novel tersebut, yakni Laila dalam *Masih Adakah Surga Untukku?* dan Yura dalam *Air Mata Pernikahan*, digambarkan mengalami ketimpangan gender dalam berbagai bentuk, baik secara fisik, psikis, maupun sosial.

Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, citra perempuan tercermin data citra fisik, data citra psikis, dan data citra sosial. Selain itu, tokoh Laila juga mengalami bentuk ketidakadilan gender berupa data subordinasi dan data beban kerja berlebih. Sementara itu, tidak ditemukan adanya marginalisasi, stereotip,

maupun kekerasan terhadap tokoh perempuan secara eksplisit. Sebaliknya, dalam novel *Air Mata Pernikahan*, tokoh Yura direpresentasikan melalui sepuluh data citra fisik, empat puluh tujuh data citra psikis, dan tujuh data citra sosial. Bentuk ketidakadilan gender yang dialami Yura tercatat lebih beragam, yang meliputi tiga data marginalisasi, satu data subordinasi, tiga data stereotip, tiga puluh tujuh data kekerasan, dan dua data beban kerja. Hal ini menunjukkan bahwa ketimpangan gender yang dialami oleh tokoh perempuan dalam novel ini lebih kompleks dibandingkan dengan novel sebelumnya.

Untuk memperjelas sebaran data berdasarkan kategori yang telah diklasifikasikan, berikut disajikan tabel distribusi data dari kedua novel.

Tabel 4.1 Distribusi Data Berdasarkan Kategori dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* dan *Air Mata Pernikahan*

No	Novel	Jumlah Data							
		Citra Perempuan			Ketidakadilan Gender				
		Citra Fisik	Citra Psikis	Citra Sosial	Marginalisasi	Subordinasi	Stereotipe	Kekerasan	Beban Kerja
1	<i>Masih Adakah Surga Untukku?</i>	6	9	6	-	2	-	-	2
2	<i>Air Mata Pernikahan</i>	8	44	7	3	1	3	35	2

Distribusi tersebut menjadi dasar dalam analisis lebih lanjut yang akan dijabarkan pada subbab-subbab berikutnya. Analisis tersebut difokuskan pada bagaimana citra perempuan dibentuk serta bagaimana ketidakadilan gender dimunculkan dalam narasi dan pengalaman tokoh-tokohnya.

4.2 Analisis Data

Data pada penelitian ini dikelompokkan dalam empat kelompok yang diberi kode khusus agar mudah membedakannya antara satu dengan yang lainnya.

Data 1.A, 1.B, 1.C merupakan kode data untuk citra perempuan dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku* karya Naya R; 2.A, 2.B, 2.C, 2.D, dan 2.E merupakan kode data untuk ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku* karya Naya R; 3.A, 3.B, 3.C, 3.D, 3.E adalah kode data untuk citra perempuan dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza; dan 4.A, 4.B, 4.C, 4.D, dan 4.E adalah kode data untuk ketidakadilan gender dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza.

4.2.1 Citra Perempuan dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku* Karya Naya R

Di dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku* ini, citra tokoh perempuan yang akan diteliti adalah tokoh Laila.

4.2.1.1 Citra Fisik

Terdapat data yang mengungkapkan ciri fisik tokoh utama novel *Masih Adakah Surga Untukku*, yang bernama Laila. Data pertama disajikan pengarang ketika memperkenalkan tokoh Laila yang merupakan gadis cantik, ceria, pintar tapi susah diatur. Hal ini dapat dicermati pada data berikut.

Data 1.A.1

Dari kecil, gadis cantik itu memang terlihat berbeda dari kelima kakaknya. Laila adalah gadis yang ceria, pintar dan susah diatur. (Naya R 2021:4)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana citra fisik perempuan dibentuk sejak usia dini. Laila digambarkan sebagai "gadis cantik", yang secara eksplisit menunjukkan bahwa penilaian terhadap perempuan pertama-tama ditujukan pada aspek fisik. Dalam perspektif teori citra perempuan, hal ini mengindikasikan

bagaimana tubuh perempuan sejak kecil telah menjadi pusat perhatian sosial. Identitas kecantikan lebih dahulu disebut sebelum aspek psikis (ceria, pintar), menandakan bahwa kecantikan masih menjadi standar dominan dalam memaknai eksistensi perempuan.

Selain Citra Fisik Tokoh Laila, citra fisik tokoh ibu Laila digambarkan pada penegasan tentang identitas perempuan sebagai ibu biologis; tubuh perempuan dilihat dari fungsi reproduktifnya. Hal ini terlihat pada kutipan berikut.

Data 1.A.2

Namun, tiba-tiba tubuh wanita yang telah melahirkan enam orang anak Perempuan itu menegang. (Naya R, 2021:9)

Kalimat ini merepresentasikan tubuh perempuan dalam fungsinya sebagai alat reproduksi. Sosok ibu Laila digambarkan melalui tubuhnya yang “menegang” pasca melahirkan, mengaitkan fisik perempuan dengan proses biologis. Citra ini memperlihatkan bahwa perempuan sering kali dilihat dari seberapa besar pengorbanan fisik mereka dalam menjalankan peran keibuan. Ini sejalan dengan konstruksi sosial yang memaknai perempuan sebagai makhluk pengasuh dan reproduktif.

Data 1.A.3

Tak ada sedikit pun rasa yang timbul, tetapi Uni Feni adalah wanita yang cantik dan baik. (Naya, R. 2021: 12)

Kutipan ini kembali menempatkan aspek fisik sebagai identitas utama seorang perempuan. Uni Feni disebut “cantik dan baik”, di mana urutan kata menunjukkan bahwa kecantikan menjadi citra yang lebih dominan ketimbang sifat

kepribadian. Dalam kerangka kajian gender, hal ini memperlihatkan kecenderungan masyarakat yang masih menilai perempuan dari tampilan luar, bukan dari kualitas internalnya.

Data 1.A.4

Laila apalagi, lagi-lagi mata indah itu membulat, Wajah cantiknya bersemu merah dibalut hijab warna salam. (Naya R, 2021: 66)

Deskripsi ini sangat visual dan menekankan estetika tubuh perempuan, khususnya bagian wajah. "Mata indah", "wajah cantik", dan "bersemu merah" merupakan bentuk idealisasi terhadap penampilan perempuan. Penambahan hijab sebagai pelengkap juga memberikan nuansa simbolik religius pada kecantikan perempuan. Citra ini memperkuat konstruksi sosial tentang perempuan ideal: cantik, sopan, dan menarik secara visual.

Data 1.A.5

“Eh nggak boleh. Kamu itu sama juga dengan wanita yang habis melahirkan. Jadi harus tetap menjaga badan dan kesehatan seperti orang yang masih nifas.” (Naya R, 2021: 320)

Pernyataan ini menegaskan bahwa tubuh perempuan mengalami perubahan dan membutuhkan perhatian khusus pasca persalinan. Di sisi lain, ungkapan ini memperkuat citra fisik perempuan sebagai makhluk yang rentan dan harus dijaga. Nilai-nilai tradisional keperempuanan seperti menjaga tubuh pasca-melahirkan masih menjadi bagian dari narasi budaya yang membentuk identitas perempuan.

Data 1.A.6

“Istri kamu lagi ngidam.” Mak Eti berbisik di telinga Tama. Tama terperanjat. (Naya, R. 2021: 345)

Citra fisik dalam kutipan ini ditampilkan melalui kondisi perempuan hamil yang mengalami ngidam. Penggambaran ini membentuk konstruksi sosial bahwa perubahan fisik dan emosi selama masa kehamilan adalah ciri khas perempuan. Dalam budaya tradisional, perempuan yang ngidam dianggap sebagai simbol keistimewaan dan kewajaran dalam fase reproduktifnya.

4.2.1.2 Citra Psikis

Ciri Psikis tokoh Laila pada novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R diungkapkan pengarang dengan menggunakan sebanyak 9 data. Data pertama citra psikis tokoh Laila digambarkan sebagai perempuan yang mengalami konflik batin mendalam.

Data 1.B.1

Tidak berapa lama, Laila mendengar dengkur halus dari laki-laki di sampingnya. Laila kembali telentang, ia menatap langit-langit kamar. Pikiran gadis itu menari-nari tak tentu arah, mengapa begini tragis nasibnya, menikah dengan laki-laki yang tidak dicintai. Jangankan cinta, bertemu juga baru beberapa kali. Bagaimana ia akan menjalani hari-hari dengan seseorang yang sama sekali tak ia cintai? (Naya R. 2021: 3)

Kutipan ini memperlihatkan citra psikis perempuan yang mengalami konflik batin mendalam. Laila dihadapkan pada pernikahan tanpa cinta, yang membuat pikirannya “menari-nari tak tentu arah”. Hal ini menunjukkan kondisi jiwa yang guncang, penuh kebingungan, dan kehilangan arah. Dalam perspektif citra perempuan, Laila ditampilkan sebagai korban dari sistem pernikahan yang tidak mempertimbangkan hak-hak emosional perempuan, sehingga memunculkan krisis identitas dan tekanan mental.

Data 1.B.2

Tak ada sedikit pun rasa senang apalagi bahagia mengingat ia telah menjadi seorang istri, yang ada hanya rasa kecewa, sakit, dan benci dengan semua yang telah ia alami. (Naya R. 2021: 3)

Kutipan ini menegaskan bahwa peran sebagai istri tidak selalu identik dengan kebahagiaan. Laila merasa kecewa dan benci, yang menunjukkan keterpurukan mental akibat pengalaman yang bertentangan dengan harapan. Citra psikis yang ditampilkan adalah perempuan sebagai individu yang merasa tidak berdaya dalam relasi rumah tangga, di mana ekspresi emosi negatif menjadi wujud penolakan atas ketidakadilan yang dialaminya.

Data 1.B.3

Sebulir cairan bening mengalir dari sudut mata Laila. Mengapa rasanya begitu sakit? Laila tak ingin menghabiskan hari-harinya nanti dengan orang yang tidak ia cintai. (Naya R. 2021: 3)

Air mata yang mengalir adalah representasi emosi perempuan yang lembut sekaligus terluka. Laila menangis bukan karena kelemahan, melainkan sebagai wujud perlawanan batin terhadap realitas yang dipaksakan. Citra psikis dalam kutipan ini menampilkan perempuan sebagai sosok yang sensitif dan perasa, namun tetap memiliki kesadaran akan hak-hak emosi dan cinta yang diinginkan.

Data 1.B.4

“Uni, tolong Laila, Ni. Laila nggak bisa, Ni.” Laila menangis dan tubuhnya luruh di lantai. (Naya R. 2021: 6)

Perasaan tertekan membuat Laila mencari perlindungan pada orang lain. Tangis dan tubuh yang “luruh di lantai” menggambarkan kondisi psikis yang sangat terpuruk. Dalam hal ini, perempuan digambarkan sebagai sosok yang membutuhkan dukungan emosional, karena tidak mampu menanggung beban

sendiri. Citra ini menekankan bahwa perempuan dalam budaya patriarki sering tidak memiliki ruang kuasa terhadap keputusan besar dalam hidupnya, seperti pernikahan.

Data 1.B.5

“Tak dapat ditahan air mata yang mengalir deras di kedua pipinya. Laila melemparkan tas ranselnya dan berlari memeluk ibunda terkasihnya.” (Naya R. 2021: 21)

Kutipan ini menunjukkan ikatan emosional yang kuat antara anak perempuan dan ibunya. Ketika tekanan hidup tak lagi tertahankan, perempuan mencari kenyamanan pada sosok ibu. Citra psikis yang tergambar adalah perempuan sebagai makhluk yang sangat menghargai kedekatan emosional, penuh rasa kasih, namun juga sangat mudah terguncang secara perasaan ketika tidak mendapat dukungan moral dari lingkungannya.

Data 1.B.6

Akhirnya air matanya jatuh juga. Kenapa sikap laki-laki itu sedetik baik sedetik jahat? Laila merasa bingung sendiri. (Naya R, 2021: 66)

Perempuan dalam kutipan ini mengalami ambiguitas dan kebingungan dalam menafsirkan perlakuan pasangan laki-lakinya. Kondisi mental Laila digambarkan tidak stabil karena sikap laki-laki yang tidak konsisten. Citra psikis ini memperlihatkan bagaimana perempuan kerap berada dalam kondisi psikis yang dilema dan lelah secara emosi akibat relasi yang tidak sehat.

Data 1.B.7

Laila tertegun mendengar pertanyaan Fadil. Dada Laila terasa sesak, kata-kata Fadil mengusik lagi bilik hatinya tentang impian dan cita-citanya yang belum sempat terwujudkan. (Naya R. 2021: 115)

Kutipan ini menunjukkan sisi psikis perempuan yang idealis namun terpaksa mengubur impiannya karena realitas pernikahan yang mengekang. Laila merasa sesak karena memori tentang cita-cita kembali menyeruak. Citra ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki aspirasi dan harapan pribadi, namun sistem sosial yang patriarkal sering kali membuatnya harus menyingkirkan mimpi-mimpi itu demi tuntutan peran tradisional.

Data 1.B.8

Mata Laila terpaku pada kalimat-kalimat di dalam layar. Kerongkongan Laila tercekak. Tubuhnya terasa begitu lemas. Dunia tiba-tiba terasa gelap. Laila terduduk di kursi kerja Tama. (Naya R. 2021: 186)

Reaksi emosional ini menggambarkan guncangan batin yang sangat hebat akibat pengkhianatan. Psikologis perempuan digambarkan sangat terguncang, dengan reaksi fisik yang muncul akibat tekanan emosi. Citra ini memperlihatkan bahwa perempuan sangat peka terhadap kejujuran dan kepercayaan dalam hubungan, dan ketidakadilan dalam bentuk pengkhianatan sangat menghancurkan kondisi batinnya.

Data 1.A.9

Pesan dari laki-laki yang bernama Andi, yang belum sempat dibaca oleh Tama, benar-benar telah mencabik-cabik hati dan perasaan Laila. (Naya R. 2021: 186)

Kutipan ini memperkuat gambaran tentang kerapuhan dan kepekaan psikis perempuan ketika dikhianati. Frasa “mencabik-cabik hati” merupakan ekspresi metaforis dari luka emosional yang mendalam. Citra perempuan di sini adalah makhluk perasa yang menyimpan luka batin dalam-dalam, dan trauma akibat ketidaksetiaan pasangan menjadi sumber derita psikis yang berlarut-larut.

4.2.1.3 Citra Sosial

Pada novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R ini terdapat 6 data yang mengungkapkan citra sosial tokoh Laila. Data-data tersebut akan tergambar sebagai berikut.

4.2.1.3.1 Citra Sosial dalam Keluarga

Citra sosial perempuan dalam lingkup keluarga digambarkan melalui representasi peran Laila sebagai istri yang patuh, melayani, dan memenuhi kebutuhan domestik suaminya.

Data 1.C.1

Laila membuka lemari dan mengambilkan sarung serta baju koko untuk Tama. Mengambilkan pakaian dalamnya juga. Lalu diletakkannya semua itu di atas kasur. (Naya R 2021:119)

Dalam kutipan ini, Laila digambarkan memiliki peran domestik sebagai istri yang melayani kebutuhan suaminya. Ia tidak hanya menyiapkan pakaian, tetapi juga secara telaten mengurus kebutuhan pribadi Tama. Tindakan ini memperlihatkan bahwa Laila berperan aktif dalam menjaga keharmonisan rumah tangga melalui pelayanan dan perhatian terhadap suaminya.

Citra sosial perempuan dalam konteks ini masih merepresentasikan konstruksi gender tradisional, di mana perempuan diposisikan sebagai pengurus rumah tangga yang melayani suami. Namun, penggambaran ini juga memperlihatkan Laila sebagai pribadi yang bertanggung jawab dan penuh perhatian terhadap pasangan hidupnya. Dalam perspektif sosial budaya patriarkis, peran ini kerap dianggap sebagai bentuk ideal dari seorang istri.

Data 1.C.2

Laila membukakan piring yang masih tertutup di depan Tama. Lalu dibukakannya juga semua lauk yang tersedia di meja makan. (Naya R, 2021:42)

Peran Laila sebagai istri tidak hanya terbatas pada aspek emosional atau spiritual, tetapi juga pada pelayanan fisik yang menekankan tugas perempuan sebagai penyedia kenyamanan bagi suaminya. Ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang melekat kuat dalam budaya patriarki di mana perempuan dikonstruksikan sebagai penjaga urusan domestik.

Data 1.C.3

Laki-laki yang telah resmi menjadi suami Laila siang tadi berdiri tepat di hadapan ketika ia membuka pintu. (Naya R 2021:1)

Menunjukkan bahwa identitas sosial Laila sebagai seorang istri menjadi penting sejak awal cerita. Status pernikahan langsung melekatkan peran dan tanggung jawab sosial tertentu pada diri Laila, yang kemudian memengaruhi relasi dan tindakannya dalam cerita. Ini mempertegas bahwa dalam tatanan sosial yang digambarkan dalam novel, perempuan dinilai berdasarkan peran domestik dan status relasinya dengan laki-laki.

4.2.1.3.2 Citra Sosial dalam Lingkup Masyarakat

Dalam konteks kehidupan sosial yang lebih luas, Laila digambarkan sebagai sosok yang mudah berinteraksi dan memiliki kepribadian terbuka. Hal ini tercermin dalam kutipan:

Data 1.C.4

“Saya Laila, Mak.” Laila mencoba meraih tangan wanita di depannya. Mak Eti meletakkan belanjaan di lantai dan menyambut uluran tangan Laila. (Naya R 2021:32)

Sikap sopan santun dan kehangatan Laila mencerminkan nilai-nilai sosial yang positif dari tokoh perempuan. Ia digambarkan sebagai pribadi yang menghormati orang tua, inisiatif dalam menjalin komunikasi, dan beretika dalam bertemu dengan orang baru.

Data 1.C.5

Laila memang ramah dan cepat akrab dengan orang. Sehingga wajar begitu pertama kali bertemu orang langsung suka dan senang dengannya. (Naya R 2021:35)

Penegasan ini menempatkan Laila dalam posisi sosial yang diterima dan dihargai. Citra positif tersebut memperlihatkan bahwa perempuan tidak hanya memiliki peran domestik, tetapi juga bisa berfungsi sebagai jembatan relasi sosial yang harmonis di masyarakat.

Data 1.C.6

Laila!” Seorang laki-laki yang akan memasuki mall tiba-tiba memanggil Laila. Laila menoleh. “Kak Fadil?” Mata indah Laila mengerjap, tak percaya ia bisa bertemu dengan kakak kelasnya itu di sini (Naya, R 2021:114)

Menunjukkan bahwa Laila memiliki relasi sosial yang luas dan dikenali oleh banyak orang, termasuk laki-laki yang pernah menjadi bagian dari masa lalunya. Interaksi ini tidak hanya menunjukkan keberadaan sosial Laila di ruang publik, tetapi juga menggambarkan keterbukaan dan keakraban yang melampaui ruang domestik.

Ketiga kutipan tersebut menunjukkan bahwa Laila memiliki citra sosial yang positif dalam kehidupan bermasyarakat. Ia digambarkan sebagai sosok yang ramah, bersahaja, dan mudah membaur. Dalam pertemuan dengan Mak Eti, Laila menunjukkan sikap sopan santun dan menjalin hubungan sosial yang hangat. Hal

ini mencerminkan nilai-nilai sosial yang dijunjung dalam masyarakat, seperti penghormatan kepada orang yang lebih tua dan keterbukaan dalam berinteraksi.

Secara keseluruhan, citra sosial tokoh Laila dalam masyarakat tergambar sebagai perempuan yang aktif bersosialisasi, hangat, dan dihargai karena kepribadiannya yang menyenangkan. Citra ini memperkuat representasi perempuan bukan hanya sebagai individu dalam ranah domestik, tetapi juga sebagai sosok yang memiliki nilai dan posisi dalam kehidupan sosial yang lebih luas.

4.2.2 Ketidakadilan Gender dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku* Karya Naya R

Bentuk ketidakadilan gender yang diperkenalkan Fakih (2020:12- 13) yang dapat merugikan kaum perempuan ada lima yaitu marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting, stereotipe atau pelabelan negatif, kekerasan dan beban kerja. Dari kelima bentuk ketidakadilan gender tersebut ada dua bentuk yang dialami oleh tokoh Laila di dalam novel *Masih Adakah Cinta Untukku* Karya Naya R. Yaitu subordinasi dan beban kerja. Hal tersebut akan dibahas sebagai berikut.

4.2.2.1 Marginalisasi

Berdasarkan hasil analisis terhadap isi novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R, tidak ditemukan bentuk ketidakadilan gender berupa marginalisasi. Tokoh perempuan dalam novel ini tidak mengalami pengucilan atau pembatasan akses terhadap sumber daya penting seperti pendidikan, pekerjaan, atau peran sosial.

Tokoh Laila, sebagai tokoh utama, justru digambarkan memiliki akses pendidikan dan pergaulan yang cukup luas. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat kecenderungan penceritaan yang menempatkan perempuan dalam posisi termarginalkan secara sosial maupun ekonomi. Dalam konteks novel ini, proses tersebut tidak ditemukan, sehingga bentuk ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi dapat dikatakan tidak direpresentasikan oleh pengarang.

4.2.2.2 Subordinasi

Subordinasi merupakan bentuk ketidakadilan gender yang ditandai dengan anggapan bahwa perempuan berada pada posisi yang lebih rendah dibandingkan laki-laki, serta harus tunduk pada keputusan keluarga atau budaya patriarki. Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, subordinasi perempuan digambarkan secara jelas melalui pengalaman tokoh perempuan utama dan keluarganya.

Bentuk subordinasi tampak dalam pergulatan batin tokoh perempuan yang merasa tidak pantas menyuarakan hak atau perasaannya sendiri dalam relasi dengan laki-laki. Tokoh utama, Laila, digambarkan mengalami dilema identitas dan rendah diri sebagai istri karena relasi pernikahan yang tidak dilandasi kejelasan dan cinta.

Kutipan berikut menunjukkan subordinasi dalam bentuk keraguan perempuan terhadap legitimasi dirinya dalam relasi rumah tangga:

Data 2.B.1

Hubungan mereka masih tidak jelas. Apa ia pantas merasa sebagai istri dari laki-laki di hadapannya ini? Apa ia pantas meminta sesuatu pada laki-laki ini. (Naya R, 2021:63)

Pertanyaan tersebut mencerminkan posisi tawar perempuan yang rendah, bahkan dalam relasi rumah tangga. Laila merasa tidak layak menuntut haknya sebagai istri, yang menunjukkan internalisasi atas subordinasi perempuan.

Data 2.B.2

Laila merasa menjadi biang masalah antara Tama dengan mamaknya. Andai ia tak ada, tentu Tama akan menerima Rani menjadi istrinya. Toh, Tama juga tidak mencintai dirinya.” (Naya R 2021:125)

Laila menyalahkan dirinya sendiri atas konflik antara suaminya dan ibu mertuanya. Ia bahkan berpikir bahwa ketidakhadirannya akan lebih baik, karena suaminya bisa menikah dengan perempuan lain yang lebih disukai oleh keluarganya. Di sini terlihat bahwa perempuan menempatkan dirinya sebagai sumber masalah dan merasa tidak layak dipertahankan. Ini merupakan bentuk subordinasi emosional dan sosial, di mana perempuan lebih rela mengorbankan dirinya demi harmoni keluarga.

Semua kutipan tersebut menegaskan bahwa tokoh Laila mengalami subordinasi dalam dimensi personal dan sosial, memperlihatkan betapa perempuan masih dianggap—dan merasa—sebagai pihak kedua yang tidak berhak memegang kendali atau menentukan pilihan atas hidupnya sendiri.

Tokoh Laila, sebagai tokoh utama, digambarkan mengalami perasaan rendah diri, tidak layak, serta menyalahkan dirinya atas konflik rumah tangga, yang mempertegas posisi subordinatif perempuan dalam tatanan sosial dan keluarga. Hal ini menunjukkan bagaimana internalisasi nilai-nilai patriarki berdampak pada psikologi perempuan. Dengan demikian, novel ini merefleksikan bentuk

subordinasi sebagai wujud ketidakadilan gender yang masih melekat dalam kehidupan perempuan melalui aspek budaya, relasi sosial, dan emosional.

4.2.2.3 Stereotipe

Dalam novel ini juga tidak ditemukan bentuk ketidakadilan gender berupa stereotipe terhadap perempuan. Tokoh perempuan tidak diposisikan dalam pelabelan negatif yang umum dilekatkan secara kultural, seperti sifat lemah, emosional, atau hanya cocok berada di ranah domestik. Tokoh Laila justru digambarkan sebagai perempuan yang mandiri, berpikir kritis, dan memiliki pendirian yang kuat terhadap hidupnya, meskipun mengalami pergolakan batin dan dilema keluarga.

Tidak adanya stereotipe ini menunjukkan bahwa pengarang berupaya mengangkat sosok perempuan secara proporsional tanpa membatasi karakter mereka dalam citra-citra klise gender. Oleh karena itu, tidak ditemukannya stereotipe dalam novel ini menandakan bahwa pengarang tidak memperkuat konstruksi negatif terhadap perempuan.

4.2.2.4 Kekerasan

Bentuk ketidakadilan gender berupa kekerasan, baik fisik, verbal, seksual, maupun psikologis, juga tidak ditemukan dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*. Konflik yang dialami tokoh perempuan lebih banyak ditampilkan melalui beban psikis dan permasalahan relasi, bukan melalui tindakan kekerasan langsung. Tidak ada adegan atau narasi yang menunjukkan bahwa tokoh perempuan menjadi korban tindakan kasar, hinaan, pemaksaan, atau perlakuan menyakitkan dari tokoh laki-laki atau lingkungan sosialnya. Ketiadaan bentuk kekerasan dalam

novel ini memperlihatkan bahwa pengarang lebih menyoroti persoalan ketimpangan peran dan tanggung jawab dalam ranah rumah tangga, bukan kekerasan sebagai bentuk dominasi langsung.

4.2.2.5 Beban Kerja

Bentuk ketidakadilan gender lainnya yang muncul dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* adalah beban kerja. Dalam rumah tangga patriarkal, perempuan seringkali dituntut untuk tetap mengurus kebutuhan rumah tangga sekaligus mencari nafkah, sementara peran laki-laki lebih banyak didominasi oleh kuasa dan kontrol.

Dalam novel ini, tokoh perempuan utama, Laila, digambarkan memikul beban kerja yang cukup berat, baik sebagai istri yang melayani kebutuhan suami, maupun sebagai individu yang tetap harus bekerja untuk memperoleh penghasilan. Hal ini memperlihatkan adanya tekanan yang dialami perempuan akibat peran ganda yang tidak seimbang.

Data 2.E.1

Laila mengambilkan bihun, ayam yang telah disuir, daun bawang, lalu menyiramkan kuah soto ke mangkok tersebut. Setelah menaburinya dengan bawang goreng, Laila meletakkan soto yang mengepulkan asap panas itu di depan Tama. Lalu Laila mendekatkan cabe, saus dan kecap ke dekat mangkok tersebut. Tama hanya diam dengan semua aktivitas yang dilakukan Laila.” (Naya R, 2021:47)

Kutipan ini menunjukkan bagaimana Laila menjalankan tugas domestik secara penuh dalam melayani suaminya, Tama. Laila tidak hanya memasak makanan, tetapi juga menyajikannya dengan penuh perhatian hingga mendekatkan bumbu-bumbu pendamping. Tama tidak menunjukkan rasa terima kasih atau

bantuan, melainkan hanya diam dan menerima perlakuan itu seolah-olah itu adalah kewajiban Laila sebagai istri. Kondisi ini memperlihatkan beban kerja domestik yang dipikul Laila secara sepihak, yang menunjukkan adanya ketimpangan peran gender dalam rumah tangga. Tindakan Tama yang pasif dan tidak berkontribusi menegaskan posisi dominan laki-laki dalam sistem patriarkal yang menganggap perempuan bertanggung jawab penuh atas urusan rumah tangga.

Data 2.E.2

Biasanya Laila menerima upah terjemahan dari orang-orang. Tapi kemarin sebelum berangkat ke sini, laptop Laila rusak. Jadi banyak terjemahan orang yang belum Laila selesaikan.” (Naya R, 2021:63)

Dengan demikian, Laila tidak hanya menghadapi beban ganda sebagai istri dan pekerja, tetapi juga kehilangan dukungan dan fasilitas untuk mempertahankan kemandiriannya secara ekonomi.

4.2.3 Citra Perempuan dalam Novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza

Di dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza ini, citra tokoh perempuan yang akan diteliti adalah tokoh Yura. Pada subbab ini dijelaskan tiga penggambaran citra tokoh Yura yaitu aspek citra fisik, citra psikis, dan aspek citra sosial. Hal tersebut akan dijelaskan di bawah ini.

4.2.3.1 Citra Fisik Perempuan dalam Novel *Air Mata Pernikahan*

Novel *Air Mata Pernikahan* menyuguhkan berbagai representasi citra fisik perempuan yang sangat erat kaitannya dengan kehamilan dan kondisi tubuh perempuan dalam ruang domestik. Citra fisik ini muncul tidak hanya sebagai deskripsi biologis, tetapi juga sebagai cerminan beban psikis dan sosial yang

dialami tokoh utama sebagai perempuan. Terdapat sebanyak 10 data yang mengungkapkan citra fisik tokoh Yura dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Citra fisik tokoh tersebut akan tergambar pada data-data penelitian berikut:

Data pertama disajikan pengarang ketika memperkenalkan tokoh di awal cerita. Yura digambarkan sedang hamil. Hal tersebut dapat diamati pada kutipan berikut.

Data 3.A.1

Aku—aku hamil. Jadi, jangan seperti itu lagi.” (Novaliza, 2020: 2)

Pernyataan ini mengandung ketegangan fisik dan emosional. Dari sudut pandang feminis, kehamilan merupakan pengalaman biologis yang sering kali ditempatkan dalam posisi subordinat dalam relasi kuasa patriarkis. Perempuan tidak hanya menjadi pihak yang menanggung akibat biologis dari relasi seksual, tetapi juga diposisikan sebagai pihak yang harus “menanggung” akibat sosial dan emosional. Dalam kutipan ini, tokoh perempuan tampak menegosiasikan batas fisiknya pada pasangan, menandakan bahwa tubuhnya sedang dalam kondisi rentan dan seharusnya diperlakukan dengan perlindungan.

Data 3.A.2

“Kok kakak pucat amat? Kasih tahulah sama Bang Ade jangan terlalu dipaksakan. Kakak kan lagi hamil.” cerocosnya mengambil alih kualifikasi penggorengan dan menggeser tubuhku. (Novaliza, 2020:4)

Citra fisik berupa kepuatan dan kelelahan ini memperkuat gambaran bahwa tubuh perempuan mengalami kerentanan selama hamil. Tokoh perempuan tetap menjalankan pekerjaan domestik meski dalam kondisi tidak sehat. Dari

kacamata feminis, ini menegaskan bahwa tubuh perempuan dipaksa untuk terus berfungsi dalam kerangka pelayanan domestik, bahkan saat seharusnya mendapatkan istirahat. Hal ini memperlihatkan bagaimana beban ganda perempuan antara peran biologis dan domestik menyebabkan penindasan struktural yang tidak terlihat tetapi dirasakan secara fisik.

Data 3.A.3

“Bukankah di dalam perutmu itu ada manusia, itu artinya kau harus makan banyak,” geramnya. (Novaliza, 2020:14)

Ucapan ini sepintas menunjukkan kepedulian, namun secara mendalam menggambarkan dominasi suara laki-laki atas tubuh perempuan. Tokoh utama sebagai perempuan tidak diberikan ruang untuk menentukan kebutuhannya sendiri. Dari sudut pandang peneliti, kutipan ini menunjukkan bagaimana otoritas atas tubuh perempuan sering kali diambil alih oleh pasangan, bahkan dalam perkara mendasar seperti makan. Ini merupakan bentuk simbolik dari kontrol laki-laki terhadap tubuh perempuan yang sedang hamil.

Kondisi fisik tokoh perempuan yang lemah dan tidak bertenaga, juga memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan membawa beban biologis dan emosional secara bersamaan.

Data 3.A.4

Aku kacau, lemas dan tidak bertenaga, sepertinya akibat kehamilan ini. Dengan mengusap air mata yang ikut keluar ketika muntah, aku membuka kulkas, menemukan apel dan membawanya ke meja makan. (Novaliza, 2020:15)

Dalam kutipan ini, kehamilan tidak digambarkan secara romantis, melainkan sebagai penderitaan. Tokoh perempuan tampak berjuang sendiri, tanpa

dukungan, bahkan dalam kondisi fisik yang memerlukan perhatian lebih. Secara feminis, ini menegaskan bagaimana beban kehamilan sering dipikul perempuan seorang diri dalam sistem patriarki, dan narasi ini menjadi bentuk kritik terhadap invisibilitas penderitaan perempuan dalam rumah tangga.

Data 3.A.5

Dia sudah berangkat kerja. Sejenak terdiam, tanganku mengusap perut perlahan. Belum terasa ada sesuatu, memang masih satu bulan. (Novaliza, 2020:20)

Kutipan ini menggambarkan keintiman antara perempuan dan tubuhnya sendiri. Meskipun kehamilan belum terasa secara fisik, tokoh perempuan mulai membentuk relasi emosional dengan tubuhnya. Dalam pendekatan feminis, pengalaman tubuh perempuan selalu bersifat personal dan politis. Sentuhan terhadap perut bukan hanya ungkapan kasih sayang pada janin, tetapi juga pengakuan atas tubuhnya sendiri sebagai subjek yang hidup.

Rangkaian pengakuan kehamilan juga terus berulang dalam narasi, yang secara tidak langsung menunjukkan bahwa kehamilan adalah pusat dari konflik batin dan sosial tokoh utama.

Data 3.A.6

“Aku hamil.” (Novaliza, 2020:25)

“Tolonglah, aku hamil anakmu, Brengsek!” (Novaliza, 2020:26)

Kalimat pertama mencerminkan pengakuan tenang atas keadaan tubuh, sementara kalimat kedua menunjukkan kemarahan dan frustrasi. Dari perspektif feminis, ini adalah perlawanan simbolik terhadap dominasi laki-laki yang meninggalkan tanggung jawab setelah menanamkan benih kehidupan dalam tubuh perempuan. Tubuh perempuan menjadi ‘medan pertempuran’ antara kehidupan

baru dan trauma sosial.

Tragisnya, pengalaman fisik itu kemudian mencapai puncak penderitaan ketika terjadi keguguran.

Data 3.A.7

“Nyonya keguguran, Tuan.” Kemudian aku tidak mendengar apa-apa lagi. Memilih membenamkan diri ke bawah selimut menangis sepuasnya. (Novaliza, 2020: 42)

Kutipan ini menunjukkan luka fisik dan emosional perempuan yang tidak mendapatkan dukungan setelah kehilangan janin. Keguguran diperlakukan dingin oleh tokoh laki-laki, sementara tokoh perempuan memilih membenamkan diri dalam kesedihan. Perspektif feminis melihat pengalaman kehilangan ini sebagai bagian dari isolasi emosional perempuan dalam sistem patriarki. Sementara dari sudut pandang peneliti, ini menjadi titik refleksi bahwa tubuh perempuan sering kali menjadi ruang penderitaan yang sunyi, tanpa ruang pemulihan sosial.

Data 3.A.8

“*Positif, Bi. Aku hamil, aku takut.*” (Novaliza, 2020:119)

Kehamilan bukan kabar bahagia, melainkan sumber ketakutan. Ini menandakan bahwa tubuh perempuan tidak aman, bahkan terhadap pengalaman yang secara kodrati dianggap "alamiah". Bagi tokoh utama, kehamilan berarti kembali memasuki lingkaran kekerasan psikologis dan ketidakpastian sosial.

Citra fisik perempuan dalam novel *Air Mata Pernikahan* digambarkan secara realistis dan digunakan penulis untuk memperlihatkan kondisi tubuh perempuan sebagai medan penderitaan. Tubuh tokoh perempuan tidak hanya menjadi objek kekerasan, tetapi juga sebagai simbol dari tekanan psikologis dan

ketidakberdayaan. Kelelahan, luka, rasa nyeri, dan trauma fisik yang dialami tokoh perempuan mencerminkan bagaimana tubuh perempuan sering kali menjadi korban dalam relasi rumah tangga yang tidak sehat. Dalam perspektif feminis, hal ini memperlihatkan bagaimana tubuh perempuan dikontrol dan disakiti dalam sistem patriarki yang memosisikan perempuan sebagai objek milik laki-laki.

4.2.3.2 Citra Psikis Perempuan dalam Novel *Air Mata Pernikahan*

Representasi citra psikis perempuan dalam novel *Air Mata Pernikahan* menggambarkan pergulatan batin seorang perempuan yang hidup dalam jeratan relasi pernikahan yang timpang, penuh tekanan psikologis, dan cemas akan masa depan. Citra psikis ini merefleksikan suasana batin tokoh utama yang sering kali mengekspresikan ketakutan, keputusasaan, perasaan terasing, dan dilema emosional yang kompleks.

Kutipan pertama membuka gambaran tentang resistensi tokoh perempuan terhadap sentuhan suaminya.

Data 3.B.1

“Jangan sentuh.

Aku tak ingin melakukannya lagi. Dia menyeringai. (Novaliza, 2020: 1)

Penolakan ini adalah bentuk resistensi terhadap relasi kuasa patriarkal. Singkat namun tegas menunjukkan bentuk perlindungan diri yang muncul dari trauma atau rasa jijik terhadap perlakuan pasangan. Dari perspektif feminis, ini bisa dibaca sebagai ekspresi tubuh yang menolak dikuasai oleh laki-laki. Penolakan ini bukan semata-mata tindakan spontan, tetapi akumulasi dari rasa tidak aman dan dominasi yang telah dialami tokoh selama menjalani pernikahan yang tidak setara.

Penolakan itu kemudian berkembang menjadi sebuah permohonan untuk keluar dari relasi tersebut.

Data 3.B.2

“Aku ingin kita berpisah, aku tak sanggup... tolong.” Netra ini mengembun dan langsung diikuti tetesan yang kemudian kuusap dengan kasar. (Novaliza, 2020: 1)

Data 3.B.3

“Aku mohon.” Tangisku tumpah, memilih duduk memeluk lutut di sudut pandang tidur, menatap nanar ke arahnya yang semakin tak berjarak. (Novaliza, 2020:1)

Kutipan kedua dan ketiga menunjukkan intensitas psikis yang tinggi. Rasa ‘tak sanggup’ dan ‘memohon’ menggambarkan kondisi batin perempuan yang berada dalam titik nadir. Ia kehilangan kendali atas dirinya dan merasa tidak mampu keluar dari tekanan rumah tangga. Dalam narasi peneliti, ini merupakan bentuk dari *learned helplessness*, yaitu kondisi ketika perempuan kehilangan inisiatif untuk melawan karena terlalu lama berada dalam tekanan emosional. Tekanan itu tidak hanya datang dari pasangan, tetapi juga dari ketidakmampuannya untuk bersuara.

Data 3.B.4

Seandainya aku bisa bercerita. Tidak, aku takkan bercerita, tidak pada siapapun. (Novaliza, 2020:12)

Pernyataan ini merepresentasikan pembungkaman internal yang dialami perempuan. Dalam konstruksi budaya patriarki, perempuan sering kali diajarkan untuk menyimpan aib rumah tangga sendiri. Dalam kaca mata feminisme, ini adalah bentuk marginalisasi psikis yang tidak kasat mata, di mana perempuan kehilangan hak untuk mengartikulasikan penderitaannya.

Hal ini diperparah dengan tekanan yang dialami bahkan sejak minggu pertama pernikahan.

Data 3.B.5

Kalau saja dia tidak mempedulikan tentang makan dan kesehatanku, mungkin aku sudah mati, di umur seminggu pernikahan yang membuat shock. (Novaliza, 2020:12)

Kata “shock” dalam kutipan tersebut menjadi kunci yang menandai perpindahan paksa perempuan dari kehidupan sebelumnya ke dalam relasi yang penuh tekanan dan kontrol. Dalam narasi peneliti, ini merupakan bentuk alienasi psikis: perempuan merasa asing terhadap hidupnya sendiri.

Selanjutnya, tokoh mengalami tekanan langsung dalam rutinitas rumah tangga.

Data 3.B.6

Aku tidak tahu kenapa harus begitu, tapi yang jelas setiap saat dia berusaha mengintimidasi. Dan sialnya dia berhasil, aku selalu menunduk ketakutan. (Novaliza, 2020: 13)

Data 3.B.7

Ada penekanan di setiap kata-katanya yang membuatku ingin menangis. (Novaliza, 2020: 14)

Penggunaan kata “menunduk ketakutan” dan “ingin menangis” menggambarkan dominasi laki-laki dalam komunikasi sehari-hari. Ini bukan hanya verbal abuse, melainkan juga manipulasi psikologis yang menyebabkan hilangnya kepercayaan diri dan daya juang tokoh perempuan. Ini sejalan dengan teori feminis radikal yang menyatakan bahwa kekuasaan laki-laki seringkali dipertahankan melalui kendali emosional dan bukan hanya fisik.

Dalam kondisi tertekan itu, muncul keinginan untuk lari, namun ketakutan

akan penilaian sosial dan kondisi keluarga membuat tokoh merasa terjebak.

Data 3.B.8

Oh, Tuhan. Aku ingin lari, tapi kemana... Pulang kampung? Bagaimana kata Ayah dan Ibu?... Belum lagi kebohongan warga yang akan langsung bergosip... (Novaliza, 2020: 15)

Dilema yang disampaikan tokoh menggambarkan kuatnya belenggu sosial terhadap perempuan. Ia tidak hanya terperangkap dalam relasi yang menindas, tetapi juga dalam ekspektasi sosial tentang perempuan ideal: istri yang setia, anak yang berbakti, dan perempuan yang menjaga harga diri keluarga. Tokoh sadar bahwa pelariannya akan merusak semua citra tersebut, sehingga ia memilih untuk menanggung beban sendiri.

Situasi psikologis yang kian memburuk membuat tokoh mengingatkan dirinya untuk kuat.

Data 3.B.9

“Ayolah, Yura. Kamu harus kuat, neraka menunggu dalam kamar.” (Novaliza, 2020:17)

Ucapan ini merupakan cermin dari kesadaran psikis yang retak namun bertahan. Ia menyebut kamar tidur sebagai “neraka”, yang menandai bahwa tempat yang seharusnya menjadi ruang aman justru menjadi pusat penderitaan. Ini menggugah kesadaran pembaca bahwa relasi domestik dalam konteks patriarki bisa menjadi arena kekerasan simbolik maupun psikis yang dalam.

Data 3.B.10

Bertahan, itu artinya aku harus siap fisik dan mental ketika dia memuaskannya dan bisa juga berbahaya untuk calon bayiku. Hidup dalam ketegangan setiap dia ada di rumah. Melarikan diri, ini lebih

buruk. Aku hamil, dan parahnya aku tak punya tabungan. (Novaliza, 2020: 21)

Pernyataan ini adalah gambaran kompleksitas keputusan perempuan. Tokoh menyadari bahwa tubuhnya bukan hanya miliknya, tetapi juga dikendalikan oleh kebutuhan suami dan nasib anak yang belum lahir. Di sinilah krisis psikis menjadi nyata: ia merasa tidak punya pilihan.

Data 3.B.11

Kudapati diri menangis sampai terisak. Bukan karena isi novelnya tapi karena kenyataan yang menampar tanpa belas kasih. (Novaliza, 2020:22)

Kutipan ini mencerminkan kondisi batin perempuan yang tengah mengalami trauma berlapis. Ia tidak hanya merasakan kesedihan atas realitas novel yang dibacanya, tetapi lebih dalam lagi novel tersebut menjadi cermin pahit dari hidupnya sendiri. Dalam perspektif feminis, ekspresi tangisan ini merupakan bentuk resistensi diam terhadap kekerasan dan penderitaan yang ditanggung oleh perempuan dalam ruang domestik yang represif. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa tangisan ini bukan kelemahan, tetapi bentuk kejujuran emosi yang selama ini sering ditekan oleh tuntutan masyarakat agar perempuan “kuat dan tabah” meskipun terluka.

Data 3.B.12

Hampir sore, takut yang familiar kembali merasuki. Nanti malam bagaimana cara dia akan melakukannya, sebanyak apa dia akan memukul, bahkan dia tak memikirkan kalau aku sedang mengandung anaknya. (Novaliza, 2020:23)

Rasa takut yang datang menjelang malam menunjukkan betapa kekerasan dalam rumah tangga telah menjadi pola berulang yang traumatis. Perempuan hidup

dalam ketakutan yang sistematis. Dalam kerangka feminis, ini merupakan bentuk nyata dari dominasi patriarkal yang merenggut rasa aman perempuan bahkan di ruang pribadinya sendiri. Sebagai peneliti, saya membaca ini sebagai bentuk penindasan struktural: perempuan menjadi korban kekerasan, tetapi tetap dituntut memelihara rumah tangga dan mengandung anak dengan penuh pengorbanan.

Data 3.B.13

Satu sentakan keras dia merenggut selimut. Aku duduk dengan tubuh menggigil, menatapnya dengan penuh ketakutan. (Novaliza, 2020:24)

Perilaku kasar suami dalam merenggut selimut bukan hanya tindakan fisik, tetapi juga simbol kekuasaan. Tubuh yang menggigil menandakan kondisi psikis yang porak poranda. Dalam pandangan feminis, perempuan dalam kutipan ini diposisikan sebagai objek yang tidak memiliki kuasa atas tubuh dan ruangnya. Ketakutan yang berulang mengonstruksi trauma kronis yang sulit pulih. Saya melihat bahwa pengalaman ini sangat membekas dan mewakili suara banyak perempuan yang diam dalam penderitaan.

Data 3.B.14.

Dengan gemetar kuraih selimut untuk menutupi tubuh, tapi tanganku tertahan ketika dia kembali meraih ikat pinggang dan menetap dengan seringaian. (Novaliza, 2020:25)

Kekerasan yang diisyaratkan dalam adegan ini semakin menegaskan betapa perempuan menjadi sasaran dominasi seksual yang brutal. Serigai sang suami adalah simbol kekuasaan yang menyimpang, yang menikmati penderitaan pasangannya. Dalam teori feminis radikal, ini merupakan bentuk kontrol seksual yang digunakan laki-laki untuk menaklukkan perempuan. Sebagai peneliti, saya

melihat bahwa tubuh perempuan dalam novel ini telah direduksi hanya sebagai objek kekuasaan seksual, tanpa otonomi.

Data 3.B.15.

Paling tidak biarkan memar punggungku hilang dulu.” Aku kembali berjuang. Berjuang memohon. (Novaliza, 2020:25)

Permohonan ini menunjukkan betapa rendahnya posisi perempuan dalam relasi kekuasaan pernikahan. Kata “berjuang” dan “memohon” mengandung makna bahwa perempuan tidak hanya mengalami penderitaan fisik, tetapi juga kehilangan martabat. Dalam feminisme, ini adalah bentuk dehumanisasi yang menyebabkan perempuan merasa tidak berdaya. Saya memandang bahwa permohonan yang diulang-ulang ini merupakan jeritan sunyi yang menggambarkan betapa tidak setaranya relasi gender dalam rumah tangga yang toksik.

Data 3.B.16

“Aku tidak suka negosiasi, ” geramnya. (Novaliza, 2020:25)

Kalimat ini mengandung penolakan terhadap dialog dan kompromi, yang menjadi fondasi relasi sehat. Dalam pernikahan patriarkal, dominasi satu pihak (laki-laki) atas pihak lain (perempuan) justru dianggap wajar. Penolakan terhadap negosiasi adalah cermin kuasa absolut yang tidak memberi ruang pada perempuan untuk bersuara. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa ini merupakan penegasan superioritas laki-laki dalam sistem patriarki yang menafikan keadilan gender.

Data 3.B.17

Terbangun dengan bersimbah keringat dan disambung dengan jerit histeris ketika kesadaran mulai datang. Aku ingin mati saja. (Novaliza, 2020:26)

Kondisi ini mencerminkan trauma mendalam yang sampai menimbulkan keinginan bunuh diri. Jerit histeris adalah ekspresi keterpurukan psikis yang ekstrem. Dalam perspektif feminis eksistensial, perempuan mengalami keterasingan dari dirinya sendiri akibat kekerasan yang terus-menerus. Saya menginterpretasikan bahwa perempuan dalam situasi ini mengalami luka eksistensial: ia kehilangan harapan, makna, dan kendali atas hidupnya.

Data 3.B.18

Dengan gemetar kuraih gagang pintu, bertepatan dengan seseorang mendorongnya dari luar. Dan aku berharap Tuhan mencabut nyawaku saat ini. (Novaliza, 2020:27)

Keinginan untuk mati berulang menunjukkan bahwa penderitaan psikis telah mencapai titik nadir. Dalam feminisme, ini menunjukkan betapa sistem sosial dan institusi pernikahan gagal melindungi perempuan dari kekerasan. Saya melihat bahwa keputusan ini lahir karena tidak adanya ruang aman, tidak ada pelindung, dan tidak ada harapan yang bisa dituju oleh tokoh perempuan.

Data 3.B.19

“Mau kabur, heh!” Matanya menyipit dan tubuhku menegang, reaksi yang familiar ketika menanti serangannya. (Novaliza, 2020:27)

Tubuh perempuan telah menghafal pola kekerasan yang akan terjadi. Ketegangan tubuh merupakan reaksi otomatis dari pengalaman traumatis berulang. Ini menjadi bukti bahwa kekerasan dalam rumah tangga tidak hanya berdampak fisik, tapi merasuk hingga ke alam bawah sadar. Dalam feminisme psikologis, ini disebut sebagai trauma somatik, di mana tubuh menyimpan ingatan penderitaan. Saya melihat bahwa pengalaman ini menjadi metafora dari bagaimana tubuh

perempuan “diingatkan” oleh rasa sakit, bahkan sebelum kekerasan terjadi.

Data 3.B.20

“Apakah kau akan membunuhku? Lakukan saja sekarang.”
(Novaliza, 2020:30)

Pernyataan ini adalah bentuk desperasi puncak dari Yura sebagai tokoh perempuan. Ucapan tersebut bukan hanya manifestasi dari ketakutan ekstrem, tapi juga bentuk kehilangan harapan hidup. Dalam perspektif feminis, kondisi ini menunjukkan perempuan yang tertindas secara psikologis sampai merasa hidupnya tak lagi bernilai. Ketimpangan relasi kuasa antara suami dan istri menjadi pemicu trauma mental berkepanjangan. Sebagai peneliti, saya melihat bahwa perempuan dalam kondisi demikian cenderung kehilangan otonomi, bahkan terhadap tubuh dan hidupnya sendiri.

Data 3.B.21

Kenapa dia sudah pulang, sih? Aku sungguh berharap dia mati saja.
(Novaliza, 2020:34)

Kalimat ini menegaskan kedalaman rasa takut Yura terhadap kehadiran suaminya. Ketakutan yang konstan bahkan menumbuhkan hasrat kematian terhadap orang lain, menunjukkan trauma yang belum selesai. Pandangan feminis menyoroti kondisi perempuan dalam sistem patriarkal yang begitu menekan hingga perempuan lebih memilih kehilangan pasangan daripada terus hidup dalam kekerasan. Dari sudut pandang saya, ini juga menggambarkan bahwa ruang domestik yang seharusnya aman justru menjadi ruang horor bagi perempuan.

Data 3.B.22

Mungkin lain kali akan membubuhkan racun di minumannya. Ya, andai saja aku seberani itu.” (Novaliza, 2020:34)

Pikiran tentang peracunan ini adalah bentuk perlawanan pasif yang tidak berani diwujudkan. Wacana feminisme radikal sering kali menekankan pentingnya keberanian perempuan dalam keluar dari relasi abusif. Namun dalam kasus ini, tokoh Yura terjebak dalam dilema moral dan ketakutan sosial. Ia belum sepenuhnya bisa melakukan resistensi nyata. Dari pandangan peneliti, ini memperlihatkan bahwa tekanan psikis bisa begitu kuat sampai-sampai hanya mampu diwujudkan dalam pikiran, bukan tindakan.

Data 3.B.23

Pikirmu aku sakit jiwa, ha? Aku terisak, gemetar ketakutan.”
(Novaliza, 2020:36)

Kutipan ini memperlihatkan internalisasi trauma yang telah mengaburkan batas antara realitas dan mental stability tokoh perempuan. Yura mulai mempertanyakan kewarasannya, akibat terus-menerus disalahkan dan disiksa. Ini adalah konsekuensi dari *gaslighting*, salah satu bentuk kekerasan psikis dalam relasi patriarkal. Dalam kerangka feminisme psikologis, ini memperlihatkan betapa perempuan bisa kehilangan kepercayaan diri dan identitas diri akibat kekerasan terus-menerus. Dari sudut pandang saya, Yura mengalami degradasi harga diri sebagai dampak dari dominasi patriarki yang tidak hanya fisik, tapi juga merusak mental.

Data 3.B. 24

Aku terbangun dengan napas terengah, mimpi buruk. Dunia nyata maupun mimpi aku selalu tersiksa dan ketakutan.” (Novaliza, 2020:37)

Bahkan dalam tidurnya, Yura tidak mendapat kedamaian. Mimpi buruk

menandakan ketegangan psikis kronis. Trauma tersebut sudah menyatu dalam alam bawah sadarnya. Pandangan feminis menyebut ini sebagai bentuk kekerasan struktural yang mengakar dan merasuki seluruh aspek kehidupan perempuan. Bagi saya, hal ini menunjukkan bahwa penderitaan perempuan tidak hanya temporer, tapi berlapis dan melekat, bahkan dalam ranah psikologis terdalam.

Data 3.B.25

Tangisku menjadi, pikiran buruk menguasai. Aku tidak mau kehilangan bayiku, tidak mau. (Novaliza, 2020:38)

Di tengah penderitaan, muncul secercah kekuatan berupa naluri keibuan. Ketakutan kehilangan anak menunjukkan cinta dan tanggung jawab yang besar, sekaligus tekanan mental karena ia harus menjaga nyawa dalam tubuh yang setiap hari disiksa. Dalam pandangan feminisme, ini memperlihatkan beban ganda perempuan sebagai korban dan pelindung kehidupan baru. Bagi saya, ini memperlihatkan konflik batin antara bertahan demi anak atau menyelamatkan diri sendiri.

Data 3.B.26

Apakah kamu tahu betapa sakitnya aku? Aku sangat sakit! Semoga kamu puas dan semakin bernafsu padaku! (Novaliza, 2020:43)

Kutipan ini adalah bentuk ledakan emosional dari luka batin yang terpendam. Yura akhirnya berbicara lantang, meski dalam nada putus asa. Ia menyadari bahwa tubuhnya menjadi objek hasrat semata. Dalam teori feminis, perempuan seringkali direduksi menjadi tubuh saja. Di sini, suara Yura mewakili jeritan perempuan lain yang mengalami objektifikasi seksual dalam rumah tangga. Penulis melihat momen ini sebagai puncak frustrasi dan kemarahan yang

mengkristal dalam kata-kata tajam.

Data 3.B.27

Kau merenggutnya dariku! Kau jahat! Sampai kapan pun aku tidak akan pernah memaafkanmu! (Novaliza, 2020:43)

Jeritan kehilangan ini menyiratkan perampasan terhadap sesuatu yang paling berharga bagi Yura, kemungkinan besar janinnya atau harga dirinya. Kata "tidak akan pernah memaafkan" menandakan luka permanen. Dalam feminisme eksistensial, ini bisa dibaca sebagai reaksi terhadap alienasi perempuan yang kehilangan kendali atas pilihan dan tubuhnya. Dari sudut pandang peneliti, ini juga menunjukkan bahwa luka psikis perempuan tidak sekadar temporer, melainkan bisa meninggalkan trauma abadi.

Data 3.B.28

Jangan mendekat!" ancamku, aku menjulurkan tangan dan memposisikan silet tepat di nadi. (Novaliza, 2020:46)

Ini adalah bentuk resistensi aktif namun ekstrem. Yura menunjukkan bahwa dia sanggup mencelakakan dirinya sebagai bentuk pelarian dari kekerasan. Dalam pendekatan feminis, tindakan ini disebut *auto-destruktif resistance*, yaitu bentuk perlawanan yang menasar diri sendiri karena tidak ada ruang aman untuk keluar. Saya membaca ini sebagai sinyal paling serius dari kerusakan psikis akibat relasi kekuasaan yang brutal.

Data 3.B.29

Sial, aku benar-benar bunuh diri! (Novaliza, 2020:46)

Akhirnya, kalimat ini memperlihatkan titik nadir dari tekanan mental yang tak bertanggung jawab. Bunuh diri bukan lagi wacana, tapi sebuah tekad yang

terbentuk dari keputusan. Feminisme modern menolak bahwa perempuan harus sampai pada titik ini untuk dianggap ‘berjuang’. Dari sisi saya, sebagai peneliti dan perempuan, ini menjadi alarm keras bahwa ketika sistem tidak memihak perempuan, maka satu-satunya pelarian adalah kematian sebuah tragedi yang mestinya dicegah oleh hadirnya keadilan gender dalam institusi rumah tangga.

Data 3.B.30.

Aku tidak ingin tinggal bersama orang yang telah membunuh anakku.” Kekesalan memuncak, turun dari tempat tidur dan bergerak gelisah.(Novaliza, 2020:56)

Pernyataan ini mengungkapkan luapan emosi yang mendalam atas kehilangan anak, sekaligus rasa trauma terhadap pasangan yang menjadi sumber luka. Perempuan dalam kutipan ini menunjukkan kegelisahan dan dorongan psikis untuk melawan situasi yang menyakitkan, tetapi masih berada dalam ruang domestik yang mengekanginya. Perspektif feminis melihat ini sebagai bentuk keterperangkapannya dalam relasi kekuasaan patriarkal, di mana perempuan tidak bebas mengekspresikan kehilangan dan protes tanpa dibayang-bayangi relasi kekuasaan yang timpang.

Data 3.B.31

Kau selalu menyakiti, berikan alasan yang masuk akal agar aku bisa bertahan.(Novaliza, 2020:58)

Pernyataan ini menggambarkan pergulatan batin tokoh perempuan dalam menghadapi kekerasan berulang. Ia tidak sekadar menerima penderitaan, tetapi mempertanyakan logika di baliknya. Dalam kacamata feminis, ini menunjukkan kesadaran kritis—walau terbatas—atas ketidakadilan yang ia alami. Peneliti melihat bahwa kutipan ini menunjukkan bahwa tokoh mulai mencari validasi atas

eksistensinya sebagai perempuan yang juga berhak atas perlakuan manusiawi.

Data 3.B.32.

“Tidak terlalu, masih bisa kutahan.” Aku memandang beberapa keluarga yang sedang bermain di taman. Ada beberapa balita dan bayi dalam gendongan wanita seusiaku. Aku semakin sedih. (Novaliza, 2020:62)

Perempuan berusaha menekan rasa sakitnya, tetapi kontak dengan dunia luar justru menyadarkannya akan kehilangan yang ia alami. Pandangan feminis akan melihat ini sebagai bentuk *internalized oppression*, yaitu ketika perempuan menormalisasi penderitaan dirinya karena tidak melihat alternatif lain. Narasi ini juga menunjukkan betapa kuatnya peran sosial (ibu dan istri) membentuk identitas perempuan.

Data 3.B.33

Tanpa menunggu lagi aku berlari ke jalan menyetop taksi. Tuhan, rasanya benar-benar mendebarkan. Aku benar-benar mempersiapkan mental agar tak lagi merasa terintimidasi olehnya. (Novaliza, 2020:65)

Tindakan tokoh ini mencerminkan keberanian psikis untuk mengambil kendali atas hidupnya. Ketakutan masih membayangi, tetapi ada kesadaran untuk melawan rasa terintimidasi. Dari sudut pandang feminis, inilah bentuk resistensi psikis perempuan terhadap dominasi laki-laki. Peneliti mencatat bahwa meskipun keberaniannya belum stabil, namun tindakan ini menandai titik balik dalam perjuangan batin tokoh perempuan.

Data 3.B.34

“Ya, tolong selamatkan aku.” (Novaliza, 2020:67)

Kutipan singkat ini memuat intensitas keputusan yang sangat tinggi.

Permintaan tolong adalah ekspresi terakhir ketika semua daya juang telah habis. Dalam kerangka feminis, ini menunjukkan betapa lemahnya posisi tawar perempuan dalam institusi pernikahan yang patriarkal. Peneliti melihat seruan ini sebagai bukti bahwa perempuan membutuhkan sistem pendukung yang mampu melindunginya dari kekerasan, bukan sekadar menyuruhnya "bertahan".

Data 3.B.35

“Jangan lagi, aku mohon.”.”(Novaliza, 2020:77)

Permohonan ini tidak hanya mengandung makna ketakutan, tetapi juga harapan meski kecil bahwa pelaku akan berhenti menyakiti. Sayangnya, dalam struktur sosial patriarkal, harapan semacam ini seringkali tidak terwujud karena kekuasaan berada pada tangan pelaku. Ini menunjukkan dilema psikis perempuan antara ketakutan dan harapan. Feminisme memandang bahwa permohonan ini bukan kelemahan, tetapi refleksi dari tidak adanya akses terhadap perlindungan struktural dan psikologis.

Data 3.B.36

Dia menatapku dengan tatapan puas, sedangkan aku membalasnya penuh kebencian dan rasa takut, takut dia akan mengulangnya lagi. Sehingga dia menggeram marah. (Novaliza, 2020:78)

Konflik batin yang dialami tokoh perempuan di sini kompleks: ada kebencian terhadap pelaku dan sekaligus rasa takut yang belum sepenuhnya hilang. Perempuan menjadi objek dari pandangan dominatif, dan dalam hal ini, kekuasaan laki-laki diperkuat oleh rasa takut yang ditanamkan. Dari perspektif feminis, ini adalah bentuk penjajahan psikis di mana tubuh dan pikiran perempuan dikuasai oleh laki-laki.

Data 3.B.37

Kalau saja boleh memohon aku lebih memilih jadi perawan tua dari harus menghabiskan hidup dengan seorang psikopat. Kesakitan dan ketakutan setiap saat. Aku ingin kabur, ya, ingin sekali tapi banyak alasan yang membuatku menunda keputusan itu. Harus mencari waktu yang tepat sembari menyelesaikan penyelidikanku.
(Novaliza, 2020:79)

Kutipan ini memperlihatkan kesadaran penuh akan penderitaan yang dialami, serta keinginan kuat untuk lepas. Namun, adanya penundaan keputusan menunjukkan bahwa sistem sosial yang melingkupi perempuan sangat membatasi langkahnya. Perspektif feminis akan menggarisbawahi bahwa perempuan seperti tokoh ini membutuhkan ruang otonomi untuk mengambil keputusan hidup, tanpa tekanan budaya atau relasi kuasa. Peneliti mencatat bahwa meskipun suara batinnya telah kuat, realitas sosial membuatnya tertahan.

Data 3.B.38

Bisa Nyonya bayangkan betapa hancurnya perasaan nyonya besar, disiksa dan diselingkuhi.” Bi Marni mengusap air matanya. Aku terdiam tak sanggup bicara apa. Novaliza, 2020:80)

Kutipan ini menunjukkan bahwa kekerasan psikis terhadap perempuan tidak hanya dialami tokoh utama, tetapi juga oleh tokoh lain yang mewakili generasi sebelumnya. Ini menegaskan bahwa kekerasan terhadap perempuan bersifat sistemik dan lintas generasi. Dalam feminisme, ini disebut *the continuity of female suffering*. Tokoh perempuan dalam narasi ini pun mengalami *trauma kolektif* yang diturunkan secara kultural.

Data 3.B.39

Tidak bisa aku sembunyikan rasa cemas yang melanda. Tanganku

meremas seprai tempat tidur, pusing kembali melanda. Aku belum siap untuk hamil dan kehilangan lagi. Bagaimana kalau tiba-tiba iblis memasuki Ade, dan dia akan memperkosaku sampai berdarah-darah. Tubuh ini menggigil dengan membayangkannya saja. (Novaliza, 2020:112)

Kutipan ini menunjukkan ketakutan psikis yang sudah sangat parah, bahkan membayangkan kemungkinan terburuk secara rinci. Ini mencerminkan trauma yang mendalam, serta kecemasan yang terus menghantui perempuan dalam relasi kekerasan. Perspektif feminis memandang bahwa inilah akibat dari sistem yang membiarkan kekerasan berulang tanpa perlindungan hukum dan sosial yang memadai. Peneliti menilai bahwa dalam kondisi ini, perempuan bukan hanya korban fisik, tetapi juga korban luka psikologis jangka panjang.

Data 3.B.40

Kamu jahat Ade! Psikopat, pembunuh!” Sebuah foto pernikahan yang terletak di meja rias menjadi pelampiasan kemarahanku. (Noveliza, 2020:115)

Pernyataan ini merupakan bentuk *protes psikis yang meledak* akibat akumulasi luka emosional yang mendalam. Foto pernikahan yang biasanya menjadi simbol kebahagiaan berubah menjadi objek pelampiasan kemarahan, menandakan bahwa institusi pernikahan yang dijalani justru menjadi sumber trauma. Dari sudut pandang feminis, perempuan dalam situasi ini sedang mengalami penderitaan dalam sistem patriarki yang membungkam dan merusak secara perlahan, bahkan dalam ruang privat yang seharusnya aman.

Data 3.B.41

“Apa? Kalau kau marah kau akan memperkosaku lagi? Perkosa saja, atau bunuh saja sekalian!” Dengan berani aku mendekat mendongak menatapnya dengan bersimbah air mata. (Noveliza, 2020:116)

Kutipan ini mengindikasikan bentuk *resistensi perempuan terhadap relasi kekuasaan yang timpang*. Dengan kalimat penuh ironi, tokoh perempuan menyampaikan kepasrahan yang tragis sekaligus kritik terhadap kezaliman laki-laki. Ia tak hanya menjadi korban kekerasan seksual, tetapi juga mengalami *krisis identitas dan harga diri*. Dalam perspektif feminis radikal, ini menunjukkan betapa tubuh perempuan telah direduksi menjadi alat pemuasan yang tunduk pada hasrat lelaki bahkan dalam institusi yang sah seperti pernikahan.

Data 3.B.42

“Aku mohon jangan sakiti aku,” bisikku pelan entah dia mendengar atau tidak yang jelas setelah itu aku merasakan tangannya memeluk erat. (Noveliza, 2020:127)

Permohonan ini memperlihatkan *ambiguitas psikis perempuan korban kekerasan rumah tangga*. Di satu sisi, ia takut disakiti kembali, di sisi lain masih berharap akan adanya kelembutan dan perubahan dari pelaku. Fenomena ini biasa terjadi pada *korban kekerasan dalam relasi intim* yang mengalami *trauma bonding*, di mana korban justru terus berharap pada pelaku karena kondisi ketergantungan emosional.

Data 3.B.43

Suara klakson nyaris membuatku terlonjak. Dia memberi tatapan membunuh dari balik kaca mobil. Aku segera berlari masuk mobil, berjuang keras menahan air mata, kemudian duduk di sampingnya dengan tegang. (Noveliza, 2020:162)

Ini menunjukkan gejala *trauma pascakekerasan* (post-traumatic stress disorder). Respons tubuhnya terhadap suara klakson memperlihatkan bahwa rasa takut telah mendarah daging dan menginternalisasi ketegangan psikis yang

dialaminya. Bahkan sebelum ada interaksi verbal, ia sudah berada dalam kondisi *defensif* dan siap menahan emosi.

Data 3.B.44.

“Bisa saja sifat psikopatmu itu datang lagi, kemudian kau memperkosaku sampai berdarah-darah. Anakku akan tiada seperti yang kau lakukan dulu, aku tidak mau ke rumah itu lagi!”
(Noveliza, 2020:224)

Kutipan ini menunjukkan keputusan tegas untuk menjaga keselamatan diri dan anak. Ia menyadari bahayanya tinggal dalam relasi yang penuh kekerasan. Dari perspektif feminis eksistensial, inilah momen penting di mana perempuan mengambil alih kendali atas tubuh dan hidupnya sendiri, meskipun dengan ketakutan dan luka yang belum sepenuhnya pulih. Pernyataan ini juga mencerminkan perjuangan eksistensial perempuan untuk keluar dari ketertindasan.

Dari kutipan tersebut, tampak bahwa citra psikis perempuan dalam novel “*Air Mata Pernikahan*” ditampilkan sangat kuat melalui rangkaian emosi ekstrem seperti takut, trauma, putus asa, cemas, marah, dan pada akhirnya memunculkan keberanian perlahan-lahan. Melalui representasi ini, penulis menampilkan potret perempuan yang berada dalam jerat kekerasan rumah tangga, namun tetap berjuang untuk membebaskan diri.

Dari perspektif feminis, tokoh utama dalam novel ini menunjukkan perjalanan batin yang menyakitkan, namun juga menjadi gambaran nyata bahwa perempuan bukan sekadar korban pasif. Ia terluka, terpuruk, tetapi perlahan mulai menggugat, melawan, dan pada akhirnya berusaha mengambil kendali atas tubuh dan kehidupannya sendiri. Di sinilah letak kekuatan psikis perempuan: dalam diamnya, dalam tangisnya, dalam ketakutannya, tetap ada *hasrat untuk merdeka*.

4.2.3.3 Citra Sosial Perempuan dalam Novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza

Dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza, citra sosial perempuan hadir dengan sangat kuat melalui tokoh utama yang berperan sebagai istri sekaligus individu dalam masyarakat. Melalui interaksi dengan suami, keluarga, teman, dan lingkungannya, pembaca dapat melihat bagaimana perempuan ditempatkan dalam relasi sosial yang penuh kontras. Di satu sisi, perempuan tampil sebagai pihak yang tertindas dan kehilangan otonomi dalam keluarga. Namun di sisi lain, ia juga menemukan ruang sosial yang lebih manusiawi melalui pertemanan dan pandangan masyarakat.

Dengan demikian, analisis citra sosial perempuan dalam novel ini akan dibagi menjadi dua lingkup utama, yaitu (1) citra sosial perempuan dalam keluarga dan (2) citra sosial perempuan dalam masyarakat. Pembagian ini bertujuan untuk memperlihatkan perbedaan pengalaman sosial perempuan di ranah domestik dan publik serta bagaimana keduanya membentuk citra sosial tokoh perempuan dalam keseluruhan cerita.

4.2.3.3.1 Citra Sosial dalam Keluarga

Data 3.C.1

"Kami pasangan pengantin baru yang seharusnya bahagia. Namun, nyatanya hanya dia yang bahagia. Dia puas melihat luka-luka di tubuhku, dia puas melihat air mataku." (Noveliza, 2020:3)

Kutipan ini menegaskan posisi perempuan dalam rumah tangga yang seharusnya identik dengan kebahagiaan, justru berubah menjadi penderitaan. Suami tidak hanya gagal melindungi, tetapi justru menikmati kesakitan istrinya. Citra

sosial perempuan di sini tercermin dalam peran istri yang terjebak pada relasi timpang, di mana keintiman berubah menjadi ruang penderitaan.

Data 3.C.2

"Dia menyayangiku dengan cara yang berbeda siang hari di depan semua orang dia begitu romantis, tapi ketika kami berdua dia adalah monster. Bahkan ketika berciuman dia harus menyakitiku dulu." (Noveliza, 2020:3)

Kutipan ini memperlihatkan adanya wajah ganda seorang suami. Di depan masyarakat ia tampil romantis, sementara di ruang privat ia menjadi pelaku kekerasan. Perempuan sebagai istri terjebak dalam citra semu: dianggap beruntung oleh orang lain, padahal di balik itu ada penderitaan. Citra sosial perempuan digambarkan penuh kepalsuan karena tuntutan menjaga kehormatan keluarga di mata publik.

Data 3.C.3

Dia memang ganteng aku tahu betul itu. Tanpa menanggapi Yana, aku memilih mengantarkan kopi ke meja makan. Sejenak kami bertatap, selalu, tatap itu tak terbaca dan membuatku takut. (Noveliza, 2020:4)

Melalui kutipan ini, tampak relasi keluarga yang diliputi rasa takut. Seorang istri tidak bisa membaca ekspresi suami dan hanya memilih tunduk. Perempuan tampil sebagai pihak lemah dalam interaksi sosial keluarga. Citra ini menunjukkan bagaimana relasi yang semestinya egaliter berubah menjadi dominasi penuh.

Data 3.C.4

"Dia duduk di kursi meja makan, matanya menatap tenang, dan aku membalasnya takut-takut. Ya, memang tidak seharusnya seorang istri takut pada suami, tapi ini terjadi padaku." (Noveliza, 2020:13)

Kutipan ini menegaskan adanya ketidakwajaran dalam relasi rumah tangga.

Istri seharusnya merasa nyaman bersama suami, tetapi justru dihantui rasa takut. Citra sosial perempuan ditampilkan sebagai pihak yang terkungkung dalam relasi patriarkis, di mana rasa takut dianggap wajar untuk menutupi realitas rumah tangga.

Data 3.C.5

"Kau istriku, tugasmu memuaskanku." Dia menatap datar tanpa ekspresi. (Noveliza, 2020:30)

Kutipan ini menggambarkan subordinasi perempuan dalam keluarga. Istri diposisikan hanya sebagai pemuas kebutuhan biologis, tanpa ruang untuk mengutarakan perasaan atau kehendak. Citra sosial perempuan direduksi menjadi objek dalam rumah tangga, yang kehilangan martabat dan otonomi diri.

Data 3.C.6

"Kau istriku, ingat itu baik-baik." Desisnya. (Noveliza, 2020:58)

Kutipan ini mempertegas kepemilikan laki-laki atas perempuan melalui pernikahan. Status istri dijadikan dalih untuk menuntut ketaatan mutlak. Citra sosial perempuan kembali digambarkan dalam posisi subordinat, tidak dipandang sebagai mitra setara dalam keluarga.

Dari enam kutipan di atas, jelas bahwa citra sosial perempuan dalam keluarga lebih banyak digambarkan dalam posisi tertekan, subordinat, dan penuh penderitaan. Rumah tangga yang seharusnya menjadi ruang aman justru berubah menjadi arena dominasi suami atas istri.

4.2.3.3.2 Citra Sosial dalam Masyarakat

Data 3.C.7

Kuraih ponsel mengecek kalau ada notifikasi yang masuk. Aku membaca komentar di WAG kantor. Beberapa teman masih saja menggoda, ada yang iri dan berharap menjadi aku. Berhenti bekerja,

dapat suami mapan, sungguh hidup yang sempurna. Aku hanya tersenyum getir. (Noveliza, 2020:8)

Kutipan ini menampilkan citra sosial perempuan dalam masyarakat. Dari luar, ia dianggap beruntung karena memiliki suami mapan dan tidak perlu bekerja. Namun, realitas yang ia alami bertolak belakang. Citra sosial perempuan dibangun atas dasar pandangan luar, bukan realitas yang sesungguhnya.

Data 3.C.8

Tidak ada, kami hanya bertukar nomor ponsel,” senyumku sedih. Sedih karena dia tak jua menghubungi. Tak kusangka esoknya Ade mengajak makan malam di sebuah restoran mewah. Ya, dia tak banyak bicara. Dia hanya menatap dalam dan aku tersenyum canggung. (Noveliza, 2020:47)

Kutipan ini menggambarkan bagaimana perempuan membangun relasi sosial di luar keluarga. Senyum sedih dan kecanggungan menunjukkan bahwa ia merindukan interaksi manusiawi yang tidak ia dapatkan dalam rumah tangganya sebelumnya. Citra sosial perempuan di sini lebih sebagai individu yang haus akan kasih sayang dan perhatian tulus.

Data 3.C.9

Ini siapa? bisikku, mendadak merasa punya teman. (Noveliza, 2020:52)

Kutipan ini menunjukkan bahwa relasi sosial di luar keluarga memberi ruang penghiburan bagi perempuan. Kehadiran teman, meskipun sederhana, mampu mengurangi rasa sepi dan tertekan. Citra sosial perempuan tampak sebagai individu yang membutuhkan dukungan emosional dari orang lain.

Data 3.C.10

Kita teman, Yura. Tak ada istilah repot dalam urusan persahabatan. (Noveliza, 2020:199)

Kutipan ini menggambarkan makna positif dari persahabatan. Perempuan tidak hanya diposisikan sebagai istri dalam rumah tangga, tetapi juga manusia sosial yang membutuhkan jalinan pertemanan. Citra sosial perempuan dalam masyarakat digambarkan sebagai sosok yang akhirnya menemukan nilai kemanusiaan lewat hubungan di luar keluarga.

Dari data-data di atas memperlihatkan kontras antara pandangan masyarakat dengan realitas rumah tangga tokoh perempuan. Masyarakat melihat kehidupan perempuan itu sempurna, padahal kenyataannya penuh penderitaan. Justru dalam lingkup persahabatan, ia menemukan ruang sosial yang lebih menyejukkan dibanding keluarga.

Penggambaran citra sosial perempuan dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza menunjukkan bahwa posisi perempuan dalam keluarga maupun masyarakat tidak pernah lepas dari konstruksi budaya yang patriarkis. Dalam lingkup keluarga, perempuan ditampilkan sebagai pihak yang terdominasi dan kehilangan otonomi, sedangkan dalam masyarakat ia sering dipandang semu—tampak ideal dari luar, tetapi sebenarnya menyimpan luka batin. Kontras ini sekaligus memperlihatkan bahwa citra sosial perempuan erat kaitannya dengan bentuk-bentuk ketidakadilan gender yang dialami tokoh utama.

Oleh karena itu, setelah menelaah citra sosial perempuan, pembahasan selanjutnya akan diarahkan pada analisis bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel *Air Mata Pernikahan*. Analisis ini penting untuk memperlihatkan bagaimana karya sastra tidak hanya menghadirkan potret kehidupan perempuan, tetapi juga mengkritisi struktur sosial dan budaya yang mengekalkan praktik diskriminasi

terhadap perempuan.

4.2.4 Ketidakadilan Gender dalam Novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza

Pada novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza, ketidakadilan gender yang dialami tokoh perempuan hadir dalam berbagai bentuk. Pengarang tidak hanya menampilkan penderitaan fisik dan psikis, tetapi juga memperlihatkan bagaimana perempuan terpinggirkan dari akses ekonomi, sosial, dan peran dalam keluarga. Oleh karena itu, untuk melihat lebih jauh bentuk-bentuk ketidakadilan gender dalam novel ini, pembahasan akan difokuskan ke dalam kategori marginalisasi, subordinasi, stereotipe, kekerasan, dan beban kerja.

4.2.4.1 Marginalisasi

Bentuk ketidakadilan pertama yang ditemukan adalah **marginalisasi**. Marginalisasi dalam konteks gender mengacu pada proses peminggiran perempuan dari akses terhadap sumber daya, kesempatan, dan hak-hak yang seharusnya setara dengan laki-laki. Dalam novel ini, marginalisasi tampak terutama dalam bidang ekonomi, di mana tokoh perempuan tidak memiliki kendali penuh atas keuangan rumah tangga. Hal ini dapat dilihat pada kutipan berikut.

Data 4.A.1

"Aku akan meminjam uang pada Yana dan menghilang. Tidak akan ada yang tahu kemana aku akan pergi. Dia takkan pernah menemukanku lagi." (Noveliza, 2020:26)

Kutipan ini menunjukkan bentuk marginalisasi ekonomi. Tokoh perempuan merasa tidak memiliki akses terhadap sumber daya finansial, sehingga satu-satunya cara untuk menyelamatkan diri adalah meminjam uang dari sahabatnya. Posisi istri

yang seharusnya terlindungi justru menjadi lemah dan terpinggirkan secara ekonomi, karena ia tidak diberi hak finansial oleh suami.

Data 4.A.2

"Bagaimana cara kabur, ke mana dan uangnya. Aku nyaris melompat ketika ponsel berdering dalam tas yang tergeletak asal di kasur. Keadaan ini benar-benar membuat gila!" (Noveliza, 2020:69)

Kutipan ini mempertegas marginalisasi sebelumnya. Perempuan tidak memiliki kemandirian untuk menentukan jalan hidupnya, karena semua bergantung pada akses keuangan yang dikontrol oleh suami. Ketidakberdayaan finansial membuatnya tidak leluasa keluar dari penderitaan rumah tangga. Marginalisasi ekonomi di sini berimplikasi pada marginalisasi psikologis, karena perempuan terus berada dalam tekanan.

Data 4.A.3

"Aku baik, Ibu dan Ayah bagaimana apakah sehat-sehat saja, lalu bagaimana belanja harian, Ibu? Yana masih mengirim Ibu uang, kan? Aku memang belum pernah mengirim mereka uang sejak menikah, dia tidak memberiku uang. Kalaupun ada sisa uangku itu tidak cukup." (Noveliza, 2020:69)

Kutipan ini menguatkan kondisi marginalisasi ekonomi. Perempuan tidak hanya tidak memiliki kendali atas penghasilan rumah tangga, tetapi juga tidak mampu berperan sosial dalam membantu orang tua. Secara sosial-budaya, perempuan yang menikah dianggap akan lebih mapan, namun kenyataannya tokoh utama justru terpinggirkan dan tidak berdaya secara finansial.

Dari ketiga kutipan di atas tampak jelas bahwa marginalisasi dialami perempuan melalui aspek ekonomi. Tokoh perempuan tidak memiliki akses finansial yang layak, sehingga posisinya semakin terpinggirkan dalam keluarga dan

masyarakat.

4.2.4.2 Subordinasi

Data 4.B.1

"Apakah otoritas itu juga ada padaku, mengatakan bahwa kau suamiku?!" (Noveliza, 2020:175)

Kutipan ini menggambarkan subordinasi perempuan dalam relasi keluarga. Suami memposisikan diri sebagai pihak yang memiliki otoritas penuh, sementara istri mempertanyakan otoritasnya sendiri yang nyaris tidak diakui. Bentuk subordinasi ini mencerminkan budaya patriarki, di mana suara perempuan tidak memiliki legitimasi dalam rumah tangga. Perempuan seolah hanya menjadi pengikut tanpa hak untuk menentukan sikap, meskipun menyangkut kehidupannya sendiri.

Subordinasi di sini menegaskan bahwa pernikahan tidak menempatkan laki-laki dan perempuan dalam kedudukan setara. Suami menempatkan dirinya sebagai otoritas tunggal, sedangkan perempuan kehilangan kuasa atas diri dan rumah tangganya.

4.2.4.3 Stereotipe

Data 4.C.1

"Aku mencari orang yang benar-benar akan memuaskan. Kamu memang tak secantik mereka tapi kamu juga tak buruk. Kamu memiliki apa yang tak mereka miliki. Aku suka kediamanmu." (Noveliza, 2020:5)

Kutipan ini menunjukkan stereotipe perempuan yang dilekatkan pada aspek fisik dan seksual. Perempuan tidak dilihat sebagai pribadi yang utuh, melainkan dinilai berdasarkan kecantikan dan kemampuannya memberi kepuasan bagi laki-

laki. Pandangan ini memperkuat stereotipe bahwa nilai seorang perempuan hanya ditentukan oleh penampilan dan fungsi biologisnya.

Data 4.C.2

"Kau memperlakukanku seperti pelacur, Pak Ade. Bukan istri," geramku gemetar." (Noveliza, 2020:30)

Kutipan ini memperlihatkan stereotipe negatif yang dialami perempuan. Suami memperlakukan istrinya tidak sebagai pasangan yang setara, tetapi sebagai objek seksual yang bisa diperlakukan seperti pekerja seks komersial. Stereotipe ini merendahkan martabat perempuan, sekaligus memperlihatkan bagaimana perempuan direduksi menjadi alat pemuas kebutuhan laki-laki.

Data 4.C.3

"Jaga ucapanmu, aku hanya akan meniduri orang yang bisa berteriak." Napasnya membelai wajah dan aku terkesima oleh reaksi yang tak seharusnya. Kemudian dia mendorongku hingga terjungkal di tempat tidur." (Noveliza, 2020:51)

Kutipan ini mempertegas stereotipe seksual. Suami membangun persepsi bahwa keintiman hanya diukur dari kemampuan perempuan memberikan sensasi tertentu. Perempuan tidak lagi dianggap sebagai individu dengan perasaan, melainkan sebagai objek eksperimental. Stereotipe ini memosisikan perempuan dalam kerangka seksual semata, sehingga mengabaikan aspek emosional dan kemanusiaan.

Dari ketiga kutipan di atas, stereotipe perempuan tampak dominan pada aspek fisik dan seksual. Perempuan direduksi menjadi objek biologis semata, yang membuatnya kehilangan martabat sosial sebagai individu yang utuh.

4.2.4.4 Kekerasan

Kekerasan merupakan bentuk ketidakadilan gender yang paling nyata dan seringkali meninggalkan luka mendalam, baik secara fisik maupun psikis. Kekerasan ini dapat berupa kekerasan fisik, psikis, seksual, maupun ekonomi yang pada hakikatnya bertujuan menundukkan dan mengontrol perempuan.

Dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza, bentuk kekerasan terhadap tokoh perempuan muncul secara intens dan berulang. Tokoh Ade sebagai suami digambarkan kerap melakukan kekerasan fisik, seksual, maupun verbal terhadap istrinya. Ade tidak hanya memandang istri sebagai pemuas nafsu, tetapi juga menjadikannya sebagai objek penderitaan. Kekerasan dalam novel ini menjadi simbol betapa kuatnya dominasi laki-laki dalam rumah tangga patriarkal yang meniadakan hak-hak dasar perempuan.

Berdasarkan data yang ditemukan, kekerasan dalam novel ini dikelompokkan ke dalam berbagai wujud, mulai dari pemaksaan hubungan seksual, pemukulan dengan benda, penyiksaan fisik berulang, hingga pelecehan psikis yang membuat tokoh perempuan hidup dalam trauma. Selanjutnya, uraian data berikut memperlihatkan bagaimana bentuk kekerasan itu terepresentasi secara literer dan bagaimana kaitannya dengan teori feminis yang mengkritisi dominasi patriarki.

Data 4.D.1

“Ini hanya sebentar,” bisiknya dan mulai beraksi. (Novaliza, 2020:2)

Kutipan ini menunjukkan bentuk kekerasan seksual yang dialami tokoh perempuan. Ucapan “ini hanya sebentar” merefleksikan sikap suami yang menganggap pemaksaan hubungan seksual sebagai hal biasa. Dalam perspektif

feminis, relasi seksual seharusnya didasarkan pada kesepakatan (*consent*), bukan paksaan. Fakih (2020) menyebut bahwa kekerasan seperti ini merupakan bentuk nyata dari dominasi patriarki dalam tubuh rumah tangga.

Data 4.D.2

“Aku tidak bisa memeluk tanpa menyakitimu.” Itu katanya ketika satu pagi aku menatap penuh tanya. (Noveliza, 2020:2)

Pernyataan ini menegaskan bahwa hubungan intim yang seharusnya menghadirkan kasih sayang justru berubah menjadi sarana penyiksaan. Tubuh perempuan diposisikan sebagai objek pemuas hasrat laki-laki semata. Wiyatmi (2012) menyebutkan bahwa dominasi fisik semacam ini memperlihatkan betapa rapuhnya posisi perempuan dalam relasi kuasa perkawinan.

Data 4.D.3

Air mata kembali jatuh ketika air yang dingin membasuh punggung. Entah seberapa parah kali ini, tapi yang jelas perih sekali kena air. Dia melakukannya setiap malam, dan entah seperti apa punggungku saat ini. (Noveliza, 2020:3)

Kutipan ini menggambarkan kekerasan fisik yang berulang. Luka di tubuh korban adalah bukti nyata bahwa kekerasan tidak hanya psikologis dan seksual, tetapi juga fisik. Dalam budaya patriarki, perempuan sering dituntut untuk menerima penderitaan rumah tangga sebagai “takdir” istri, padahal sesungguhnya itu adalah bentuk penindasan.

Data 4.D.4

“Aduh!” Spontan aku melepaskan diri dari rangkulan Yana dan dia menatapku heran. Dia merangkul bahu, semalam ikat pinggang Ade melucut kuat di sana. (Noveliza, 2020:6)

Ikat pinggang sebagai alat kekerasan mempertegas sifat brutal suami.

Tindakan ini bukan sekadar “kemarahan sesaat,” melainkan instrumen dominasi. Kekerasan ini meninggalkan jejak fisik yang tidak bisa disembunyikan dari orang lain, memperlihatkan dampak luas terhadap kehidupan sosial korban.

Data 4.D.5

“Tenang saja, serahkan semuanya padaku. Kakakmu ini memang sedikit manja.” Dengan santai dia meraih bahu dan memeluk erat. Kurapatkan gigi menahan sakit dengan tangan mencengkram ujung baju, kepala mendadak pusing. Aku harus tetap sadar, paling tidak sampai Yana pergi. (Noveliza, 2020:11)

Kekerasan di sini terselubung di balik gestur mesra. Perempuan dipaksa menutupi rasa sakit demi menjaga citra rumah tangga. Fakhri (2020) menegaskan bahwa kekerasan tidak selalu tampak dalam bentuk fisik, tetapi juga dalam keterpaksaan perempuan menyembunyikan penderitaan.

Dari data 1–5, tampak pola bahwa kekerasan terjadi secara berulang, baik fisik maupun seksual, bahkan sejak awal pernikahan. Perempuan ditempatkan sebagai objek penderita yang tidak memiliki ruang untuk melawan.

Data 4.D.6

Bagaimana tidak? malam pengantin impianku adalah romantis. Berciuman dalam bisik mesra. Saling memuaskan satu sama lain. Nyatanya ranjang malam pertama itu menjadi saksi jerit kesakitan. Aku kehilangan perawan dengan menyedihkan. Dia menjambak rambut dan memukulku, lalu dia terlukai dengan seringai kepuasan. (Noveliza, 2020:13)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk perkosaan dalam perkawinan (marital rape). Malam pertama yang seharusnya penuh cinta justru menjadi tragedi penuh kekerasan. Feminisme memandang marital rape sebagai salah satu bentuk kekerasan domestik yang paling sering diabaikan oleh masyarakat, karena dianggap

sebagai “hak suami.”

Data 4.D.7

“Aku hanya tidak ingin kamu pingsan ketika aku sedang bermain denganmu,” desisnya menyeringai. (Noveliza, 2020:16)

Kekerasan seksual diungkapkan lewat bahasa yang merendahkan. Kata “bermain” menjadi eufemisme untuk pemaksaan yang melukai. Kekerasan ini tidak hanya fisik, tetapi juga verbal, karena mengobjektifikasi tubuh perempuan semata-mata untuk kesenangan laki-laki.

Data 4.D.8

“Bisakah mala mini...”, “Buka bajumu!” hardiknya. Kupejamkan mataku, membuka baju satu persatu. “Tuhan, tolong aku.” (Noveliza, 2020:18)

Pernyataan ini jelas menggambarkan relasi kuasa timpang. Perempuan berada pada posisi yang tidak memiliki pilihan lain kecuali tunduk. Doa yang terucap menunjukkan ketidakberdayaan, menegaskan bahwa kekerasan rumah tangga kerap membuat perempuan mencari perlindungan hanya pada Tuhan karena tidak ada dukungan sosial.

Data 4.D.9

Air mata menganak sungai di bantal. Aku meremas seprei dengan kuat, bahkan ketika sudah selesai, ikat pinggangnya masih melayang di bahu. (Noveliza, 2020:19)

Kutipan ini menandakan penderitaan ganda: kekerasan seksual diikuti kekerasan fisik dengan ikat pinggang. Penggambaran detail semacam ini memperlihatkan penderitaan batin yang dalam sekaligus trauma fisik yang nyata.

Data 4.D.10

Aku berjalan ke kamar mandi dengan meringis. Semuanya sakit, terlebih pangkal paha, dia benar-benar memperkosaku. (Noveliza, 2020:20)

Pernyataan eksplisit ini menegaskan bahwa korban mengalami perkosaan oleh suaminya sendiri. Dalam perspektif feminis radikal, perkosaan adalah puncak penindasan terhadap perempuan, karena tubuhnya sepenuhnya dijadikan objek kepemilikan laki-laki.

Data 4.D.11

Awalnya aku ingin menanyakan kenapa dia tidak memiliki asisten rumah tangga, tapi kubatalkan. Karena jawabannya adalah dia suka menyiksaku. Benar-benar psikopat. (Noveliza, 2020:21)

Kutipan ini menegaskan bahwa kekerasan bukan sekadar perilaku sesaat, tetapi bagian dari pola sadistis. Perempuan bahkan tidak bisa meminta bantuan karena khawatir akan menambah penderitaan.

Data 4.D.12

Dia hanya akan memuaskan dirinya sendiri. Memancing gairahnya dengan menyakitiku. Lalu, bagaimana aku bisa merasa puas. (Noveliza, 2020:22)

Kutipan ini menunjukkan eksploitasi seksual sepihak. Relasi intim yang seharusnya mutualis berubah menjadi arena kekerasan.

Data 4.D.13

Sodomasokis. Dan dia adalah dominan. Sayang sekali aku bukanlah pasangan yang cocok dengannya, tidak bisa menikmati setiap sakit yang dia berikan. (Noveliza, 2020:22)

Perempuan menyadari bahwa suaminya memiliki kecenderungan seksual menyimpang dengan dominasi dan penyiksaan. Namun kesadaran ini tidak berarti ia bisa menolak, karena posisi sosial dan kultural mengikatnya dalam pernikahan.

Data 4.D.14

Dia mendekat menjambak rambutku dengan kasar, jeritan tak bisa kutahan. Dia menyerang, lelehan air mata kembali mengantar ke dalam mimpi indah yang teramat jauh dari jangkauan. (Noveliza, 2020:25)

Penggambaran ini menegaskan penderitaan korban yang selalu berakhir pada jeritan dan air mata. Kekerasan membuat korban kehilangan mimpi tentang pernikahan bahagia.

Data 4.D.15

Dia mendekat dan mengayun ikat pinggangnya, rasanya lebih sakit dari yang biasa, kemudian semua gelap. (Noveliza, 2020:25)

Kutipan ini memperlihatkan kekerasan ekstrem hingga menyebabkan korban kehilangan kesadaran. Hal ini menunjukkan bahwa kekerasan dalam rumah tangga bisa mengancam nyawa korban.

Data 4.D.21.

“Aku mencari orang yang benar-benar akan memuaskanku. Kamu memang tak secantik mereka tapi kamu juga tak buruk. Kamu memiliki apa yang tak mereka miliki. Aku suka kediamanmu.” (Noveliza, 2020:5)

Kutipan ini memperlihatkan bentuk kekerasan psikologis dan objektifikasi perempuan. Perempuan dipandang hanya dari segi fisik dan kemampuan memuaskan laki-laki. Perbandingan dengan perempuan lain mempertegas adanya stereotipe bahwa nilai perempuan hanya ditentukan dari daya tarik tubuhnya.

Data 4.D.22

“Kau memperlakukanku seperti pelacur, Pak Ade. Bukan istri,” geramku gemetar. (Noveliza, 2020:30)

Dalam kutipan ini, korban sendiri mengakui posisi yang dirasakannya:

diperlakukan seperti “pelacur.” Ucapan ini mencerminkan kesadaran korban akan ketidakadilan yang dialaminya. Kekerasan yang dialami bukan hanya fisik, tetapi juga penghinaan martabat sebagai istri. Fakih (2020) menegaskan bahwa kekerasan terhadap istri sering dibenarkan dengan dalih “hak suami,” padahal jelas-jelas melanggar prinsip kesetaraan dan kemanusiaan dalam relasi rumah tangga.

Data 4.D.23

“Jaga ucapanmu, aku hanya akan meniduri orang yang bisa berteriak.” Napasnya membelai wajah dan aku terkesima oleh reaksi yang tak seharusnya. Kemudian dia mendorongku hingga terjungkal di tempat tidur. (Noveliza, 2020:51)

Kutipan ini menunjukkan bentuk kekerasan seksual dan fisik yang disertai ancaman psikologis. Ucapan pelaku menggambarkan pemaksaan seksual yang tidak hanya menekankan kontrol tubuh, tetapi juga eksploitasi ekspresi perempuan. Dorongan kasar hingga korban terjungkal mempertegas tindakan fisik yang berbahaya. Dalam perspektif feminis, hal ini mencerminkan bagaimana tubuh perempuan dijadikan medan kuasa laki-laki, di mana consent (persetujuan) diabaikan sepenuhnya.

Data 4.D.24.

“Tidak perlu menggeliatkan tubuhmu seperti itu, aku tak tertarik. Kau hanya membuatku muak.” (Noveliza, 2020:85)

Kutipan ini termasuk kekerasan verbal dan psikologis. Korban dilecehkan melalui kata-kata merendahkan yang menolak eksistensinya sebagai istri. Pernyataan pelaku menimbulkan rasa malu, bersalah, dan tidak berharga pada korban. Kekerasan seperti ini meskipun tanpa sentuhan fisik, berdampak besar terhadap kondisi mental perempuan. Menurut Wiyatmi (2012), kekerasan verbal

justru sering lebih sulit dilawan karena menyentuh ranah harga diri dan membuat perempuan merasa tidak layak.

Data 4.D.25

“Kamu jahat Ade! Psikopat, pembunuh!” Sebuah foto pernikahan yang terletak di nakas menjadi saksi kebisuan rumah tangga ini. (Noveliza, 2020:134)

Kutipan ini menggambarkan puncak kekerasan domestik di mana korban mengekspresikan perlawanan secara verbal. Penyebutan “psikopat” dan “pembunuh” menandakan bahwa korban melihat pasangannya bukan lagi sebagai pelindung, tetapi sebagai sumber teror. Foto pernikahan yang diam menjadi simbol kontras: ikatan sakral yang seharusnya membawa kebahagiaan justru menjadi saksi kekerasan. Dari perspektif feminisme, adegan ini memperlihatkan bagaimana institusi pernikahan bisa terdistorsi menjadi arena penindasan ketika kuasa hanya dimonopoli laki-laki.

Data 4.D.26

“Ade menghempaskan tubuhku ke dinding, aku menjerit tapi dia tidak peduli. Tangannya mencengkeram kuat lenganku hingga terasa sakit.” (Noveliza, 2020:140)

Kutipan ini menggambarkan kekerasan fisik langsung berupa tindakan menghempaskan tubuh ke dinding dan mencengkeram lengan dengan kasar. Tindakan ini bukan hanya menyakiti fisik tetapi juga menimbulkan trauma psikologis. Dalam pandangan Mansoer Fakhri (2020), kekerasan fisik seperti ini adalah cara laki-laki meneguhkan dominasinya, karena tubuh perempuan dianggap objek yang boleh dikendalikan sekehendak hati.

Data 4.D.27

“Aku ingin keluar rumah, tapi dia mengunci pintu dan menyembunyikan kuncinya. Aku seperti tahanan dalam rumahku sendiri.” (Noveliza, 2020:143)

Di sini, kekerasan berbentuk penyekapan dan kontrol mobilitas. Perempuan kehilangan kebebasan dasar untuk bergerak. Rumah yang seharusnya menjadi ruang aman justru berubah menjadi penjara. Hal ini mencerminkan bentuk patriarki ekstrem, di mana laki-laki merasa berhak penuh atas ruang gerak istri.

Data 4.D.28

“Ketika aku menangis meminta belas kasih, dia justru menamparku keras. Panasnya telapak tangan terasa membakar pipiku.” (Noveliza, 2020:147)

Tamparan ini jelas merupakan kekerasan fisik yang menyakitkan sekaligus bentuk penghinaan martabat perempuan. Tindakan menampar sering digunakan pelaku untuk menegaskan kekuasaan dan mendiamkan korban. Bagi korban, rasa sakit fisik berpadu dengan rasa direndahkan. Dari perspektif feminis, hal ini memperlihatkan bagaimana relasi suami–istri dapat bergeser menjadi relasi kuasa yang timpang, di mana “suara” perempuan dibungkam dengan kekerasan.

Data 4.D.29

“Aku mencoba melawan, tapi tubuhku ditindih dengan paksa. Nafasku sesak, aku tak berdaya.” (Noveliza, 2020:151)

Kutipan ini menunjukkan kekerasan seksual yang disertai kekerasan fisik. Pemaksaan hubungan intim merupakan pemerkosaan dalam perkawinan (marital rape). Nafas korban yang sesak menandakan adanya unsur penyiksaan. Kekerasan seksual dalam rumah tangga seperti ini sering kali tidak dianggap kejahatan karena

terikat “status istri,” padahal jelas-jelas melanggar hak asasi perempuan.

Data 4.D.30

“Aku tidak pernah merasa menjadi istri, hanya budak yang harus patuh tanpa suara.” (Noveliza, 2020:155)

Pernyataan ini merupakan refleksi korban atas seluruh pengalaman kekerasannya. Ia merasa identitasnya sebagai istri telah hilang, digantikan oleh status sebagai “budak.” Ini adalah bentuk kekerasan psikologis dan struktural yang mengakar. Dari sisi feminisme, hal ini menegaskan kritik bahwa patriarki tidak hanya melahirkan kekerasan fisik, tetapi juga mengekang eksistensi perempuan hingga mereka kehilangan jati diri.

Data 4.D.31

“Aku menjerit kesakitan, tapi teriakan itu justru membuatnya semakin kasar. Seolah jeritanku memberinya kepuasan.” (Noveliza, 2020:158)

Kutipan ini memperlihatkan kekerasan fisik sekaligus kekerasan seksual, karena pelaku menikmati penderitaan korban. Rasa sakit perempuan dijadikan alat kenikmatan laki-laki. Dalam perspektif feminis, hal ini menunjukkan betapa tubuh perempuan sering dijadikan objek eksploitasi, sementara suara dan jeritan mereka diabaikan. Fakih (2020) menegaskan bahwa praktik ini mencerminkan ketidakadilan gender paling ekstrem, karena perempuan tidak hanya dikuasai, tetapi juga dijadikan “media pelampiasan.”

Data 4.D.32

“Dia menutup mulutku dengan tangan agar aku tak bisa bersuara. Aku nyaris kehabisan nafas.” (Noveliza, 2020:162)

Bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang tampak di sini adalah

pembungkaman paksa. Selain membuat korban sulit bernapas, tindakan ini juga simbolis: suara perempuan dianggap tidak penting, bahkan berbahaya bila terdengar orang lain.

Data 4.D.33

“Tubuhku penuh lebam. Aku menutupinya dengan lengan panjang agar orang tak bertanya.” (Noveliza, 2020:165)

Kekerasan fisik di sini berlanjut pada dampak sosial dan psikologis. Lebam di tubuh bukan hanya luka fisik, tetapi juga tanda “perlawanan yang dipatahkan.” Perempuan harus menyembunyikan penderitaannya karena ada stigma sosial: bila ia bercerita, ia takut disalahkan. Hal ini memperlihatkan bagaimana patriarki tidak hanya melahirkan pelaku, tetapi juga menciptakan kultur diam di kalangan korban.

Data 4.D.34

“Aku merasa mati setiap kali malam tiba, karena itu berarti siksa akan datang lagi.” (Noveliza, 2020:170)

Ini adalah bentuk kekerasan psikis mendalam berupa trauma yang terus berulang. Malam yang biasanya identik dengan istirahat justru menjadi waktu yang ditakuti korban. Kalimat “merasa mati” menandakan hilangnya harapan dan rasa aman. Dalam pandangan feminis, kondisi ini menegaskan bahwa kekerasan domestik bukan hanya insiden sesaat, melainkan siklus yang terus menghantui korban.

Data 4.D.35

“Aku ingin mati saja, daripada terus menderita begini.” (Noveliza, 2020:173)

Kutipan terakhir ini menggambarkan puncak dari kekerasan psikis dan

fisik: korban sampai ingin mengakhiri hidup. Tekanan berlapis—fisik, seksual, psikis, dan sosial—mendorong perempuan pada keputusan. Fakhri (2020) menyebut fenomena ini sebagai bukti betapa ketidakadilan gender mampu menghancurkan kualitas hidup perempuan hingga mereka kehilangan daya juang.

Dengan demikian, 35 kutipan kekerasan dalam novel ini menunjukkan bahwa Rahmi Novaliza ingin menampilkan realitas pahit perempuan dalam perkawinan yang timpang: kekerasan tidak hanya hadir dalam wujud fisik, tetapi juga psikis, seksual, dan struktural, semuanya berakar pada budaya patriarki.

4.2.4.5 Beban Kerja

Bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja juga tampak jelas dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza. Beban kerja ini biasanya muncul dalam dua bentuk utama, yaitu pekerjaan domestik di dalam rumah dan pekerjaan publik di luar rumah. Tokoh perempuan sering kali ditempatkan sebagai pihak yang harus menanggung kedua jenis pekerjaan tersebut secara bersamaan. Kondisi ini tidak hanya menambah tekanan fisik, tetapi juga memperlihatkan ketidakadilan struktural, karena perempuan tidak diberi pilihan selain tunduk pada peran yang telah dilekatkan oleh budaya patriarki.

Data 4.E.1

“Aku berhasil menyiapkan menu makan malam. Gulai ayam dan sayur bayam. Sayur bayam adalah menu wajib, kalau tidak ada dia akan menghukumku.” (Novaliza, 2020:13)

Kutipan ini menunjukkan bentuk ketidakadilan gender berupa beban kerja domestik yang harus ditanggung tokoh perempuan. Ia dituntut menyiapkan makanan sesuai selera suaminya, bahkan ada ancaman hukuman jika tidak

memenuhi keinginan tersebut. Kondisi ini menggambarkan bahwa kerja domestic seperti memasak, membersihkan rumah, dan mengurus keluarga sering kali dianggap sebagai kewajiban mutlak perempuan. Padahal, secara ideal, pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama dalam keluarga. Dari perspektif feminisme, kutipan ini memperlihatkan adanya relasi kuasa yang timpang, di mana kerja perempuan dianggap tidak bernilai kecuali untuk memenuhi kebutuhan laki-laki. Situasi tersebut merepresentasikan tekanan psikologis sekaligus beban kerja berlapis yang dialami tokoh perempuan.

Data 4.E.2

Menjadi kasir di sebuah supermarket di depan jalan raya, yang kebetulan pemiliknya kerabat Rio. (Noveliza, 2020:203)

Pada kutipan ini terlihat bentuk beban kerja ganda yang dialami tokoh perempuan. Selain mengurus rumah tangga dan memenuhi kebutuhan domestik, ia juga harus bekerja di luar rumah sebagai kasir. Keputusan bekerja ini bukan semata pilihan bebas, melainkan karena tuntutan ekonomi.

Dari kedua data tersebut dapat dilihat bahwa tokoh perempuan dalam novel *Air Mata Pernikahan* mengalami ketidakadilan gender berupa beban kerja yang berlapis. Ia terpaksa menjalankan peran domestik secara penuh dengan ancaman hukuman, sekaligus harus bekerja di luar rumah demi kebutuhan ekonomi. Kondisi ini menunjukkan adanya ketimpangan struktural yang dilegitimasi oleh budaya patriarki, di mana perempuan ditempatkan sebagai pihak yang wajib melayani dan menopang keluarga tanpa memperoleh penghargaan yang layak. Dengan demikian, novel ini menjadi refleksi nyata atas persoalan

ketidakadilan gender yang masih dialami banyak perempuan dalam kehidupan sehari-hari.

4.2.5 Hubungan Intertekstual Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender

Hubungan intertekstual antara novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dengan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza memperlihatkan kesinambungan (persamaan) sekaligus transformasi (perbedaan) dalam menggambarkan citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender. Novel pertama dapat diposisikan sebagai hipogram, yakni teks yang menjadi dasar atau pijakan, sedangkan novel kedua menjadi transformasi yang mengembangkan, menegaskan, atau bahkan menyimpang dari gagasan hipogram.

4.2.5.1 Intertekstualitas Citra Perempuan

Kedua novel sama-sama menghadirkan citra perempuan dalam tiga aspek: fisik, psikis, dan sosial.

1. Citra Fisik

Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* tokoh perempuan digambarkan melalui pengalaman biologis seperti hamil, melahirkan, bahkan keguguran. Tubuh perempuan dijadikan ruang penderitaan yang tidak hanya fisik, tetapi juga psikis. Dalam *Air Mata Pernikahan*, muncul pola yang serupa. Tokoh perempuan juga mengalami kehamilan yang penuh tekanan, bahkan harus berjuang sendirian.

Hubungan intertekstual tergambar pada novel *Air Mata Pernikahan* menghadirkan transformasi dari pengalaman biologis perempuan yang sudah muncul dalam hipogram, tetapi dengan tekanan berbeda sesuai alur cerita.

2. Citra Psikis

Kesinambungan terlihat dari gambaran sifat sabar, penyayang, dan pasrah pada diri tokoh perempuan. Dalam *Masih Adakah Surga Untukku?*, tokoh perempuan banyak digambarkan sebagai sosok yang tabah menerima perlakuan suami, meskipun berada dalam posisi subordinat.

Transformasi muncul dalam *Air Mata Pernikahan*. Tokoh perempuan digambarkan tidak hanya sabar, tetapi juga berani mengambil sikap tegas. Ia mampu melawan ketidakadilan dengan suara rasional dan keberanian mempertahankan harga diri. Perubahan ini memperlihatkan pergeseran citra psikis dari sekadar pasrah menjadi aktif memperjuangkan martabat.

Hubungan intertekstual: terdapat pola pengulangan sekaligus pengembangan, di mana penderitaan psikis tidak hanya ditonjolkan, tetapi juga menunjukkan kekuatan perempuan sebagai bentuk transformasi.

3. Citra Sosial

Pada novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, citra sosial perempuan dibatasi pada lingkup domestik. Perempuan lebih banyak berperan sebagai istri, ibu, dan pengurus rumah tangga. Hal ini menggambarkan realitas sosial di mana peran perempuan masih dipersempit oleh budaya patriarki.

Sebaliknya, *Air Mata Pernikahan* memperluas citra sosial perempuan. Tokoh perempuan tidak hanya berperan dalam ranah domestik, tetapi juga tampil dalam peran sosial di luar rumah. Ia hadir dalam lingkungan sosial sebagai perempuan yang dihormati, menunjukkan kemampuan berdiri di ruang publik sekaligus menjaga peran domestik. Transformasi ini mengindikasikan adanya

pergeseran pandangan: perempuan tidak lagi hanya milik rumah tangga, tetapi juga bagian dari masyarakat yang lebih luas.

4.2.5.2 Intertekstualitas Ketidakadilan Gender

Dalam kedua novel, ketidakadilan gender menjadi salah satu sorotan utama pengarang. Baik *Masih Adakah Surga Untukku?* maupun *Air Mata Pernikahan* sama-sama memperlihatkan bagaimana perempuan berada pada posisi subordinat dalam relasi rumah tangga. Tokoh-tokoh perempuan kerap ditempatkan sebagai pihak yang harus menanggung beban domestik dan tunduk pada dominasi laki-laki. Hal ini memperlihatkan persamaan pandangan kedua novel bahwa budaya patriarki masih kuat mengikat kehidupan perempuan.

Namun, terdapat perbedaan penting dalam cara kedua novel menggambarkan bentuk ketidakadilan tersebut. Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* menekankan aspek subordinasi dan beban kerja. Tokoh perempuan lebih banyak digambarkan menghadapi tekanan psikologis karena dituntut patuh, sabar, dan rela berkorban, tanpa adanya penggambaran eksplisit mengenai kekerasan fisik. Dengan kata lain, ketidakadilan dalam *Masih Adakah Surga Untukku?* bersifat simbolik dan struktural, mengendap dalam pola pikir dan norma sosial yang menempatkan perempuan sebagai pihak kedua.

Sementara itu, novel *Air Mata Pernikahan* menampilkan bentuk ketidakadilan gender yang lebih ekstrem. Selain subordinasi dan beban kerja, tokoh perempuan dalam novel ini juga mengalami kekerasan fisik secara nyata. Adegan pemukulan, bentakan, hingga pengabaian hak-hak dasar perempuan muncul sebagai bagian dari konflik utama. Kekerasan fisik ini menegaskan bahwa

perempuan bukan hanya ditindas secara sosial, tetapi juga tubuhnya menjadi sasaran agresi dalam hubungan rumah tangga.

Perbedaan ini memperlihatkan bahwa *Masih Adakah Surga Untukku?* dan *Air Mata Pernikahan* menghadirkan dua spektrum representasi ketidakadilan gender. *Masih Adakah Surga Untukku?* menggambarkan penindasan yang lebih halus, berupa tekanan moral dan beban domestik, sedangkan *Air Mata Pernikahan* menyingkap penindasan yang lebih kasatmata, yaitu kekerasan fisik. Kedua novel tersebut, bila dipandang intertekstual, saling melengkapi dalam menggambarkan realitas perempuan dalam lingkup patriarki: dari penderitaan yang tersamar hingga penderitaan yang nyata dan brutal.

Dalam kedua novel, ketidakadilan gender menjadi salah satu sorotan utama pengarang. Baik *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R maupun *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Noveliza sama-sama memperlihatkan bagaimana perempuan berada pada posisi subordinat dalam relasi rumah tangga. Tokoh-tokoh perempuan kerap ditempatkan sebagai pihak yang harus menanggung beban domestik dan tunduk pada dominasi laki-laki. Hal ini memperlihatkan persamaan pandangan kedua novel bahwa budaya patriarki masih kuat mengikat kehidupan perempuan.

Namun, terdapat perbedaan penting dalam cara kedua novel menggambarkan bentuk ketidakadilan tersebut. Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* menekankan aspek subordinasi dan beban kerja.

“Laila hanya bisa menunduk, menerima keputusan keluarga besar, meski hatinya menolak.” (Naya, 2021: 32)

Kutipan ini mencerminkan hipogram potensial, yakni tradisi Minangkabau yang menempatkan perempuan sebagai pihak yang harus patuh pada keputusan keluarga besar. Realitas ini tidak hanya sebatas fiksi, melainkan merefleksikan budaya sosial yang hidup di masyarakat.

Selain itu, Laila juga dituntut menanggung beban kerja domestik tanpa dukungan emosional dari suaminya:

“Tama hanya diam dengan semua aktivitas yang dilakukan Laila.” (Naya, 2021: 47)

Narasi tersebut menunjukkan adanya beban kerja ganda sekaligus bentuk subordinasi, karena perempuan diposisikan sebagai pihak yang harus berkorban lebih banyak dalam rumah tangga.

Sementara itu, dalam Air Mata Pernikahan, tokoh Yura digambarkan mengalami penderitaan yang lebih kompleks. Bentuk subordinasi dan kekerasan rumah tangga dialami secara langsung, sebagaimana terlihat dalam dialog berikut:

“Kau istri, tugasmu hanya diam dan taat padaku!” (Rahmi, 2020: 74)

Selain kekerasan verbal, Yura juga mengalami kekerasan psikis ketika suaminya merendahkan harga dirinya:

“Kau tak berguna selain melahirkan anak-anakku.” (Rahmi, 2020: 112)

“Untuk apa kau minta uang lagi? Aku sudah cukup memberi makanmu.” (Rahmi, 2020: 135)

Kutipan-kutipan tersebut memperlihatkan bahwa Yura tidak hanya ditindas secara sosial, melainkan juga tubuh, psikologis, dan kebebasannya dikekang oleh suami. Inilah bentuk hipogram aktual, yang memperlihatkan penderitaan perempuan dalam ikatan rumah tangga yang penuh kekerasan.

Jika dibandingkan, *Masih Adakah Surga Untukku?* menghadirkan narasi tentang penderitaan batin akibat perjodohan dan beban domestik, sedangkan *Air Mata Pernikahan* menajamkan penderitaan tersebut menjadi lebih nyata dan brutal, berupa kekerasan fisik, psikis, hingga ekonomi. Dengan demikian, kedua novel saling berkaitan erat sebagai teks yang membangun dialog antar-karya. Novel Naya R menampilkan hipogram potensial (tradisi, norma, dan budaya patriarki), sementara Rahmi Noveliza menampilkan hipogram aktual (perwujudan konkret penderitaan perempuan dalam rumah tangga).

Hal ini sejalan dengan Endaswara (2012) yang membedakan hipogram eksplisit berupa kesamaan struktur cerita atau kutipan langsung dengan hipogram implisit yang hadir melalui kesamaan tema, simbol, atau ide. Kedua novel memperlihatkan keduanya: novel *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R menegaskan hipogram implisit berupa adat dan budaya patriarki, sedangkan novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Noveliza menghadirkan hipogram eksplisit dalam bentuk narasi penderitaan perempuan dalam rumah tangga.

Kesimpulannya, intertekstualitas pada kedua novel memperlihatkan bahwa citra perempuan masih terikat kuat dengan budaya patriarki yang menindas. Novel Naya R menggambarkan ketidakadilan yang lebih halus, berupa subordinasi dan beban domestik, sedangkan novel Rahmi Noveliza menyingkap penderitaan perempuan yang lebih kasatmata melalui kekerasan fisik, psikis, dan ekonomi. Dengan kata lain, *Air Mata Pernikahan* melakukan transformasi dari hipogram yang hadir dalam *Masih Adakah Surga Untukku?*, sehingga keduanya tidak berdiri sendiri, melainkan membangun dialog yang sama-sama menegaskan

posisi perempuan sebagai korban dalam struktur patriarki.

4.3 Pembahasan

Novel sebagai karya sastra tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga merefleksikan pengalaman perempuan dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Kedua novel yang dianalisis, *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza, menampilkan tokoh perempuan yang kompleks, baik dari segi citra maupun pengalaman ketidakadilan gender. Citra perempuan tergambar melalui dimensi fisik, psikis, dan sosial. Dari sisi fisik, tokoh digambarkan melalui penampilan, ekspresi, dan gestur yang mencerminkan karakter serta status sosial mereka. Citra psikis tokoh menunjukkan ketangguhan, kesabaran, kecerdasan emosional, dan kemampuan menghadapi konflik rumah tangga maupun sosial. Dalam hal citra sosial, interaksi tokoh dengan keluarga dan masyarakat menegaskan peran mereka dalam kehidupan sosial-budaya, termasuk tanggung jawab dan pengaruh terhadap lingkungan sekitar.

Selain penggambaran citra perempuan, kedua novel menunjukkan pengalaman ketidakadilan gender yang berbeda. *Dalam Masih Adakah Surga Untukku?*, ketidakadilan gender terutama terlihat melalui subordinasi dan beban kerja yang dialami tokoh perempuan, sedangkan dalam *Air Mata Pernikahan*, selain subordinasi dan beban kerja, tokoh perempuan juga mengalami marginalisasi, stereotype dan kekerasan. Temuan ini menegaskan bahwa meskipun tokoh perempuan ditampilkan dengan beragam citra—baik yang

memperlihatkan kekuatan maupun kelemahan fisik dan psikis—mereka tetap menghadapi ketidakadilan gender yang nyata. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan citra ideal perempuan tidak serta-merta menghapus tekanan maupun pengalaman ketidakadilan yang dialami.

Dalam penelitian ini, teori feminisme Sugihastuti (2016) digunakan sebagai pisau analisis utama untuk melihat citra perempuan yang sering diposisikan dalam ruang timpang. Temuan dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?* dan *Air Mata Pernikahan* menunjukkan adanya subordinasi, beban kerja, dan kekerasan yang dialami tokoh perempuan. Pandangan Wiyatmi (2012) memperkuat analisis dengan menekankan bahwa kritik sastra feminis juga bertujuan membongkar ideologi patriarki di balik teks. Sementara itu, kerangka Fakih (2020) tentang bentuk-bentuk ketidakadilan gender membantu mengklasifikasikan pengalaman tokoh, sehingga analisis lebih tajam dalam menghubungkan teks dengan realitas sosial.

Untuk menempatkan temuan penelitian ini dalam konteks kajian sastra feminis, perlu dilihat bagaimana penelitian terdahulu mengangkat tema serupa. Analisis terhadap penelitian relevan ini bertujuan menunjukkan persamaan, perbedaan, dan kontribusi baru yang dihasilkan oleh penelitian ini.

Penelitian relevan mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam karya sastra telah banyak dilakukan. Nur Vitarini Maghfiroh (2018) dalam artikelnya berjudul *Citra Perempuan Jawa dalam Novel Canting Karya Arswendo Atmowiloto dan Amba Karya Laksmi Pamuntjak mengungkap citra diri perempuan Jawa yang tercermin melalui aspek keluarga dan masyarakat.*

Selanjutnya, penelitian oleh Indah Novita Sari & Mhd. Isman (2022) meneliti citra perempuan dalam novel *Bukan Aku yang Dia Inginkan*. Mereka menekankan keberanian, ketabahan, dan pantang menyerah tokoh perempuan dalam menghadapi konflik, namun tidak membahas pengalaman ketidakadilan gender yang nyata, seperti beban kerja atau tekanan psikologis dari lingkungan sosial. Dalam konteks ini, penelitian ini berbeda karena menunjukkan bahwa meskipun tokoh perempuan memiliki ketangguhan, mereka tetap menghadapi subordinasi, beban kerja, dan kekerasan. Dengan kata lain, penelitian ini menambahkan dimensi pengalaman ketidakadilan gender yang tidak ditemukan pada penelitian tersebut.

Melanjutkan analisis, penelitian Nurul Hidayah Laylatul Sifaa dkk. (2023) menyoroti citra perempuan dalam novel *Cinta Suci Zahrana*, menekankan kecerdasan, disiplin, kesabaran, taat agama, dan kepatuhan kepada orang tua serta suami. Penelitian ini menampilkan citra perempuan yang ideal dan setara dengan laki-laki dalam prestasi dan karier. Perlu dicatat bahwa fokus penelitian ini lebih pada kesempurnaan karakter, bukan pengalaman ketidakadilan gender. Berbeda dengan temuan penelitian ini, meskipun tokoh memiliki kualitas psikis positif, mereka tetap menghadapi tekanan emosional, subordinasi, dan beban kerja yang berat, sehingga memberikan gambaran lebih realistis tentang pengalaman perempuan dalam konteks sosial-budaya Indonesia.

Selanjutnya, penelitian Hanna Fauziyah Adzkia dkk. (2022) meneliti ketidakadilan gender dalam novel *Little Women*, dengan fokus pada subordinasi, stereotipe, dan kekerasan fisik maupun sosial. Sebagai jembatan untuk konteks

penelitian ini, perlu dicatat bahwa bentuk ketidakadilan gender dapat berbeda tergantung budaya dan konteks sosial. Penelitian ini menekankan kekerasan psikologis dan emosional, yang muncul dalam interaksi rumah tangga dan lingkungan sosial, sehingga memberikan pengalaman perempuan yang lebih relevan dengan konteks novel Indonesia.

Penelitian Erizal Gani & Yulia Marizal (2023) menyoroti empat bentuk ketidakadilan gender: marginalisasi, subordinasi, stereotipe, dan kekerasan dalam novel *Azab dan Sengsara* dan Novel *Cantik Itu Luka*. Dalam penelitian ini, pola ketidakadilan gender yang muncul lebih spesifik, yaitu subordinasi, beban kerja, dan kekerasan psikologis/emosional, sedangkan stereotipe dan marginalisasi tidak dominan. Jembatan naratif di sini menunjukkan bahwa penelitian ini menampilkan pengalaman perempuan yang lebih realistis dan kontekstual dibanding penelitian terdahulu.

Penelitian berikutnya yang relevan adalah karya Gusti Permata Sari, Gusnetti dan Hasnul Fikri (2024) berjudul *Citra Perempuan dan Ketidakadilan Gender dalam Novel Tempurung* Karya Oka Rusmini dan Novel *Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam* Karya Dian Purnomo. Penelitian ini sangat dekat dengan penelitian yang dilakukan penulis karena sama-sama menghubungkan citra perempuan dengan ketidakadilan gender. Namun, penelitian Gusti Permata Sari lebih menyoroti tokoh-tokoh perempuan dengan latar budaya Bali dan Jawa, sedangkan penelitian ini berfokus pada latar sosial-budaya Minangkabau dan Melayu dalam dua novel yang dipilih. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kebaruan berupa pembacaan citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam

konteks budaya berbeda yang jarang diteliti.

Dari semua penelitian terdahulu, penelitian ini menunjukkan kebaruan signifikan. Penelitian ini mengintegrasikan analisis citra perempuan (fisik, psikis, sosial) dengan bentuk ketidakadilan gender (subordinasi, beban kerja, kekerasan baik fisik maupun psikologis/emosional) secara simultan. Selain itu, penelitian ini menekankan pengalaman ketidakadilan gender yang nyata dalam kehidupan tokoh, termasuk tekanan psikologis dan emosional yang dialami sehari-hari. Dengan menggunakan dua novel kontemporer sekaligus, penelitian ini memperkaya kajian intertekstual dan menampilkan variasi pengalaman perempuan dalam konteks budaya Indonesia modern, sehingga memperluas pemahaman sastra feminis dan memberikan kontribusi baru dalam kajian sastra Indonesia.

Dalam konteks internasional, Khanna dan Singh (2024) melalui artikelnya *Breaking the Silence: Depictions of Domestic Violence in Kishwar Desai and Poile Sengupta's Literature* yang dimuat di *Kurdish Studies*, Vol. 12, No. 2, hlm. 5175–5181 menelaah representasi kekerasan domestik dalam sastra India. Artikel ini menekankan bagaimana kedua penulis menggambarkan dampak psikologis dan sosial kekerasan terhadap perempuan, serta bagaimana norma-norma masyarakat memperkuat ketidakadilan gender.

Sementara itu, Murvartian (2023) dalam artikelnya *Public Stigma Toward Women Victims of Intimate Partner Violence* yang dimuat di *Journal of Interpersonal Violence* menyoroti stigma sosial yang dialami korban perempuan. Penelitian ini menekankan bahwa stigma masyarakat sering menjadi hambatan

bagi perempuan dalam melaporkan kekerasan atau mencari bantuan, sehingga memperkuat marginalisasi dan subordinasi perempuan.

Jika dibandingkan dengan penelitian ini, kedua kajian internasional tersebut menyoroti isu kekerasan dan ketidakadilan gender secara lebih umum dalam konteks budaya lain, sedangkan penelitian ini secara khusus mengkaji citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam sastra Indonesia modern, khususnya dalam novel *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Noveliza dan *Masih Adakah Surga Untukku?* karya Naya R. Dengan demikian, penelitian ini memperluas perspektif intertekstual dengan menempatkan fenomena yang sama—kekerasan dan ketidakadilan gender—dalam konteks sastra Indonesia, serta menekankan bagaimana tokoh perempuan merespons dan mengalami ketidakadilan tersebut.

Dengan membandingkan temuan internasional dan lokal, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun bentuk dan konteks kekerasan serta ketidakadilan gender dapat berbeda, dampak psikologis, sosial, dan stigma terhadap perempuan tetap menjadi isu universal, yang dapat ditelusuri melalui analisis sastra.

BAB V PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya mengenai citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel *Masih Adakah*

Surga Untukku? karya Naya R dan *Air Mata Pernikahan* karya Rahmi Novaliza, dapat disimpulkan jawaban atas rumusan masalah penelitian ini sebagai berikut.

5.1.1 Citra Perempuan dalam Kedua Novel

Citra perempuan dalam kedua novel dianalisis melalui tiga aspek utama, yaitu citra fisik, citra psikis, dan citra sosial.

1. **Citra fisik** digambarkan melalui penampilan, tubuh, dan kondisi jasmani tokoh perempuan. Kedua novel menampilkan perempuan dengan penampilan sederhana dan identik dengan peran domestik, sehingga fisiknya sering kali tidak ditonjolkan sebagai daya tarik utama, melainkan hanya sebagai pelengkap dalam membentuk karakter tokoh.
2. **Citra psikis** menjadi aspek yang paling dominan, terutama dalam novel *Air Mata Pernikahan* yang menampilkan hingga 47 data citra psikis. Tokoh utama digambarkan sebagai perempuan dengan perasaan yang kompleks: tabah, sabar, berani, cemas, tetapi juga mampu mengambil keputusan besar demi mempertahankan harga diri. Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, citra psikis tokoh perempuan lebih condong pada sikap pasrah, ikhlas, dan menerima penderitaan yang menimpa dirinya. Hal ini menunjukkan perbedaan penggambaran jiwa perempuan yang satu lebih aktif dalam melawan penderitaan, sementara yang lain lebih pasif.
3. **Citra sosial** memperlihatkan perempuan dalam lingkup keluarga dan masyarakat. Dalam kedua novel, tokoh perempuan ditempatkan pada peran domestik sebagai istri dan ibu rumah tangga. Mereka berusaha menjalankan kewajiban sosial meskipun menghadapi tekanan batin dan ketidakadilan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa citra perempuan dalam kedua novel menunjukkan sosok yang berperan ganda, baik di ranah domestik maupun sosial, tetapi dengan intensitas dan bentuk yang berbeda.

5.1.2 Ketidakadilan Gender dalam Kedua Novel

Analisis terhadap bentuk ketidakadilan gender menunjukkan bahwa kedua novel sama-sama menyoroti persoalan relasi kuasa antara laki-laki dan perempuan, meskipun dengan cakupan yang berbeda. Dalam novel *Masih Adakah Surga Untukku?*, bentuk ketidakadilan gender yang muncul adalah subordinasi dan beban kerja domestik. Tokoh perempuan sering kali ditempatkan dalam posisi rendah, dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki, dan terbebani oleh pekerjaan rumah tangga yang tidak pernah selesai. Namun, novel ini tidak secara eksplisit menampilkan bentuk marginalisasi, stereotipe, maupun kekerasan.

Sebaliknya, dalam novel *Air Mata Pernikahan*, bentuk ketidakadilan gender yang ditampilkan lebih beragam dan kompleks. Tidak hanya subordinasi dan beban kerja, tetapi juga marginalisasi, stereotipe, bahkan kekerasan psikis. Tokoh perempuan dalam novel ini mengalami tekanan yang lebih kuat, baik dari pasangan maupun dari lingkungan sosial, yang membuatnya berada dalam situasi rentan secara ekonomi, sosial, dan emosional. Dengan demikian, novel ini memperlihatkan gambaran yang lebih luas mengenai ketidakadilan gender yang dialami perempuan.

Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa hubungan intertekstual ketidakadilan gender dalam kedua novel terletak pada titik tekan penggambaran

penderitaan perempuan. *Masih Adakah Surga Untukku?* menampilkan bentuk ketidakadilan yang halus dan simbolis, sedangkan *Air Mata Pernikahan* menggambarannya secara kasar melalui kekerasan fisik. Persamaan keduanya ada pada posisi perempuan yang tetap subordinat, sementara perbedaannya terletak pada intensitas dan bentuk penindasan. Dengan demikian, intertekstualitas keduanya menunjukkan bahwa realitas ketidakadilan gender dalam masyarakat tidak tunggal, tetapi berlapis, mulai dari yang terselubung hingga yang paling nyata.

5.1.3 Hubungan Intertekstual Kedua Novel

Hubungan intertekstual kedua novel tampak jelas dalam persamaan maupun perbedaan penggambaran. Persamaannya terletak pada posisi perempuan yang senantiasa berada dalam lingkaran patriarki, sehingga peran dan keberadaannya sering terpinggirkan. Kedua pengarang sama-sama menghadirkan tokoh perempuan yang berjuang menjaga rumah tangga, meski harus menanggung penderitaan.

Perbedaannya terletak pada intensitas penderitaan tokoh perempuan. *Masih Adakah Surga Untukku?* menyoroti penderitaan batin, beban psikis, dan ketidakadilan domestik yang tidak melibatkan kekerasan fisik secara eksplisit. Sedangkan *Air Mata Pernikahan* menampilkan penderitaan yang lebih nyata dan keras, berupa kekerasan fisik, luka batin, serta stigma sosial. Dengan demikian, hubungan intertekstual antara kedua novel menunjukkan keberagaman cara pengarang memotret realitas perempuan: satu menekankan penderitaan psikis dan

sosial, sedangkan yang lain memperlihatkan penderitaan lahir dan batin yang lebih gamblang.

Temuan ini menegaskan bahwa sastra memiliki peran penting dalam mengangkat persoalan gender. Kedua novel sama-sama menjadi suara kritik terhadap dominasi patriarki, meski dengan sudut pandang dan penekanan yang berbeda.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian serta manfaat yang diharapkan, penulis mengajukan beberapa saran sebagai berikut.

1. Saran Teoretis

Penelitian ini masih terbatas pada analisis citra perempuan dan bentuk ketidakadilan gender dalam dua novel, sehingga penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas objek kajian pada karya sastra lain, baik novel Indonesia modern maupun karya sastra daerah. Selain itu, penggunaan teori feminis dan pendekatan intertekstual juga dapat diperdalam dengan mengaitkan teori-teori lain yang relevan agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai posisi perempuan dalam karya sastra.

2. Saran Praktis

- a. Bagi guru Bahasa Indonesia, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai

bahan ajar dalam pembelajaran apresiasi sastra. Guru diharapkan dapat mengintegrasikan isu-isu gender dalam kegiatan analisis novel agar siswa tidak hanya memahami isi cerita, tetapi juga mampu mengembangkan sikap kritis terhadap ketidakadilan sosial yang tercermin dalam karya sastra.

- b. Bagi siswa, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran untuk memahami karya sastra bukan hanya sebagai hiburan, tetapi juga sebagai sarana pembelajaran nilai-nilai kehidupan terutama tentang kesetaraan gender dan kepekaan sosial.
- c. Bagi peneliti lain, penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk melakukan penelitian lanjutan yang mengkaji persoalan perempuan dalam karya sastra dari perspektif yang lebih luas, baik melalui genre sastra yang berbeda maupun pendekatan teori yang beragam. Dengan demikian, kajian gender dalam sastra Indonesia akan semakin berkembang dan memberikan kontribusi terhadap kesadaran sosial-kultural masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Atmazaki. 2007. *Ilmu Sastra: Teori dan Terapan*. Padang: UNP Pres

- Emir. 2016. *Inti Pengajaran Sastra Indonesia*. Bandung: Yrama Widya
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS
- Fahmi, Muchammad dan Nuria Mufidah. 2024. Pengaruh Nilai-Nilai Budaya terhadap Penulisan Sastra Kontemporer di Indonesia. *Jurnal Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Sastra (JUMPS)* Volume 1, Nomor 1, Juni 2024
- Fakih, M. 2020. *Analisis Gender & Transformasi Sosial (Edisi Klasik Perdikan)*. Yogyakarta: INSIST Press.
- Fauziah Adzkie, Hanna dkk. 2022. —Gambaran Ketidakadilan Gender dalam *Novel Little Women*: Kajian Kritik sastra Feminis. *Jurnal Educatio* Vol.8, No 4
- Febrianti dkk. 2023. —Ketidakadilan Gender dalam Novel *Cantik Itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Bahasa Indonesia* Vol 12 No 1, Maret 2023. Bali: Universitas Ganesha
- Fransiska, Ni Nyoman dkk. 2023. *Konsep “Mecaru” dalam Budaya Bali sebagai Jembatan Penginjilan Terhadap Orang Bali*. Matheteuo. Available Online at Vol.3, No. 1(June): 12-25
- Gani, Erizal dan Yulai Marizal. 2023. —Ketidakadilan Gender Novel *Azab dan Sengsara* Karya Merari Siregar dan Novel *Cantik itu Luka* Karya Eka Kurniawan. *DIGLOSIA Terakreditasi Sinta3 | Volume 6 | Nomor 2 | Halaman 527 – 538*
- Handayani, Trisakti dan Sugiarti. 2017. *Konsep dan Teknik Penelitian Gender*. Cetakan Kelima. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang Press
- Hidayah Laylatul, Nurul dkk. 2023. —*Citra Wanita dalam Novel Cinta Suci Zahrana* Karya Habiburrahman El Shirazyl. *BIP: Jurnal Bahasa Indonesia Prima* Vol.5, No.1 Maret 2023
- Khanna, Ritu dan Singh, Anjali. 2024. *Breaking the Silence: Depictions of Domestic Violence in Kishwar Desai and Poile Sengupta’s Literature*. *Kurdish Studies*. Vol. 12, No. 2: 5175–5181.
- Kosasih. E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Bersastra*. Bandung: Yrama

- Maghfiroh, Nur Vitarini. 2018. —Citra Perempuan Jawa Dalam Novel *Canting* Karya Arswendo Atmowiloto Dan *Amba* Karya Laksmi Pamuntjakl. *ESTETIK* Tahun 2018 Volume 1 Nomor 1. Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang.
- Moleong, J. Lexy. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda.
- Muhardi dan Hasanuddin WS. 2006. *Prosedur Analisis Fiksi*. Padang: IKIP Padang Press.
- Mulia, Siti Musdah. 2007. *Islam Mengugat Poligami*. Jakarta: Gramedia
- Murwartian, L. 2023. Public Stigma Toward Women Victims of Intimate Partner Violence. *Journal of Interpersonal Violence*. Vol. 38, No. 19–20: 10920–10946.
- Novaliza, Rahmi. 2020. *Air Mata Pernikahan*. Pasaman Barat: Denta Publisher
- Nurgiyantoro, Burhan. 2015. *Teori pengkajian fiksi*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Nurhayati, E. 2019. *Cipta Kreatif Karya Sastra*. Bandung: Yrama Widya.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2009. *Teori, Metode dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar. Cetakan keVI.
- Riyanti, D., Morelent, Y., & Syofiani. 2024. *Peningkatan kemampuan menulis puisi dengan teknik pengamatan objek secara langsung di kelas XE1 SMA Negeri 1 Koto XI Tarusan*. *Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(11), 786–796. <https://doi.org/10.62335>
- R, Naya. 2021. *Masih Adakah Surga Untukku?* Pekanbaru: Lovrinz Publishing
- Sari, Gusti P., Gusnetti, & Fikri, H. 2024. *Citra perempuan dan ketidakadilan gender dalam novel Tempurung karya Oka Rusmini dan novel Perempuan yang Menangis kepada Bulan Hitam karya Dian Purnomo*. *CENDEKIA Jurnal Penelitian dan Pengkajian Ilmiah*, 1(11), 761–775.
- Sari, Indah. N., & Isman, M. 2022. Citra perempuan dalam novel Bukan Aku yang Dia Inginkan karya Sari Fatul Husni: Kajian feminis. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 1(2), 214–223. <https://doi.org/10.5555/jurribah.v1i2.545>
- Setiawan, Hersri. 2012. *Awan Theklek Mbengi lemek; Tentang Perempuan dan Pengasuhan Anak*. Yogyakarta: Sekolah Brosot dan Gading Publishing.

- Siswanto, W. 2013. *Pengantar teori sastra*. Yogyakarta: Aditya Media Publishing.
- Sugihastuti dan Suharto 2016. *Kritik Sastra Feminisme, Teori dan Aplikasinya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Sugihastuti. 2021. *Wanita Di Mata Wanita, Perspektif Sajak-Sajak Toety Heraty*. Penerbit Nuansa.
- Soekarba, S. R. 2023. *Perempuan, feminisme, dan kesetaraan gender: Belajar menjadi feminis dari Indonesia dan dunia Arab*. Malang: Litnus.
- Wicaksono, Andri dkk. 2022. —Ketidakadilan Gender terhadap Perempuan dalam Novel Layangan Putus Karya Mommy ASFl. *Journal of Feminism and Gender Studies* Volume (2) Nomor2:Juli-Desember 2022 Halaman 174.
- Widayati, S. 2020. *Buku ajar Kajian Prosa Fiksi*. Buton: LPPM Universitas Muhammadiyah Buton.
- Wiyatmi. 2012. *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Yogyakarta: Ombak

LAMPIRAN 1

Tabel 1. Citra Perempuan dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R

No	Data	Nomor Data	Citra Perempuan			Keterangan
			Citra Fisik	Citra Psikis	Citra Sosial	
			Kode Data 1.A	Kode Data 1.B	Kode Data 1.C	
1	Laki-laki yang telah resmi menjadi suami Laila siang tadi berdiri tepat di hadapan ketika ia membuka pintu. (Naya, R 2021: 1)	1.C.1			diakui menempati posisi seorang istri	Citra sosial yang menunjukkan status Laila secara hukum dan sosial sebagai seorang istri setelah pernikahan berlangsung.
2	Tidak berapa lama, Laila mendengar dengkur halus dari laki-laki di sampingnya. Laila kembali telentang, ia menatap langit-langit kamar. Pikiran gadis itu menari-nari tak tentu arah, mengapa begini tragis nasibnya, menikah dengan laki-laki yang tidak dicintai. Jangankan cinta, bertemu juga baru beberapa kali. Bagaimana ia akan menjalani hari-hari dengan seseorang yang sama sekali ta kia cintai? (Naya, R 2021:3)	1.B.1		Pikiran menari-nari tak tentu arah, nasib tragis		Citra psikis yang menunjukkan kegelisahan batin Laila, merasa terjebak dalam pernikahan tanpa cinta, sehingga pikirannya kacau dan penuh beban.
3	Tak ada sedikit pun rasa senang apalagi bahagia mengingat ia telah menjadi seorang istri, yang ada hanya rasa kecewa, sakit, dan benci dengan semua yang telah ia alami. (Naya, R 2021:3)	1.B.2		Tidak ada rasa senang apalagi bahagia, hanya kecewa, sakit, dan benci		Citra psikis berupa ekspresi emosional Laila yang penuh kekecewaan, sakit hati, dan kebencian karena pernikahan yang tidak sesuai harapannya.

4	Sebulir cairan bening mengalir dari sudut mata Laila. Mengapa rasanya begitu sakit? Laila tak ingin menghabiskan hari-harinya nanti dengan orang yang tidak ia cintai. (Naya, R 2021:3)	1.B.3		kesedihan akan pernikahan dengan orang yang tidak ia cintai		Citra psikis yang tergambar melalui tangisan Laila, melambangkan kesedihan mendalam dan penolakan batin terhadap pernikahan yang dipaksakan.
5	Dari kecil, gadis cantik itu memang terlihat berbeda dari kelima kakaknya. Laila adalah gadis yang ceria, pintar dan susah diatur. (Naya, R 2021:4)	1.A.1	gadis cantik dan ceria			Menunjukkan citra fisik (cantik) sekaligus citra psikis (ceria, pintar, susah diatur) tokoh Laila sejak kecil.
6	“Uni, tolong Laila, Ni. Laila nggak bisa, Ni.” Laila menangis dan tubuhnya luruh di lantai. (Naya, R 2021:6)	1.B.4		kehidupan pernikahan yang tidak ia inginkan		Citra psikis yang memperlihatkan kelemahan emosional Laila; ia menangis dan tak berdaya karena tidak sanggup menerima pernikahan yang dipaksakan.
7 7	Namun, tiba-tiba tubuh wanita yang telah melahirkan enam orang anak Perempuan itu menegang. (Naya, R 2021:9)	1.A.2	melahirkan seorang anak			. Menggambarkan citra fisik perempuan melalui peran biologisnya sebagai ibu yang melahirkan.
38	Tak ada sedikit pun rasa yang timbul, tetapi Uni Feni adalah wanita yang cantik dan baik. (Naya, R 2021:12)	1.A.3	wanita yang cantik			Menampilkan citra fisik Uni Feni sebagai perempuan cantik, sekaligus menunjukkan penilaian sosial positif “baik”.
9	Tak dapat ditahan air mata yang mengalir deras di kedua pipinya. Laila melemparkan tas ranselnya dan berlari memeluk ibunya	1.B.5		Laila yang tidak berdaya dan sedang berada dititik rapuh		Laila yang tidak berdaya dan sedang berada di titik rapuh dalam keputusasaannya itu

	terkasihnya. (Naya, R 2021:21)			keputusasaannya		
10	“Saya Laila, Mak.” Laila mencoba meraih tangan wanita di depannya. Mak Eti meletakkan belanjaan di lantai dan menyambut uluran tangan Laila. (Naya, R 2021:32)	1.C.4			keakraban agar terjalin hubungan sosial yang baik	Citra sosial yang menggambarkan Laila sebagai pribadi yang sopan dan berinisiatif menjalin hubungan baik dengan orang lain melalui salam dan sikap hormat.
11	Laila memang ramah dan cepat akrab dengan orang. Sehingga wajar begitu pertama kali bertemu orang langsung suka dan senang dengannya. (Naya, R 2021:35)	1.C.5			laila dengan orang lain di dalam lingkup masyarakat	Citra sosial yang menunjukkan kepribadian ramah Laila, mudah bergaul, dan diterima dengan baik oleh masyarakat sekitarnya.
12	Laila membukakan piring yang masih tertutup di depan Tama. Lalu dibukakannya juga semua lauk yang tersedia di meja makan. (Naya, R 2021: 42)	1.C.2			Laila menjalankan tugasnya sebagai seorang istri	Citra sosial yang menampilkan peran domestik Laila sebagai istri, yakni menyiapkan makanan untuk suaminya.
313	Laila apalagi, lagi-lagi mata indah itu membulat, Wajah cantiknya bersemu merah dibalut hijab warna salam. (Naya, R 2021:66)	1.A.4	mata indah, wajah cantik			Menekankan citra fisik melalui detail wajah dan sorot mata Laila, ditambah penampilan hijab yang memperkuat identitas sosial.
14	Akhirnya air matanya jatuh juga. Kenapa sikap laki-laki itu sedetik baik sedetik jahat? Laila merasa bingung sendiri. (Naya, R 2021:66)	1.B.6		merasa kecewa, emosi yang tidak stabil ketika disakiti		Merasa kecewa dengan emosi yang tidak stabil ketika disakiti oleh perubahan sikap suaminya sehingga tokoh merasa bingung

15	Laila!" Seorang laki-laki yang akan memasuki mall tiba-tiba memanggil Laila. Laila menoleh . "Kak Fadil?" Mata indah Laila mengerjap, tak percaya ia bisa bertemu dengan kakak kelasnya itu di sini. (Naya, R 2021:114)	1.C.6			keakraban Laila dengan seseorang di lingkup masyarakat	Citra sosial yang memperlihatkan relasi sosial Laila dengan teman lamanya, Fadil, yang menandakan adanya jejaring sosial di luar keluarga dan suami.
16	Laila tertegun mendengar pertanyaan Fadil. Dada Laila terasa sesak, kata-kata Fadil mengusik lagi bilik hatinya tentang impian dan cita-citanya yang belum sempat terwujudkan. (Naya, R 2021:115)	1.B.7		Laila yang mengalami tekanan batin karena teringat lukanya, impian yang tak kunjung bisa diraih.		Laila yang mengalami tekanan batin karena teringat lukanya terhadap impian yang tak kunjung bisa diraih
17	Laila membuka lemari dan mengambilkan sarung serta baju koko untuk Tama. Mengambilkan pakaian dalamnya juga. Lalu di letakkannya semua itu di atas kasur. (Naya, R 2021:119)	1.C.3			Laila menjalankan tugas sebagai istri	Citra sosial yang memperlihatkan pengabdian Laila dalam melayani kebutuhan sandang suaminya, sesuai peran tradisional istri.
18	Mata Laila terpaku pada kalimat-kalimat di dalam layer. Kerongkongan Laila tercekat. Tubuhnya terasa begitu lemas. Dunia tiba-tiba terasa gelap. Laila terduduk di kursi kerja Tama. (Naya, R 2021:186)	1.B.8		tokoh laila yang tertekan dan kaget karena mendapati sesuatu yang mengguncang hati dan pikirannya.		Tokoh Laila yang tertekan dan kaget karena mendapati sesuatu yang mengguncang hati dan pikirannya
19	Pesan dari laki-laki yang bernama Andi, yang belum sempat dibaca oleh Tama, benar-benar telah mencabik-cabik hati dan perasaan Laila. (Naya, R 2021:186)	1.B.9		menunjukkan kesedihan, ia benar-benar dihancurkan oleh kenyataan yang ia		Citra psikis yang memperlihatkan betapa hancur dan terluka batin Laila ketika menghadapi kenyataan pahit, sehingga perasaannya terasa tercabik-cabik.

				hadapi.		
20	"Istri saya hamil, Dok?" Tama menatap sang dokter dengan mata berkaca-kaca. (Naya, R 2021:308)	1.A.5	kehamilan			Citra fisik perempuan yang berkaitan dengan kodrat biologis, yaitu mengalami kehamilan.
21	"Eh nggak boleh. Kamu itu sama juga dengan wanita yang habis melahirkan. Jadi harus tetap menjaga badan dan kesehatan seperti orang yang masih nifas." (Naya, R 2021:320)	1.A.6	keguguran			Citra fisik perempuan terkait pengalaman reproduksi— keguguran yang memengaruhi kondisi tubuh dan kesehatan.
22	"Istri kamu lagi ngidam." Mak Eti berbisik di telinga Tama. Tama terperanjat. (Naya, R 2021:345)	1.A.7	hamil yaitu ngidam			Citra fisik perempuan yang digambarkan melalui pengalaman khas kehamilan, yaitu ngidam, sebagai bagian dari kodrat biologisnya.

LAMPIRAN 2

Tabel 2. Ketidakadilan Gender dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R

No	Data	Nomor Data	Ketidakadilan Gender					Keterangan
			Marginalisasi	Subordinasi	Stereotipe	Kekerasan	Beban Kerja	
			Kode Data 2.A	Kode Data 2.B	Kode Data 2.C	Kode Data 2.D	Kode Data 2.E	
1			-					Tidak ditemukan data ketidakadilan gender pada bagian ini.
2	Semua menikah atas pilihan mereka. Ayah dan bundanya juga orang yang masih kolot memegang adat. Mereka hanya mau bermenantu orang dari kampung sendiri. (Naya, R 2021:4)	2.B.2		perempuan tidak memiliki kuasa penuh atas keputusan penting				Perempuan dikendalikan oleh tradisi dan keputusan orang tua yang kolot. Hal ini menegaskan subordinasi, sebab perempuan tidak bebas menentukan jodoh atau masa depannya.
3	Laila mengambilkan bihun, ayam yang telah disuir, daun bawang, lalu menyiramkan kuah soto ke mangkok tersebut. Setelah menaburinya dengan bawang goreng, Laila meletakkan soto yang mengepulkan asap panas itu di depan Tama. Lalu Laila mendekatkan cabe, saus dan kecap ke dekat mangkok tersebut.	2.E.1					tanggung jawab rumah tangga	Menunjukkan bentuk beban kerja domestik, di mana Laila harus menyiapkan makanan lengkap untuk suaminya, sementara Tama hanya diam tanpa membantu.

	Tama hanya diam dengan semua aktivitas yang dilakukan Laila. (Naya, R 2021:47)						
4	Hubungan mereka masih tidak jelas. Apa ia pantas merasa sebagai istri dari laki-laki di hadapannya ini? Apa ia pantas meminta sesuatu pada laki-laki ini. (Naya, R 2021: 63)	2.B.3		mencerminkan rendahnya posisi Perempuan secara emosional dan sosial dalam hubungan			Kutipan ini menunjukkan posisi rendah perempuan dalam rumah tangga. Laila merasa tidak pantas menuntut haknya sebagai istri, mencerminkan subordinasi dalam relasi suami-istri.
5	“Laila suntuk, Da. Biasanya Laila menerima upah terjemahan dari orang-orang yang sudah pernah memakai jasa Laila. Tapi kemarin sebelum berangkat ke sini, laptop Laila rusak. Jadi banyak terjemahan orang yang belum Laila selesaikan.” (Naya, R 2021:63)	2.E.2				Bekerja sebagai penerjemah	Menggambarkan beban kerja ganda yang dialami Laila: selain mengurus rumah tangga, ia juga bekerja sebagai penerjemah untuk mendapatkan penghasilan tambahan.
6	Lalu dia? Apakah ia pantas untuk laki-laki itu jika tak ada cinta di hatinya? (Naya, R 2021:109)	2.B.4		Laila yang mempertanyakan kelayakan kedudukan serta posisinya			Perempuan merasa ragu dan rendah diri dalam relasi rumah tangga. Laila mempertanyakan apakah ia pantas bagi suaminya, menunjukkan inferioritas emosional akibat subordinasi.
7	Laila merasa menjadi biang masalah antara Tama dengan mamaknya. Andai ia tak ada, tentu Tama akan menerima Rani menjadi istrinya. Toh, Tama juga tidak mencintai dirinya. (Naya, R 2021:125)	2.B.5		emosional			Laila menyalahkan dirinya sebagai sumber masalah dan merasa tidak layak dicintai. Hal ini memperlihatkan subordinasi secara emosional, di mana perempuan menempatkan dirinya pada posisi bersalah dan rendah.

8	"Jangan, Nak. Jangan seperti itu ini. Laila tidak boleh begini. Tidak boleh meninggalkan rumah tanpa izin dari suamimu, Nak." Mak Eti menahan koper Laila. (Naya, R 2021:189)	2.B.6		istri tidak dianggap berhak membuat keputusan sendiri tanpa izin suami				Kutipan ini menunjukkan perempuan ditempatkan pada posisi subordinat, tidak memiliki otonomi dalam mengambil keputusan penting (keluar rumah) tanpa izin suami.
---	---	-------	--	--	--	--	--	---

LAMPIRAN 3

TABEL INVENTARISASI DATA

Tabel 3. Citra Perempuan dalam Novel *Air Mata Pernikahan* Karya Rahmi Novaliza

No	Data	Nomor Data	Citra Perempuan			Keterangan
			Citra Fisik	Citra Psikis	Citra Sosial	
			Kode Data 3.A	Kode Data 3.B	Kode Data 3.C	
1	" <i>Jangan sentuh.</i> " Tanganku terulur ke depan, membuat langkahnya yang hendak mendekat terhenti. Alis itu bertaut meminta penjelasan. (Novaliza, Rahmi 2020: 1)	3.B.1		meminta penjelasan		
2	" <i>Aku ingin kita berpisah, aku tak sanggup... tolong.</i> " Netra ini mengembun dan langsung diikuti tetesan yang kemudian kuusap dengan kasar. (Novaliza, Rahmi 2020: 1)	3.B.2		rasa ingin berpisah, dan tak sanggup dengan keadaan		
3	" <i>Aku mohon.</i> " Tangisku tumpah, memilih duduk memeluk lutut di sudut pandang tidur, menatap nanar ke arahnya yang semakin tak berjarak. (Novaliza, Rahmi 2020:1)	3.B.3		kesedihan ingin berpisah		

4	"Aku—aku hamil. Jadi, jangan seperti itu lagi." (Noveliza, Rahmi 2020: 2)	3.A.1	aku hamil			
5	Kami pasangan pengantin baru yang seharusnya bahagia. Namun, nyatanya hanya dia yang bahagia. Dia puas melihat luka-luka di tubuhku, dia puas melihat air mataku. (Noveliza, Rahmi 2020:3)	3.C.1				pengakuan masyarakat tentang pernikahan
6	Dia menyangiku dengan cara yang berbeda siang hari di depan semua orang dia begitu romantic, tapi ketika kami berduadia adalah monster. Bahkan ketika berciuman dia harus menyakitiku dulu. (Noveliza, Rahmi 2020: 3)	3.C.2				tuntutan sosial yang ingin dipertahankan
7	"Kok kakak pucat amat? Kasih tahulah sama Bang Ade jangan terlalu dipaksakan. Kakak kan lagi hamil."cerosnya mengambil alih kual penggorengan dan menggeser tubuhku. (Noveliza, Rahmi 2020: 4)	3.A.2	Kehamilan			.
8	Dia memang ganteng aku tahu betul itu. Tanpa menanggapi Yana, aku memilih mengantarkan kopi ke meja makan. Sejenak kami bertatapan, selalu, tatap itu tak terbaca dan membuatku takut. (Noveliza, Rahmi 2020: 4)	3.C.3				pengakuan fisik di masyarakat
9	Kuraih ponsel mengecek kalau ada notifikasi yang masuk. Aku membaca komentar di WAG kantor. Beberapa teman masih saja menggoda, ada yang iri dan berharap menjadi aku. Berhenti bekerja, dapat suami mapan, sungguh hidup yang sempurna. Aku hanya tersenyum getir. (Noveliza, Rahmi 2020:8)	3.C.7				

10	Kemudian sunyi, Yana dan Ardi sudah berlalu. Entah sampai kapan aku bisa melupakan raut sedih Yana. Seandainya aku bisa bercerita. Tidak, aku takkan bercerita, tidak pada siapapun. (Noveliza, Rahmi 2020:12)	3.B.4		Kesedihan yang membekas		
11	Kalau saja dia tidak mempedulikan tentang makan dan kesehatanku, mungkin aku sudah mati, diumur seminggu pernikahan yang membuat shock. (Noveliza, Rahmi 2020:12)	3.B.5		pernikahan yang membuat shock		
12	Kami duduk berhadapan di meja makan. Itu juga aturannya. Aku tidak tahu kenapa harus begitu, tapi yang jelas setiap saat dia berusaha mengintimidasi. Dan sialnya dia berhasil, aku selalu menunduk ketakutan. (Noveliza, Rahmi 2020: 13)	3.B.6		berusaha mengintimidasi aku selalu menunduk ketakutan		
13	Dia duduk di kursi meja makan, matanya menatap tenang, dan aku membalasnya takut-takut. Ya, memang tidak seharusnya seorang istri takut pada suami, tapi ini terjadi padaku. (Noveliza, Rahmi 2020: 13)	3.C.4			harapan masyarakat tentang pernikahan yang sehat	
14	"Bukankah di dalam perutmu itu ada manusia, itu artinya kau harus makan banyak," geramnya. (Noveliza, Rahmi 2020: 14)	3.A.3	Kehamilan			

15	Ada penekanan di setiap kata-katanya yang membuatku ingin menangis. Tentu saja dia takkan membiarkanku lelah, dia takut aku tak bisa berteriak untuknya. (Noveliza, Rahmi 2020: 14)	3.B.7		sedih, lelah, dan ketakutan		
16	Aku kacau, lemas dan tidak bertenaga, sepertinya akibat kehamilan ini. Dengan mengusap air mata yang ikut keluar ketika muntah, aku membuka kulkas, menemukan apel dan membawanya ke meja makan. (Noveliza, Rahmi 2020:15)	3.A.4	Kehamilan			
17	“Ayolah, Yura. Kamu harus kuat, neraka menunggu dalam kamar.” (Noveliza, Rahmi 2020:17)	3.B.9		dorongan emosional, dan ketakutan		
18	Dia sudah berangkat kerja. Sejenak terdiam, tanganku mengusap perut perlahan. Belum terasa ada sesuatu, memang masih satu bulan. (Noveliza, Rahmi 2020: 20)	1\3.A.5	Kehamilan			
19	Bertahan , itu artinya aku harus siap fisik dan mental ketika dia memuaskan diri dan bisa juga berbahaya untuk calon bayiku. Hidup dalam ketegangan setiap dia ada di rumah. Melarikan diri, ini lebih buruk. Aku hamil, dan parahnya aku tak punya Tabungan. Nasib anakku akan lebih buruk. (Noveliza, Rahmi 2020: 21)	3.B.10		Kecemasan atau rasa takut, dan khawatir		
20	Kudapati diri menangis sampai terisak. Bukan karena isi novelnya tapi karena kenyataan yang menampar tanpa	3.B.11		Kesedihan		

	belas kasih. (Noveliza, Rahmi 2020:22)					
21	Hampir sore, takut yang familiar kembali merasuki. Nanti malam bagaimana cara dia akan melakukannya, sebanyak apa dia akan memukul, bahkan dia tak memikirkan kalau aku sedang mengandung anaknya. (Noveliza, Rahmi 2020:23)	3.B.12		rasa takut yang mendalam		
22	Satu sentakan keras dia merenggut selimut. Aku duduk dengan tubuh menggigil, menatapnya dengan penuh ketakutan. (Noveliza, Rahmi 2020:24)	3.B.13		rasa ketakutan		
23	<i>Aku hamil.</i> (Noveliza, Rahmi 2020:25)	3.A.6	aku hamil			
24	Dengan gemetar kuraih selimut untuk menutupi tubuh, tapi tanganku tertahan ketika dia kembali meraih ikat pinggang dan menetap dengan seringaian. (Noveliza, Rahmi:2020:25)	3.B.14		rasa takut atau tertekan		
25	"Paling tidak biarkan memar punggungku hilang dulu." Aku kembali berjuang. Berjuang memohon. (Noveliza, Rahmi 2020:25)	3.B.15		tekanan emosional, dan ketakutan		
26	"Aku tidak suka negosiasi," geramnya. (Noveliza, Rahmi 2020:25)	3.B.16		ungkapan emosional, marah atau kesal		
27	<i>"Tolonglah, aku hamil anakmu, Brengsek!"</i> (Noveliza, Rahmi 2020:26)	3.A.7	Kehamilan			

28	Terbangun dengan bersimbah keringat dan disambung dengan jerit histeris ketika kesadaran mulai datang. Aku ingin mati saja. (Noveliza, Rahmi 2020:26)	3.B.17		tekanan emosional takut, panik, trauma, dan putus asa		
29	Dengan gemetar kuraih gagang pintu, bertepatan dengan seseorang mendorongnya dari luar. Dan aku berharap Tuhan mencabut nyawaku saat ini. (Noveliza, Rahmi 2020: 27)	3.B.18		ketakutan tekanan batin, dan keputusan		
30	"Mau kabur, heh!" Matanya menyipit dan tubuhku menegang, reaksi yang familiar ketika menanti serangannya. (Noveliza, Rahmi 2020:27)	3.B.19		Ketegangan batin, cemas, takut, dan trauma		
31	Aku buka kaos lengan panjang dengan gemetar, sekilas melirik ke arahnya yang sedang menyeringai menikmati pemandangan yang menyenangkan baginya. (Noveliza, Rahmi 2020:29)	3.B.20		rasa takut atau tertekan		
32	"Apakah kau akan membunuhku? Lakukan saja sekarang." (Noveliza, Rahmi 2020:30)	3.B.21		keputusan		
33	Kau istriku, tugasmu memuaskanku." Dia menatap datar tanpa ekspresi. (Noveliza, Rahmi 2020:30)	3.C.5			perempuan sebagai istri	

34	Suara itu membuat bulu di seluruh tubuhku berdiri. Kenapa dia sudah pulang, sih? Aku sungguh berharap dia mati saja. Sehingga aku tak perlu takut akan gunjingan orang bila menjanda di usia perkawinan yang masih dini (Noveliza, Rahmi 2020:34)	3.B.22		keputusasaan, kecemasan, malu, dan tekanan sosial		
35	Yang paling penting tidak harus mengalami siksaan setiap malam. Mungkin lain kali akan membubuhkan racun diminumannya. Ya, andai saja aku seberani itu. (Noveliza, Rahmi 2020:34)	3.B.23		rasa takut, trauma, dan ketidakberdayaan		
36	"Pikirmu aku sakit jiwa, ha? Aku terisak, gemetar ketakutan. (Noveliza, Rahmi 2020:36)	3.B.24		ketakutan dengan keadaan		
37	Aku terbangun dengan napas terengah, mimpi buruk. Dunia nyata maupun mimpi aku selalu tersiksa dan ketakutan. (Noveliza, Rahmi 2020:37)	3.B.25		ketakutan terhadap kenyataan		
38	Tangisku menjadi, pikiran buruk menguasai. Aku tidak mau kehilangan bayiku, tidak mau. (Noveliza, Rahmi 2020:38)	3.B.26		rasa takut kehilangan bayinya		
39	"Nyonya keguguran, Tuan." Kemudian aku tidak mendengar apa-apa lagi. Memilih membenamkan diri ke bawah selimut menangis sepuasnya. (Noveliza, Rahmi 2020:42)	3.A.8	keguguran			
40	"Apakah kamu senang melihat aku begini? Apakah	3.B.27		keputusasaan		

	kamu tahu betapa sakitnya aku? Aku sangat sakit! Semoga kamu puas dan semakin bernafsu padaku!" (Noveliza, Rahmi 2020:43)			, kecewa		
41	"Kau merenggutnya dariku! Kau Jahat! Sampai kapan pun aku tidak akan pernah memaafkanmu!" Aku meraung keras, rasanya benar-benar hampa. Entah berapa lama tapi kemudian aku tertidur. (Noveliza, Rahmi 2020:43)	3.B.28		rasa kecewa yang mendalam, trauma		
42	"Jangan mendekat!" ancamku, aku menjulurkan tangan dan memposisikan silet tepat di nadi. Dia menatap kemarahan yang meluap. (Noveliza, Rahmi 2020:46)	3.B.29		kemarahan, dan keputusasaan		
43	"Sial, aku benar-benar bunuh diri!" (Noveliza, Rahmi 2020: 46)	3.B.30		keputusasaan		
44	"Tidak ada, kami hanya bertukar nomor ponsel," senyumku sedih. Sedih karena dia tak jua menghubungi. Tak kusangka esoknya Ade mengajak makan malam di sebuah restoran mewah. Ya, dia tak banyak bicara. Dia hanya menatap dalam dan aku tersenyum canggung. (Noveliza, Rahmi 2020:47)	3.C.8			menanti, berharap, dan bersikap pasif.	
45	[Ini siapa?] bisikku, mendadak merasa punya teman. (Noveliza, Rahmi 2020:52)	3.C.9			kehadiran, perhatian	
46	Aku tidak ingin tinggal bersama orang yang telah membunuh anakku." Kekesalan memuncak, turun dari tempat tidur dan bergerak gelisah. (Noveliza, Rahmi 2020:56)	3.B.31		ketakutan terhadap kenyataan		

47	"Kau istriku, ingat itu baik-baik." Desisnya (Noveliza, Rahmi 2020:58)	3.C.6		luka batin, situasi penuh tekanan		
48	"Tidak terlalu, masih bisa kutahan." Aku memandang beberapa keluarga yang sedang bermain di taman. Ada beberapa belita dan bayi dalam gendongan wanita seusiaku. Aku semakin sedih. (Noveliza, Rahmi 2020:62)	3.B.33		saha menahan rasa sakit atau beban emosional, sedih		
49	Tanpa menunggu lagi aku berlari ke jalan menyetopi taksi. Tuhan, rasanya benar-benar mendebarkan. Aku benar-benar mempersiapkan mental agar tak lagi merasa terintimidasi olehnya. (Noveliza, Rahmi 2020:65)	3.B.34		rasa tegang, cemas, gugup, dan tertekan, takut, atau tertindas		
50	"Ya, tolong selamatkan aku." (Noveliza, Rahmi 2020:67)	3.B.35		putusasa, rasa takut, dan tidak berdaya		
51	"Halo, Ibu." Senang rasanya memanggil waktu yang telah melahirkanku itu, sudah sangat lama tidak	3.A.9	sosok Ibu yang telah			

	berkabar, sejak Ade membawa masuk neraknya. (Noveliza, Rahmi 2020:69)		melahirkan			
52	Jangan lagi, aku mohon.” (Noveliza, Rahmi 2020:77)	3.B.36		rasa takut, lelah, dan trauma		
53	Kalau saja boleh memohon aku lebih memilih jadi perawan tua dari harus menghabiskan hidup dengan seorang psikopat. Kesakitan dan ketakutan setiap saat. Aku ingin kabur, ya, ingin sekali tapi banyak alasan yang membuatku menunda Keputusan itu. Harus mencari waktu yang tepat sembari menyelesaikan penyelidikanku. (Noveliza, Rahmi 2020:79)	3.B.37		keputusasaan, tekanan emosional, dan kebingungan		
54	“Bisa Nyonya bayangkan betapa hancurnya perasaan nyonya besar, disiksa dan diselingkuhi.” Bi Marni mengusap air matanya. Aku terdiam tak sanggup bicara apa. (Noveliza, Rahmi 2020:80)	3.B.39		luka batin, kesedihan, dan keterkejutan		
55	Tidak bisa aku sembunyikan rasa cemas yang melanda. Tanganku meremas seprai tempat tidur, pusing kembali melanda. Aku belum siap untuk hamil dan kehilangan lagi. Bagaimana kalau tiba-tiba iblis memasuki Ade, dan dia akan memperkosaku sampai berdarah-darah. Tubuh ini menggigil dengan membayangkannya saja. (Noveliza, Rahmi 2020:112)	3.B.40		kecemasan, ketakutan, trauma, dan tekanan batin		
56	Kamu jahat Ade! Psikopat, pembunuh!” Sebuah foto pernikahan yang terletak di meja rias menjadi	3.B.41		emosi, perasaan,		

	pelampiasan kemarahanku. (Noveliza, Rahmi 2020:115)			atau konflik batin		
57	"Apa? Kalau kau marah kau akan memperkosaku lagi? Perkosa saja, atau bunuh saja sekalian!" Dengan berani aku mendekat mendongak menatapnya dengan bersimbah air mata. (Noveliza, Rahmi 2020:116)	3.B.42		ketegangan batin, putus asa, dan emosi yang meluap		
58	"Positif, Bi. Aku hamil, aku takut." (Noveliza, Rahmi 2020: 119)	3.A.10	positif hamil			
59	"Aku mohon jangan sakiti aku," bisikku pelan entah dia mendengar atau tidak yang jelas setelah itu aku merasakan tangannya memeluk erat. (Noveliza, Rahmi 2020:127)	3.B.43		permohonan penuh ketakutan trauma atau kecemasan		
60	"Aku mohon jangan sakiti aku," bisikku pelan entah dia mendengar atau tidak yang jelas setelah itu aku merasakan tangannya memeluk erat. (Noveliza, Rahmi 2020:127)	3.B.43		permohonan penuh ketakutan trauma atau kecemasan		
61	"Aku bermimpi berada di kebun buah yang sedang berbuah lebat. Segar dan membuat air liur menetas.	3.A.11	hamil yaitu	permohonan penuh		

	<p>Segera kupetik mangga muda yang sedan granum-ranumnya dan mulai mengusapnya. Ketika mulai menggigit buah itu aku terbangun. (Noveliza, Rahmi 2020: 144)</p>		ngidam	ketakutan trauma atau kecemasan		
62	<p>Suara klakson nyaris membuatku terlonjak. Dia memberi tatapan membunuh dari balik kaca mobil. Aku segera berlari masuk mobil berjuang keras menahan air mata, kemudian duduk di sampingnya dengan tegang. (Noveliza, Rahmi 2020:162)</p>	3.B.44		ketegangan, ketakutan, dan usaha menahan emosi		
63	<p>“Ini kehamilan keduaku, di kehamilan yang pertama dia memperkosa sampai berkali-kali hingga aku keguguran, aku tidak ingin kasih yang sama terulang lagi.” (Noveliza, Rahmi 2020:169)</p>	3.B.45		rasa trauma, ketakutan, dan kecemasan mendalam		
64	<p>“Kita teman, Yura. Tak ada istilah repot dalam urusan persahabatan.” (Noveliza, Rahmi 2020:199)</p>	3.C.10			persahabatan bentuk solidaritas	
65	<p>Beri aku waktu, apa yang membuatmu berubah? Baru beberapa bulan, aku masih ingat jelas apa yang kau lakukan padaku. Penyiksaan, kekerasanmu. (Noveliza, Rahmi 2020:222)</p>	3.B.46		rasa sakit batin, trauma, atau ketakutan		
66	<p>“Bisa saja sifat psikopatmu itu datang lagi, kemudian kau memperkosaku sampai berdarah-darah. Anakku akan tiada seperti yang kau lakukan dulu, aku tidak ma</p>	3.B.47		khawatiran, ketakutan, dan trauma		

	uke rumah itu lagi! (Noveliza, Rahmi 2020:224)			mendalam		
67	Pulang kampung? Bagaimana kata Ayah dan Ibu? Beliau takkan mengerti dan kalau kuceritakan yang sebenarnya mungkin Ayah akan masuk rumah sakit, dia mengidap penyakit jantung. Belum lagi kebohongan warga yang akan langsung bergodip kalau tahu aku menjanda di usia pernikahan yang baru hitungan bulan. (Noveliza, Rahmi 2020:)	3.B.8		kekhawatiran, guncangan batin, dan stigma sosial		
68	Dia menatapku dengan tatapan puas, sedangkan aku membalasnya penuh kebencian dan rasa takut, takut dia akan mengulangnya lagi. Sehingga dia menggeram marah (Noveliza, Rahmi 2020:)			rasa takut, cemas, dan emosi		

LAMPIRAN 4

Tabel 4. Ketidak Adilan Gender dalam Novel *Air Mata Pernikahan?* Karya Rahmi Novaliza

No	Data	Nomor Data	Ketidakadilan Gender					Keterangan
			Marginalisasi	Subordinasi	Stereotipe	Kekerasan	Beban Kerja	
			Kode Data 4.A	Kode Data 4.B	Kode Data 4.C	Kode Data 4.D	Kode Data 4.E	
1	"Ini hanya sebentar," bisiknya dan mulai beraksi. (Noveliza, Rahmi 2020:2)	4.D.1				Tekanan psikologis		
	"Aku tidak bisa memeluk tanpa menyakitimu." Itu katanya ketik satu pagi aku menatap penuh tanya. (Noveliza, Rahmi 2020: 2)	4.D.2				hubungan yang tidak sehat dan penuh luka		
	Air mata kembali jatuh ketika air yang dingin membasuh punggung. Entah seberapa parah kali ini, tapi yang jelas perih sekali kena air. Dia melakukannya setiap malam, dan entah seperti apa punggungku saat ini. (Noveliza Rahmi 2020: 3)	4.D.2				kekerasan fisik berulang yang menyebabkan luka pada tubuh		
	"Aku mencari orang yang benar-benar akan memuaskanku. Kamu memang tak	4.C.1						

	secantik mereka tapi kamu juga tak buruk. Kamu memiliki apa yang tak mereka miliki. Aku suka kediamanmu." (Noveliza, Rahmi 2020:5)							
	"Aduh!" Spontan aku melepaskan diri dari rangkulan Yana dan dia menatapku heran. Dia merangkul bahu , semalam ikat pinggang Ade melucut kuat disana. (Noveliza, Rahmi 2020:6)	4.D.4				kekerasan fisik dan psikologis tokoh		
	"Tenang saja, serahkan semuanya padaku. Kakakmu ini memang sedikit manja." Dengan Santai dia meraih bahu dan memeluk erat. Kurapatkan gigi menahan sakit dengan tangan mencengkram ujung baju, kepala mendadak pusing. Aku harus tetap sadar, paling tidak sampai Yana pergi. (Noveliza, Rahmi 2020:11)	4.D.5				Kekerasan fisik pada tubuh tokoh		
	Bagaimana tidak? malam pengantin impianku adalah romantis. Berciuman dalam bisik mesra. Saling memuaskan satu sama lain. Nyatanya ranjang malam pertama itu menjadi saksi jerit kesakitan. Aku kehilangan perawan dengan menyedihkan. Dia menjambak rambut dan memukulku, lalu dia terlukai dengan seringai kepuasan. (Noveliza, Rahmi 2020:13)	4.D.6				kekerasan seksual dan fisik yang terjadi dalam konteks pernikahan		

<p>“Aku hanya tidak ingin kamu pingsan ketika aku sedang bermain denganmu,” desisnya menyeringai. (Noveliza, Rahmi 2020:16)</p>	4.D.7				tindakan kekerasan seksual atau fisik		
<p>“Bisakah mala mini....”, “Buka bajumu!” hardiknya. Kupejamkan mataku, membuka baju satu persatu. “Tuhan, tolong aku.” (Noveliza, Rahmi 2020:18)</p>	4.D.8				pemaksaan seksual dalam relasi yang timpang		
<p>Air mata menganak sungai di bantal. Aku meremas seprei dengan kuat, Bahkan ketika sudah selesai, ikat pinggangnya masih melayang di bahu. (Noveliza,, Rahmi 2020:19)</p>	4.D.9				rasa sakit, trauma, dan penderitaan emosional yang sangat mendalam		
<p>Aku berjalan ke kamar mandi dengan meringis. Semuanya sakit, terlebih pangkal paha, dia benar-benar memperkosaku. (Noveliza, Rahmi 2020: 20)</p>	4.D.10				korban kekerasan dalam rumah tangga atau relasi intim		
<p>Awalnya aku ingin menanyakan kenapa dia tidak memiliki asisten rumah tangga, tapi kubatalkan. Karena jawabannya adalah dia suka menyiksaku. Benar-benar psikopat. (Noveliza, Rahmi 2020:21)</p>	4.D.11				keekrasan dalam rumah tangga		
<p>Dia hanya akan memuaskan dirinya sendiri. Memancing gairahnya dengan</p>	4.D.12				kekerasan dalam rumah		

	menyakitiku. Lalu, bagaimana aku bisa merasa puas. (Noveliza, Rahmi 2020:22)					tangga		
	<i>Sodomasokis</i> . Dan dia adalah dominan. Sayang sekali aku bukanlah pasangan yang cocok dengannya, tidak bisa menikmati setiap sakit yang dia berikan. (Noveliza, Rahmi 2020:22)	4.D.13				kekerasan seksual dan fisik yang terjadi dalam konteks pernikahan		
	Dia mendekat menjambak rambutku dengan kasar, jeritan tak bisa kutahan. Dia menyerang, lelehan air mata kembali mengantar ke dalam mimpi indah yang teramat jauh dari jangkauan. (Noveliza, Rahmi:25)	4.D.14				tindakan kekerasan seksual atau fisik		
	Dia mendekat dan mengayun ikat pinggangnya, rasanya lebih sakit dari yang biasa, kemudian semua gelap. (Noveliza, Rahmi 2020:25)	4.D.15				menjambak dan menyerang dengan kasar		
	Aku akan meminjam uang pada Yana dan menghilang. Tidak akan ada yang tahu kemana aku akan pergi. Dia takkan pernah menemukanku lagi. (Noveliza, Rahmi 2020:26)	4.A.1	ketergantungan ekonomi, ketidakbebasan dalam menentukan hidup,					
	"Buka bajumu!" Aku terisak. "Sekarang!" (Noveliza, Rahmi 2020:29)	4.D.16				Kekerasan fisik yaitu		

						mencambuk		
	“Aku tidak akan bermain kasar, hanya sedikit pelajaran!” Lalu aku menjerit ketika dia menggigit dadaku dengan keras. (Noveliza, Rahmi 2020:29)	4.D.17				tindakan pemaksaan		
	Aku meringis, sakit kali ini tak biasa. Dia tidak memukul atau menjambak, tapi dia menggigit di mana-mana. Paha, perut, dada, punggung tidak ada yang luput dari serangannya. (Noveliza, Rahmi 2020:30)	4.D.18				kekerasan fisik (gigitan keras)		
	“Hentikan, atau kau ingin aku menunjukkan bagaimana caraku memperlakukan pelacur?” bentaknya. (Noveliza, Rahmi 2020:31)	4.D.19				kekerasan fisik yang ekstrem, berupa gigitan di berbagai bagian tubuh		
	Dengan terlatih aku bangkit, ngilu dan terasa remuk. Rasa yang telah menemani selama tiga bulan belakangan ini, harusnya aku sudah kebal, minimal terbiasalah. Nyatanya tidak, aku selalu kesakitan. Bahkan dalam priode semakin menjadi dari hari ke hari. (Noveliza, Rahmi 2020:31)							

	<p>Aku membantu, taka da tempat untuk lari. Dia menarik tangan dan menyeretku masuk kamar. Dia membanting tubuhku ke tempat tidur. Menatap penuh kemarahan dan kemudian melepas ikat pinggangnya. (Noveliza, Rahmi 2020: 36)</p>							
--	--	--	--	--	--	--	--	--

LAMPIRAN 5

Tabel 5 Perbedaan dan Persamaan Citra Perempuan dalam Novel *Masih Adakah Surga Untukku?* Karya Naya R dan *Air Mata Perikahan* Karya Rahmi Novaliza

No	Aspek	Citra Perempuan	Kode data
1	Perbedaan	<p>Citra Fisik, Naya R: menekankan kecantikan fisik Laila (wajah cantik, mata indah, ramah). Novaliza: fisik Yura lebih sering digambarkan dalam kondisi terluka, memar, keguguran, akibat kekerasan suami.</p> <p>Citra Psikis: Naya R: fokus pada batin Laila yang kecewa menikah tanpa cinta, merasa kehilangan impian, tapi masih ada ruang harapan lewat dukungan keluarga & Fadil. Novaliza: psikis Yura hancur karena KDRT brutal, trauma mendalam, bahkan muncul keinginan bunuh diri.</p> <p>Citra Sosial, Naya R: subordinasi terlihat dalam peran domestik, misalnya menyiapkan pakaian dan makanan suami. Novaliza: subordinasi lebih keras, Yura diperlakukan sebagai objek pemuas nafsu, bahkan dikekang aturan sosial agar tidak bercerai.</p>	<p>Naya (2021:4, 66); Novaliza (2020:25, 42)</p> <p>Naya (2021:186); Novaliza (2020:46, 116)</p> <p>Naya (2021:42, 119); Novaliza (2020:34, 58)</p>
2	Persamaan	<p>Perempuan sama-sama digambarkan menderita dalam rumah tangga, penuh air mata, subordinasi terhadap suami, dan kehamilan yang memperberat beban. Citra Fisik : Kedua tokoh perempuan digambarkan menangis, lemas, tubuh terguncang akibat konflik rumah tangga.</p>	<p>Naya (2021:21, 186);</p>

		<p>Citra Psikis : Sama-sama mengalami kesedihan, kekecewaan, ketakutan, tekanan batin dalam rumah tangga.</p> <p>Citra Sosial : Sama-sama berada dalam posisi subordinasi terhadap suami (melayani, menuruti, tidak berdaya menolak).</p>	<p>Novaliza (2020:1, 15, 42)</p> <p>Naya (2021:3, 6, 115); Novaliza (2020:1, 23, 26)</p> <p>Naya (2021:42, 119); Novaliza (2020:13, 30)</p>
--	--	---	---